



UNIVERSITAS INDONESIA

***ETHICS OF CARE* DALAM PENDIDIKAN; SEBUAH
ANALISA FILOSOFIS ATAS PEMIKIRAN NEL NODDINGS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Ilmu Filsafat**

**KHOIRUNNISA MI'ROJIAH
NPM 0806465983**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU FILSAFAT**

**DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 18 Juni 2012



Khoirunnisa Mi'rojiah

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Khoirunnisa Mi'rojiah

NPM : 0806465983

Tanda Tangan :



Tanggal : 18 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Khoirunnisa Mi'rojiah
NPM : 0806465983
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : *Ethics Of Care* Dalam Pendidikan ; Sebuah Analisa Filosofis Atas Pemikiran Nel Noddings

Ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

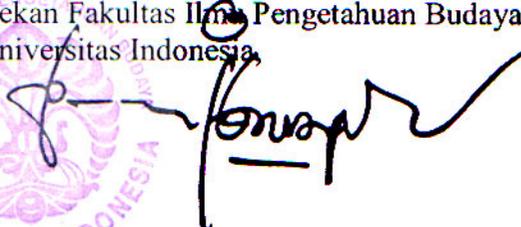
DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Mohamad Fuad Abdillah, M.Hum ()
Penguji : Dr. Naupal S.S., M.Hum. ()
Penguji : Herminie Soemitro, M.A. ()

Ditetapkan di : Universitas Indonesia, Depok
Tanggal : 18 Juni 2012

Oleh

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia


Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 196510231990031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan kepada **Allah SWT** karena atas berkat dan rahmat-Nya lah akhirnya saya sampai pada tahap penulisan kata pengantar ini. Suatu hal yang saya cita-citakan sedari awal memulai penulisan tugas akhir. Hal ini berarti sebuah pencapaian besar bagi saya karena dapat menyelesaikan pendidikan ilmu filsafat dalam kurun waktu empat tahun. Sebuah jurusan yang saya pilih berdasarkan kenekatan, karena saya tidak ingin kuliah di salah satu universitas swasta yang sudah terlebih dahulu lulus tes penyaringan masuk. Seiring berjalannya waktu, saya mulai merasa salah masuk jurusan. Filsafat begitu rumit dipahami, jurusan ini mengajarkan prinsip-prinsip hidup dan beragam toleransi pada kehidupan nyata. Namun, sudah menjadi prinsip dalam keluarga saya, jika sudah memilih sesuatu atas dasar keinginan sendiri, maka kami harus bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Filsafat bagi saya secara pribadi, memberikan pelajaran untuk selalu melihat permasalahan tidak hanya dari satu sisi saja. Beribu terima kasih tak lupa saya ucapkan kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan mendoakan saya selama ini, terkhusus selama penulisan skripsi ini berlangsung hingga selesai dirampungkan.

Pertama sekali, saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada **Bapak Mohamad Fuad Abdillah, M.Hum** selaku pembimbing saya selama penulisan skripsi ini. Beliau begitu sabar membantu dan membimbing saya yang terkadang bolos saat bimbingan. Terima kasih pak atas bimbingannya, bantuannya, kesabarannya, hiburannya, dan kekonyolannya. Bersyukur saya mendapatkan pembimbing yang pada awalnya tak begitu mengenal filsuf yang saya ambil, namun beliau memberikan keleluasaan dan tetap sangat membantu hingga selesai. Sekali lagi, *terima kasih buanyak pak!*

Tak lupa juga saya ucapkan terima kasih kepada **Bapak Dr. Naupal S.S., M.Hum** dan **Ibu Herminie Soemitro, M.A.** selaku penguji skripsi saya. Terima kasih untuk segala dukungan serta berbagai masukan yang telah diberikan untuk kesempurnaan penulisan ini. Mereka adalah penguji yang tetap memberikan semangat untuk terus memperbaiki penulisan ini agar lebih baik, lagi dan lagi.

Untuk yang tak pernah saya lupakan dan tak pernah berhenti mendukung serta mendoakan setiap langkah yang saya ambil. Mereka adalah *role model* dalam menyikapi segala hal dalam kehidupan ini, mulai dari sisi agama hingga bagaimana saya harus *survive* sebagai seorang perempuan. Kepada mereka lah saya berjanji untuk dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik dan tepat pada waktunya. **Ibu Siti Chaeryati**, seorang mama yang selalu bersujud di tengah malam untuk kesuksesan dan kebahagiaan ketiga putrinya. Kepadanyalah saya belajar untuk ikhlas, sabar, dan bagaimana bersikap sebagai seorang perempuan. Skripsi ini pun terinspirasi dari kepedulian dan kesabaran mama yang begitu besar pada kami. *“Jangan putus mendoakan Ica ya ma, ini baru awal dari cita-cita Ica yang masih begitu banyak buat mama dan papa.”* **Bapak Mansyur, S.E** papa yang mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang begitu besar. Terima kasih telah menjadi pelindung dan contoh panutan bagi saya. Terima kasih untuk kebijaksanaannya telah memberikan kebebasan dan kepercayaan kepada saya untuk dapat memilih dan menentukan yang terbaik untuk hidup. Tak lupa untuk semangat dan dukungan yang tak pernah pupus diberikan oleh kakak dan adik seperti mereka, **Mba Maya** dan **Adek Diyah**. Skripsi ini selesai pun juga karena keberadaan kalian. *Thank you so much my family for letting me to be here, everything that I do just to make you proud to have me as your daughter and sister. Although our family time is reduced, especially with you mom, but I believe the prayers and your support keeps us together. I love you so much!*

Tibalah akhirnya saya mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya untuk **keluarga besar Filsafat 2008**, karena semua pertolongan kalian lah saya terpacu untuk terus mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. **Santi**, teman satu bapak dalam penulisan ini. *Makasih banyak ya San, untuk semua info, support, dan halaman skripsimu yang banyak itu, memberikan motivasi sendiri untuk cepat menyelesaikan skripsweet ini.* Untuk **Opi**, **Ajeng**, dan **Nata** yang selalu menjadi sesama pasien penunggu dosen di hari Senin. *Makasih ya sudah menjadi teman-teman di saat saya ‘digantungkan’.* Pada **Metha**, **Nurul**, **Abby**, **Asty**, dan **Juju** terima kasih sudah mau menjadi teman *sharing* dan semua kata penyemangatnya di kala saya galau dan lelah dengan skripsi ini. Untuk **Agrita**, **Ranggi**, dan **Bella** yang terkadang membuat saya iri dengan keakraban ‘papa’ pembimbing kalian.

Terima kasih untuk semua kata-kata Bella di *Twitter* dan *BBM* yang terkadang merepresentasikan apa yang saya maksud dan muka-muka senasib sepenanggungan kalian, Agrita dan Ranggi. Pada lelaki-lelaki *macho* tapi *unyu*, **Hario, Agung, Sona, Yasin, Daru, Sopa, Pepeng, Boni, dan Bayu** terima kasih untuk semua hiburan dan lawakannya di Kansas. Untuk yang selalu memasang muka serius, **Irsyad, Arfan, dan Doni** terima kasih untuk semua dukungannya. **Melysha, Erbi, Ismi, Indah, Adah, dan Lia** perempuan-perempuan tangguh tapi selalu punya kata-kata ampuh untuk melanjutkan skripsi ini. Untuk **Levita, Dela, Tika, Willy, Bone, Vani, Didi, Rudi, dan Rasyid** terima kasih telah menjadi teman-teman terbaik selama beberapa tahun ini.

For special girls, Sistha Widyaresmi, Shane Antoinetta C.H, dan Steffi Magdalena J. terima kasih untuk semua *sharing* dari yang penting sampai tidak ada hubungannya dengan apapun, untuk semua waktu dan kesempatan kalian baik pagi hingga malam untuk menyemangati saya, *and for the coffee time in the afternoon until night, it certainly would be greatly I missed.* Bersyukur saya mempunyai teman-teman seperti kalian beberapa tahun ini, memberikan banyak pengalaman dan sensasi dalam menjalani masa kuliah ini.

Untuk para lelaki hidung belang, hidung mancung hingga hidung pesek, **Adryan, Iben, Syafin dan Okky** terima kasih atas waktu, semangat, dan hiburannya yang sekalipun kita jarang bertemu tetapi pertemuan yang ada selalu bermanfaat dan berfaedah. **Ezra D.H,** terima kasih yang begitu banyak telah menjadi *partner in crime in every time we meet*, untuk bantuannya yang begitu banyak pada penulisan skripsi ini dari awal hingga selesai, di sela waktunya yang padat. Terima kasih telah membuatkan *mind-mapping* untuk kami, *you are the best person for this our thesis, best friend, advisors, mentor, editor, and supporter. Thanks for your time!* Dan tak lupa untuk lelaki *cute of the year* yang membantu di saat genting, **Etep.** *Makasih banyak ya tep,* sudah memunculkan *slide* presentasi saat detik-detik sidang akan di mulai.

Kepada *stupid pig family* yang selalu *men-support* di sela waktu mereka yang juga padat. Mereka yang terkadang memberikan pelajaran bagaimana harus menyikapi berbagai masalah dalam berteman, dan juga lainnya. *For you guys,* **Tengku Iari V., Annisa Binarti F., Budhy Apriastuti E., Rizky Fauziah P.,**

Aulia Rizka D., dan Karlina Nurlita S., finally, gue lulus babs, markijal – mari kita jalan-jalan yuk!!

For the captivating teachers at Kinderfield Depok, Miss Putri, Miss Wulan, Miss Lia, Miss Frida, Miss Anggi, Miss Maria, Miss Ria, and Miss Novie terima kasih untuk masukan, gosip-gosip kecil dan kekeluargaan kalian yang begitu kuat untuk membantu saya memilih antara skripsi atau berada dengan kalian. Tak lupa kepada **Miss Nani, Miss Eva, dan Miss Herna** terima kasih sebanyak-banyaknya telah memberikan saya berkali-kali kesempatan untuk belajar dan berada di sana selama beberapa bulan. Terima kasih untuk semua izin kalian pada saya untuk memilih meneruskan skripsi. Dan untuk **Alm. Mas Sapar,** terima kasih untuk waktunya yang selalu menemani saya di kala tidak ada yang dikerjakan dan untuk semua bantuan selama saya berada di sana. Beribu terima kasih juga untuk *the little monsters, Theo, Ceska, Kendra, Bibin, Aqila, Khansa, Kailasa, Cha-Cha, and for all Kiddy and KG children* yang telah memberikan banyak pelajaran dalam membantu saya memilih tema penulisan ini, juga *certainly for your mommy. Thank you for all your attention and input for me, that's so valuable!* Terakhir, kepada sahabat-sahabat yang pernah ada dan selalu ada, **Nurul Fitriana dan Farah Rahmawati A.** terima kasih karena kalian masih mengingat dan menyemangati saya selama penulisan ini.

Depok, 18 Juni 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khoirunnisa Mi'rojiah
NPM : 0806465983
Program Studi : Ilmu Filsafat
Departemen : Ilmu Filsafat
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: ***Ethics of Care dalam Pendidikan; Sebuah Analisa Filosofis atas Pemikiran Nel Noddings***, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pertanyaan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 18 Juni 2012

Yang menyatakan,



(Khoirunnisa Mi'rojiah)

ABSTRAK

Nama : Khoirunnisa Mi'rojiah
Program Studi : Ilmu Filsafat
Judul : *Ethics of Care* dalam Pendidikan; Sebuah Analisa Filosofis atas Pemikiran Nel Noddings.

Skripsi ini menelaah pemikiran Nel Noddings secara filosofis mengenai pendidikan dengan memasukkan unsur *ethics of care* di dalamnya. *Ethics of care* yang berasal dari pemikiran feminisme menganggap bahwa kepedulian merupakan hal terpenting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Begitu juga dalam pendidikan, *ethics of care* digunakan untuk memahami anak didik secara keseluruhan. Bukan hanya dengan memahami gaya belajar setiap anak tetapi juga mengembangkan potensi terbaik dari anak didik untuk dikembangkan dan memberikan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pendidikan yang dimaknai dengan *ethics of care* menjadikan sekolah sebagai simulasi dari kehidupan nyata di masyarakat. *Ethics of care* dalam pendidikan bertujuan untuk dapat memahami anak didik sesuai dengan apa yang diinginkannya tanpa adanya pemaksaan ataupun kekerasan dalam sekolah. Jadi, diharapkan anak didik dapat merasa bahwa pendidikan bukanlah sesuatu yang menyeramkan tetapi sebuah tempat dimana ia dapat dimengerti dan dikembangkan potensi terbaik yang dimilikinya. Kenyamanan dan kebahagiaan dalam proses pendidikan ini merupakan maksud dari *ethics of care*, karena jika mereka bahagia dalam proses pendidikannya maka mereka sudah memiliki modal untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata kunci : *Ethics of Care*, Pendidikan, Anak Didik, Proses Belajar, dan Kebahagiaan.

ABSTRACT

Name : Khoirunnisa Mi'rojiah
Major : Philosophy
Title : Ethics of Care on Education; A Philosophical Analysis of The Thought Nel Noddings.

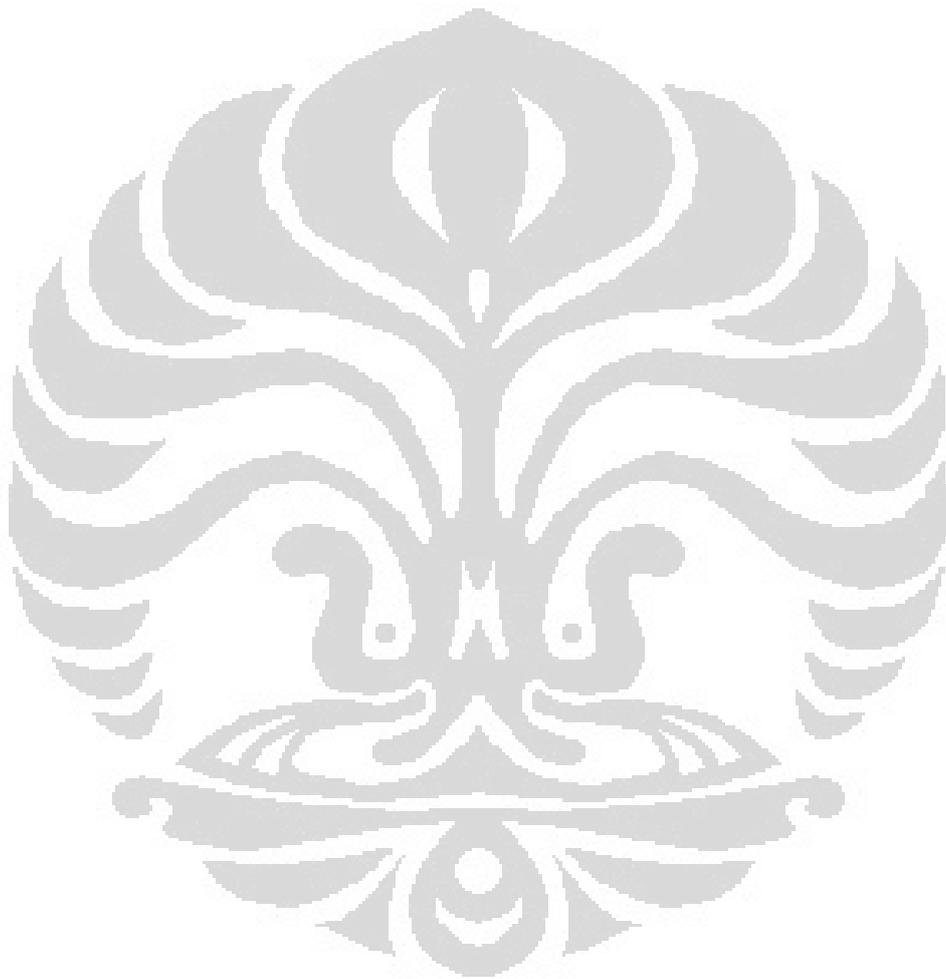
This thesis examines thoughts Nel Noddings philosophically about education by incorporating elements of ethics of care in it. Ethics of care that comes from the idea of feminism considers that care is the most important thing in relationships with others. Likewise, in education, ethics of care is used to understand their students as a whole. Not only by understanding each child's learning style but also develop the full potential of students to develop and provide an understanding of their self. Education is interpreted by the ethics of care make the school as a simulation of real life in the community. Ethics of care in the educational aims to be able to understand their students according to what they wanted without any coercion or violence in school. Thus, students are expected to feel that education is not something creepy but a place where they can be understood and developed the best potential they had. Comfort and happiness in this educational process is the intent of the ethics of care, because if they are happy in the process of education they already have the asset for happiness in community life.

Keywords : Ethics of Care, Education, Students, The Learning Process, and Happiness.

DAFTAR ISI

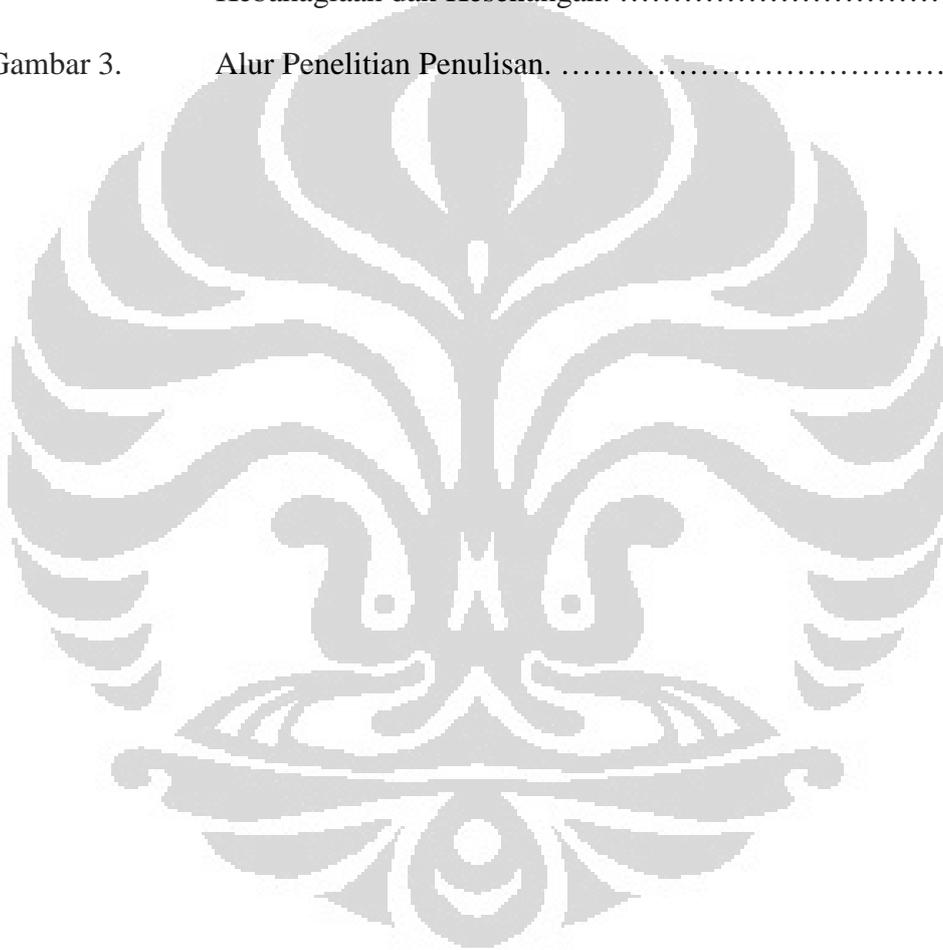
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	ix
ABSTRAK.....	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Pernyataan Tesis	8
1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
1.5 Metode Penelitian	9
1.6 Kerangka Teori	10
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB 2 NEL NODDINGS SEBAGAI TOKOH YANG MEMENTINGKAN ETIKA KEPEDULIAN DALAM PENDIDIKAN.....	14
2.1 Riwayat Hidup	14
2.2 Pemikiran Nel Noddings Secara Umum	16
2.3 Karya-Karya Nel Noddings	18
2.4 Beberapa Tokoh yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings.....	20
2.4.1 Beberapa Pemikiran Martin Buber yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings.....	20
2.4.2 Beberapa Pemikiran John Dewey yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings.....	22
2.4.3 Beberapa Pemikiran Aristoteles yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings	24
BAB 3 PEMAKNAAN <i>ETHICS OF CARE</i> DALAM DUNIA PENDIDIKAN	28
3.1 <i>Ethics of Care</i>	28
3.2 Metode Pendidikan dan Perkembangannya	37
3.3 Pemaknaan <i>Ethics of Care</i> dalam Pendidikan	43
BAB 4 MENUJU KEBAHAGIAAN DENGAN PENDIDIKAN	49
4.1 Kebahagiaan	49
4.2 Maksud dari Pendidikan	57
4.3 Kebahagiaan dalam Kelas dan Sekolah	64
BAB 5 PENUTUP	73
5.1 Kesimpulan	73

5.2 Refleksi Kritis	75
DAFTAR REFERENSI	79



DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1.	Perbandingan Sistem Pendidikan Pedagogis dan Andragogis. 41
Gambar 1.	Peta Pemikiran Aristoteles, Martin Buber, dan John Dewey yang melandasi pemikiran Nel Noddings. 27
Gambar 2.	Perbedaan Kebutuhan dan Keinginan dan Korelasinya dengan Kebahagiaan dan Kesenangan. 65
Gambar 3.	Alur Penelitian Penulisan. 74





*Jadilah pelangi yang slalu cerahkan langit sehabis hujan
Saat belajar tentang betapa tidak ada yang sia-sia,
Betapa Tuhan selalu membayar setiap air mata dengan berkali lipat tawa dan pelukan
Jadilah tawa dalam peluh
Layaknya angin yang menderu di tengah matahari yang bertabuh
Jadilah awan biru dalam langit kelabu
Kalau kita punya mau, biar ini jadi selalu dan bukan berlalu*

Untuk Mama dan Papa

April, 3th 2010

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Anak-anak sebagai penerus bangsa merupakan cita-cita dari masyarakat pada umumnya. Mereka dididik untuk dapat menggapai cita-cita tersebut, untuk dapat melanjutkan kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat dan pemerintah. Sedari dini, anak-anak sudah disekolahkan oleh orang tua mereka masing-masing. Para orang tua menganggap, pendidikan sebagai sebuah jalur untuk dapat lebih membahagiakan putra-putri mereka. Pendidikan dasar pada anak memang sangat penting bagi pertumbuhan mereka selanjutnya. Pendidikan dasar seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD) menjadi awal dalam pembentukan pola pikir mereka akan sistem pendidikan. Anak-anak harus dapat menyenangi kehidupan mereka dalam sekolah, merasa bahagia saat menjalaninya seperti mereka berada di dalam rumah. Hal ini dikarenakan kondisi nyaman mungkin dapat membawa mereka lebih antusias dalam menjalani pendidikan dasar.

Dari awal anak-anak mengenyam pendidikan dasar hingga berlanjut seterusnya hingga ke perguruan tinggi. Setelah mereka selesai menjalani pendidikan dan menjalani kehidupan di masa depan berbekal berbagai pelajaran yang mereka dapat dari pendidikan. Lalu, dalam bersikap dan bertutur kata, sudah tidak diragukan lagi intelektualitasnya. Akan tetapi, pernahkah kita bertanya pada mereka, apakah hal tersebut merupakan segala sesuatu yang mereka inginkan? Bagaimana dengan banyaknya orang-orang kreatif yang justru membenci pendidikan? Apakah mereka mendapatkan kebahagiaan dengan mengikuti pendidikan?

Pendidikan itu sendiri merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik baik potensi fisik potensi cipta, rasa, maupun karsanya, agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam perjalanan hidupnya. Dasar pendidikan manusia adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan seharusnya bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis,

harmonis, dinamis. guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan. Filsafat pendidikan merupakan filsafat yang digunakan dalam studi mengenai masalah-masalah pendidikan. Hubungan dialogis antara filsafat dan ilmu pendidikan terletak pada prosesnya, dalam menjalani ilmu pendidikan maka kita harus menggunakan filsafat pendidikan. Masalah-masalah dalam ilmu pendidikan dapat kita telaah melalui filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan membantu menyelesaikan segala permasalahan dalam ilmu pendidikan secara teratur dan harfiah.

Sejauh ini, sekolah-sekolah pada umumnya sudah menetapkan kurikulum sesuai dengan berbagai peraturan yang berlaku pada saat itu, namun sangat jarang dari penentuan kurikulum tersebut yang menyesuaikan dengan keinginan anak didiknya. Pada kenyataannya adalah anak didik yang harus menyesuaikan diri mereka dengan kurikulum yang ada pada saat itu. Kreatifitas dan minat mereka kurang terasah jika mereka salah mengambil langkah dalam pendidikan. Sekalipun mereka memilih mata pelajaran yang mereka sukai, cara pengajarannya belum tentu sesuai dengan kepribadian mereka. Kebahagiaan dan pendidikan, sangat jarang berada dalam benak pelaku pendidikan. Misalnya, bagi seorang pelajar, sangat jauh bagi kami merasakan kebahagiaan dalam rutinitas pendidikan. Pendidikan tak lebih sebuah rutinitas yang bersifat kewajiban, yang harus dijalani jika kita ingin diakui oleh masyarakat. Sedangkan kebahagiaan tak pernah terlalu dekat dengan pendidikan. Apalagi jika tekanan ekonomi menghimpit kita, sehingga kita tidak dapat mengenyam pendidikan seperti orang lain pada umumnya. Konteks mengikuti pendidikan yang cukup tinggi menjadikan seorang anak didik bahagia dalam menjalani kehidupannya, sudah terbentuk dalam benak masyarakat dewasa ini. Banyak orang yang tak cukup tinggi mengenyam pendidikan, namun mereka lebih bahagia menjalani kehidupannya. Mengapa bisa demikian? Apa yang salah dengan pendidikan?

Berdasarkan apa yang penulis alami sebagai seorang pengajar anak usia dini, tidak semua anak merasa nyaman berada di dalam kelas dengan situasi yang monoton. Dalam hal ini, semua anak disama-ratakan keinginan dan kemampuannya, bagi yang tidak bisa mengikuti kurikulum maka mereka akan terlihat tidak unggul. Suasana seperti ini, bagi penulis tak akan memberikan dampak yang menyenangkan bagi anak didik, di benak mereka sekolah hanyalah

sebuah tempat mengerikan yang memaksakan apa yang tak ingin mereka lakukan. Kesalahan sistem pengajaran dalam proses pendidikan inilah yang seharusnya dapat diubah oleh para praktisi pendidikan, khususnya untuk anak usia dini.

Pihak keluarga pun seharusnya sangat berperan dalam tumbuh kembang anak selama mengikuti pendidikan, kenyataannya banyak dari orang tua zaman sekarang yang sibuk bekerja dan menyerahkan anak pada pihak sekolah. Orang tua menganggap dengan mengikutsertakan anak dalam pendidikan, maka anak mereka akan dijamin bahagia. Sangat disayangkan jika orang tua sudah membayar tak sedikit untuk pendidikan, namun dengan kondisi sekolah yang tak berpusat pada minat anak, maka dalam keadaan seperti ini anak didik lah yang dikorbankan. Materi yang diajarkan, walaupun sangat bermanfaat, namun anak didik sudah terbebani dengan ketidak tertarikannya pada materi di sekolah. Sekolah pun pada umumnya tetap pada kurikulum yang ditentukan, sangat jarang sekolah yang dapat menyesuaikan kurikulum dengan minat anak didik.

Permasalahan penyampaian materi pada anak yang terkadang tidak semua anak dapat mengambil atau bahkan merespon balik apa yang telah kita berikan itulah yang menjadi titik awal penulis membuat penelitian ini. Metode pengajaran seperti apakah yang seharusnya dapat diterima dan direspon kembali oleh anak didik, terutama anak usia dini. Perkembangan memori anak usia dibawah lima tahun merupakan masa penting untuk memori pengetahuan mereka ke depannya. Banyak sekali yang penulis amati, pendidikan anak usia dini lebih cenderung berpusat pada kurikulum yang sudah terbentuk, bukan menyesuaikan dari apa yang anak minati. Lalu dimanakah kebebasan anak untuk memilih apa yang ingin ia jalani? Setidaknya hal ini dapat menimbulkan rasa nyaman saat mereka berada dalam sekolah dan mengikuti pelajaran yang diberikan.

Kebebasan manusia digunakan untuk mencapai kebahagiaan atau kesempurnaan hidupnya. Manusia yang menggunakan kesadaran dan kebebasannya memilih pendidikan sebagai salah satu cara guna memperluas atau memunculkan banyak pilihan dalam hidupnya. Melalui pendidikan, manusia dapat berubah dari tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan, memberikan manusia pandangan dan pilihan-pilihan yang lebih luas untuk hidup ke depannya. Tentunya, pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang menganut kebebasan,

bukan pendidikan dengan dogma-dogma yang konservatif. Kualitas kebahagiaan atau kesempurnaan diri menjadi inti wacana dalam perkembangan hidup manusia.

Kedekatan pendidikan dengan kebahagiaan ada pada prosesnya. Pendidikan sebenarnya lebih merupakan proses mental (otak). Meskipun dikenal ada tiga ranah dalam pendidikan (kognitif, afektif dan psikomotorik), kesemuanya merujuk kepada proses mental (*mind*). Sementara itu, kebahagiaan, sebagaimana disinggung di atas juga merupakan proses mental. Pengajar dan peserta didiknya semestinya sama-sama bahagia, karena mereka secara sadar melakukan hubungan spiritual yang meningkatkan kemampuan otak mereka.

Pada kenyataannya, banyak sekali orang yang berpendidikan tinggi kemudian mereka berhasil secara ekonomi, terbilang sukses dari segi finansial, namun di sisi lain mereka tidak bahagia. Mereka tetap mengeluh dengan banyak hal, bahkan cenderung banyak yang mengaku stress dengan apa yang mereka miliki. Rasa tidak bahagia di sini merupakan ketidakpuasan atas apa yang mereka raih, mengapa demikian? Sesuatu yang mereka dapat hanya hasil dari sebuah runutan atas tuntutan akademik yang mereka jalani dan pandangan masyarakat akan kehidupannya. Mengapa mereka tak merasa memiliki segala pencapaian yang mereka raih? Apa yang menyebabkan mereka tidak bahagia?

Pendidikan seharusnya dapat menjadi salah satu cara dalam menggapai apa yang ingin mereka raih ke kehidupan masa depan anak selanjutnya. Lalu apa yang salah dengan pendidikan, jika orang-orang yang terbilang sukses secara ekonomi tersebut karena telah mengikuti pendidikan sebelumnya kemudian tak merasa bahagia atas apa yang mereka dapat? Memang bukan hanya pendidikan saja yang menjadi faktor dalam menentukan kebahagiaan. Dengan begini, mungkin dapat dikatakan ada keterkaitan secara tidak langsung antara pendidikan dan kebahagiaan yang mungkin dapat kita temukan dalam pembahasan selanjutnya.

Anak-anak yang merasa pendidikan adalah sesuatu yang sangat menyebalkan, penuh dengan siksaan, tekanan, dan lain sebagainya hanya akan membawa mereka pada target nilai dari sistem pendidikan tersebut. Selanjutnya, bagaimana kita dapat membawa anak-anak pada pikiran yang sama dengan orang tuanya. Orang tua mereka yang semangat memasukkan anak-anak mereka ke

sekolah dengan tujuan untuk membahagiakan anak mereka. Akan tetapi, yang terjadi, anak-anak merasa sekolah sebuah monster yang menekan mereka untuk dapat melakukan berbagai hal yang mungkin tak ingin mereka lakukan. Lalu, bagaimana kita dapat membawa sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi mereka? Yang membawa kebahagiaan dalam pikiran mereka. Datang ke sekolah adalah sebuah keinginan yang timbul dari diri mereka sendiri karena mereka menyenangkannya, bukan paksaan dari orang tua.

Menurut Nel Noddings dari Universitas Cambridge (Pengarang buku "*Happiness and Education*"), kenyataan bahwa arti kebahagiaan dan pendidikan tampaknya semakin bertentangan akhir-akhir ini dan salah satu motif untuk menangannya secara baik dan menjadi terkait erat. Maksud dari pendidikan yang dijelaskan sebelumnya untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia seharusnya mencanangkan kebahagiaan sebagai keutamaannya. Bagi Noddings, kebahagiaan harus menjadi maksud dari pendidikan, dan pendidikan yang baik harus memberikan kontribusi yang signifikan untuk kebahagiaan pribadi dan kolektif. (Noddings, 2003:1). Baginya, dari data-data yang ada telah meningkat kekhawatiran tentang hubungan antara hilangnya kebahagiaan, penderitaan, kebosanan, dan sekolah. Kalau kita melihat fakta di lapangan, beberapa kasus bunuh diri, *bullying* (penindasan), depresi, dan stres terjadi di sekolah (sebagai pusat pendidikan formal) dan dialami siswa.

Bagi Nel Noddings, pendidikan merupakan salah satu jalan bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup mereka seutuhnya. Manusia dengan eksistensinya sebagai seorang individu yang menjadi subyek sekaligus obyek dalam pendidikan seharusnya dapat lebih diperhitungkan dalam metode pendidikan. Kebebasan manusia memilih apa yang diinginkannya juga berlaku dalam pendidikan. Pada kenyataannya, mengapa manusia lebih banyak dituntut untuk mengikuti kurikulum atau metode pendidikan yang sudah ada?

Keberadaan manusia sebagai makhluk yang memiliki kecenderungan untuk dapat merasa diinginkan, dimiliki, dan diperhitungkan menjadi fokus dalam penelitian ini. Manusia yang penuh dengan permasalahannya masing-masing harus ditangani secara personal untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup yang diinginkan, begitu juga dalam hal menjalani proses pendidikan. Pendidikan

baginya harus dimaknai dengan kepedulian untuk mencapai maksud dari pendidikan yang ia maksud. Kepedulian adalah aspek utama lainnya yang sangat penting untuk proses pendidikan secara keseluruhan. Menurut interpretasinya, kepedulian adalah suatu bentuk hubungan, yang berakar pada kesediaan untuk menerima, keterkaitan dan sikap responsif dari yang memberikan kepedulian maupun yang menerima kepedulian. Kepedulian terkait dengan pengakuan dari orang yang menerima kepedulian tentang adanya kebutuhannya yang konkret.

Nel Noddings hadir sebagai seorang pemikir dengan pengaruh pengalamannya sendiri sebagai landasan pemikirannya. Disertai dengan teori-teori dari beberapa filsuf yang memperkuat pandangannya mengenai pendidikan. Noddings kemudian berusaha menyelamatkan semua masyarakat dalam menjalani pendidikannya kini, terutama pendidikan dasar pada anak-anak. Pemikiran Noddings ini yang kemudian menginspirasi penulis untuk menggunakannya sebagai bahan kajian filosofis pada tulisan ini.

Kesalahan pada pendidikan tidak lagi menjadi proses yang menyenangkan, menumbuhkan kreativitas, dan mengembangkan produktivitas siswa. Tetapi, sebaliknya menjadi sosok yang menakutkan dan dihindari siswa. Mengapa hal ini bisa terjadi? Apakah sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah salah dan tidak proporsional, sehingga menyebabkan ketidakbahagiaan siswa, atau proses belajar-mengajar yang tidak humanis, tidak menyenangkan, otoriter, dan semena-mena?

Menurut Noddings, siswa yang bahagia akan lebih unggul dalam belajar dibandingkan dengan yang tidak bahagia. Bisa jadi ketidakbahagiaan siswa di sekolah disebabkan oleh banyaknya kepala sekolah dan guru yang tidak bahagia. Ketidakbahagiaan guru ditularkan kepada siswa dalam proses interaksi di sekolah setiap hari. Ketidakbahagiaan kolektif ini pada akhirnya menciptakan iklim ketidakbahagiaan di sekolah. Proses pendidikan menjadi sumber ketidakbahagiaan siswa, sebagai korban. Hal ini perlu dikaji lebih dalam melalui penelitian, sehingga akan lebih optimal dalam memperoleh pemahaman atas masalah yang terjadi di dunia pendidikan saat ini. Orientasi dasar kita untuk pendidikan moral, harus menjadi komitmen untuk membangun sebuah dunia dimana keduanya mungkin (pendidikan dan kebahagiaan) dan diinginkan agar siswa menjadi baik di dunia di mana siswa bahagia.

Pendidikan yang lebih mementingkan minat anak didik dan membawa mereka ke dalam situasi nyaman, selayaknya berada di dalam rumah. Sebuah bentuk sistem pendidikan yang diharapkan, bukan hanya oleh anak didik tetapi juga bagi para pengajar. Kenyamanan disini berguna untuk membuat sebuah suasana kelas dalam ruang pendidikan sesuai dengan yang ditujukan dalam proses pendidikan. Setelah menganalisis faktor-faktor yang mendukung hal tersebut, dengan menggunakan sistematika epistemologi dan etika dari filsafat pendidikan, barulah penulis dapat menyimpulkan agar bagaimana para pelaku pendidikan dapat menjalani proses ini tanpa berat hati.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pembahasan mengenai pendidikan Nel Noddings memiliki tinjauan yang luas, meliputi aspek keluarga, lingkungan sosial, hubungan identitas diri, dan perekonomian. Untuk tulisan ini, penulis akan membahas bagaimana Nel Noddings memandang pendidikan saat ini seharusnya dimaknai ulang, yaitu dengan memasukkan *ethics of care* yang diantaranya adalah dengan dilandaskan oleh penerimaan, keterkaitan, dan responsifitas. (Noddings, 1984:2). Pembahasan ini akan dilakukan melalui beberapa tahapan sesuai aspek-aspek utama dari pemikiran Noddings

Tahap pertama adalah dengan meninjau kembali kehidupan pribadi si anak, keluarga dalam hal ini bagaimana keadaan orang tua mendidik anaknya, pertumbuhan serta pembentukan karakter pada mulanya. Apa yang anak inginkan dalam proses belajarnya dan bagaimana orang tua dan terutama pengajarnya dapat mengetahui hal tersebut untuk kebahagiaan anak dalam masa sekolah. Kebahagiaan bukanlah tujuan akhir yang diutamakan untuk diusung pendidikan, namun setidaknya pendidikan dapat menjadikan proses untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia lebih berkualitas.

Tahap kedua adalah kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, pendidikan dipersiapkan untuk menghadapi persoalan-persoalan hidup di dalam rumah dan masyarakat. Bagaimana pendidikan hanya dipersiapkan untuk memiliki pekerjaan

di masa mendatang, bukannya memperdalam minat atau ketertarikan anak didik terhadap suatu hal? Pendidikan yang juga mempersiapkan anak didik untuk dapat menjadi pelaku dalam bersosialisasi di kehidupan politik dan pemerintahan.

Tahapan-tahapan yang akan dilalui dalam penulisan ini kemudian dirumuskan menjadi beberapa permasalahan utama yang akan diselesaikan dalam tulisan ini. Permasalahan pertama adalah bagaimana Nel Noddings memandang pendidikan pada masa kontemporer. Jawaban atas pertanyaan ini akan lebih berfokus pada pemikiran-pemikiran Nel Noddings yang memaknai ulang pendidikan. Melalui penelitian ini, penulis berusaha menggunakan pemikiran Nel Noddings untuk menjawab berbagai persoalan dalam pendidikan yang sudah ada saat ini. Pendidikan sejatinya mampu membuka jalan yang lebih bervariasi sebagai pilihan-pilihan atas tindakan yang dapat diambil oleh manusia untuk mencapai kebahagiaannya. Noddings menekankan hal ini dengan memunculkan pendidikan yang lebih kental akan sensitivitas dan nilai moral para pelaku pendidikan.

Maka, poin-poin yang hendak diungkap dalam penulisan ini adalah,

1. Bagaimanakah proses dalam pendidikan yang seharusnya?
2. Apakah etika kepedulian dalam pemikiran Nel Noddings memiliki peranan penting dalam pendidikan?
3. Bagaimana Nel Noddings dapat menjelaskan relevansi antara etika kepedulian dan pendidikan?
4. Apakah hasil dari proses pendidikan yang telah diusung oleh Nel Noddings?

1.3 PERNYATAAN TESIS

Pendidikan membutuhkan *ethics of care* untuk menghadirkan kebahagiaan di dalamnya, karena tanpa menghadirkan kebahagiaan dalam proses pendidikan, maka kehidupan di masa depan tidak akan terpenuhi.

1.4 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk memberikan solusi bagi bentuk pendidikan dewasa ini. Hal ini berlaku bagi para pelaku di dalamnya untuk lebih menghargai pendidikan agar dapat mencapai tujuan dari pendidikan. Secara praktik dapat digunakan sebagai sebuah metode baru dalam menjalani proses pendidikan tersebut. Penulis ingin menunjukkan bahwa konsep moral dan sensibilitas dalam kurikulum pendidikan pun tak seharusnya dianggap sepele. Justru hal ini, penting untuk mendapatkan tujuan pendidikan yang diinginkan pada mulanya. Beberapa tujuan dan kegunaan dari penulisan ini secara detail adalah

1. Memahami konsep pendidikan dalam bingkai kepedulian
2. Mendorong dan memberikan penghargaan bukan hanya kepada rasionalitas dan intelegensi, tetapi juga meningkatkan sensitivitas dalam hal moralitas
3. Melihat hubungan atau interaksi antara *private life* dan *public life* dengan kebebasannya memilih sikap terhadap kehidupan dalam pendidikan
4. Memberikan kontribusi pada studi filsafat yang bertitik tolak pada pemikiran Nel Noddings mengenai tingkat kepedulian pada sistem pendidikan kontemporer
5. Memberikan landasan berpikir kepada masyarakat untuk dapat mengevaluasi kembali cara-cara mendidik anak sebagai tujuan dari sistem pendidikan

1.5 METODE PENELITIAN

Sebagai sebuah penelitian filsafat, metode yang digunakan adalah kualitatif kepustakaan dari buku-buku yang dibicarakan. Dalam metode ini, penulis menggunakan dua kategori rujukan data, yakni data primer dan data sekunder.

Data primer secara langsung berisi konsep-konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yakni buku dari Nel Noddings yang berjudul *Happiness and Education* (2003). Data sekundernya merupakan karya-karya Nel Noddings lainnya yang mendukung berbagai konsep yang ia usung. Buku-buku tersebut seperti *Caring, A Feminine Approach to Ethics and Moral Education* (1984), *Starting at Home: Caring and Social Policy* (2002), dan lain lain. Penulisan ini juga didukung oleh buku-buku dari para pemikir yang melandasi teori dari Nel Noddings, yakni *Democracy and Education* (1916) oleh John Dewey, *Between Man and Man* (1947) oleh Martin Buber, dan lainnya. Dilengkapi juga dengan beberapa situs dari website yang membahas pemikiran Nel Noddings.

Pemaparan akan difokuskan pada konsep pendidikan yang seharusnya bagi Nel Noddings. Pendidikan dengan tujuan pendidikan yang ia canangkan, yakni kebahagiaan. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis kritis-reflektif bagaimana Nel Noddings berusaha mewujudkan konsep yang ia ajukan melalui pendidikan baru yang dimunculkan dengan memaknai *ethics of care*.

Analisis historis atas buku Nel Noddings yang berjudul *Happiness and Education* (2003) banyak menuliskan pemikirannya tentang bagaimana pendidikan dapat mencapai sebuah kebahagiaan. Pemikirannya ini dilandasi dengan memasukkan *ethics of care* di dalam kurikulum pendidikan. *Ethics of care* yang akan ia gunakan dalam pendidikan terinspirasi dari kehidupan atau pengalaman pribadinya sendiri. Teori ini yang kemudian akan mewujudkan tujuan pendidikan, yakni kebahagiaan. Saya juga akan menggunakan beberapa buku pendukung yang melibatkan pikiran Carol Gilligan, sebagai seorang feminis yang juga menjelaskan secara detail mengenai teori *ethics of care*.

1.6 KERANGKA TEORI

Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Pendidikan memegang unsur penting dalam kehidupan manusia untuk membentuk pola pikir, akhlak, dan perilaku manusia agar sesuai dengan apa yang

diinginkan namun tetap selaras dengan norma-norma yang ada. Penulis mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah usaha sadar yang dipilih manusia untuk memperbaiki kualitas diri menjadi lebih baik dan mampu menjawab tantangan di masa depan. Pendidikan tampaknya memiliki dampak atau andil walaupun kecil pada kebahagiaan. Kebahagiaan dalam proses pendidikan mungkin bukan sesuatu yang ada dalam benak para pelaku pendidikan itu sendiri. Padahal yang kita ketahui bahwa pendidikan bertujuan untuk mencapai titik kebahagiaan bagi individu yang menjalaninya. Dari sedikit penjelasan di atas, penulis berusaha menelaah konsep Nel Noddings akan pendidikan yang ia maksud. Nel Noddings mengambil beberapa pemikiran dari John Dewey, Martin Buber, dan Aristoteles untuk melandasi pemikiran yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sendiri. Hal ini penulis lakukan sebagai acuan untuk lebih mengetahui secara jelas pemikiran yang dijelaskan oleh Nel Noddings.

Proses pembelajaran pada anak didik yang selama ini kurang ditekankan pada minat anak didik menjadi lebih difokuskan oleh Nel Noddings. Martin Buber yang mengusung dialog pun tak menekankan minat anak didik sebagai pusat pembelajaran dalam sekolah, ia lebih mengutamakan pengajar sebagai pihak yang sudah mengetahui lebih dahulu segala sesuatu dibandingkan dengan anak didiknya. Noddings mengusung dialog dengan mengutamakan anak didik sebagai pusat pembelajaran, anak didik tak disingkirkan namun dianggap pada posisi yang setara dengan pengajarnya. Dialog pun dapat terjadi dan dimulai karena adanya anak didik.

John Dewey yang mengusung sistem demokrasi pada anak dipilih Noddings sebagai landasan untuk memulai proses pembelajaran dalam pemikirannya di sekolah. Proses pembelajaran yang ia yakini adalah dimulai dari sebuah kepedulian pada anak. Baginya dengan kepedulian maka kita akan mengetahui apa yang dibutuhkan anak didik untuk diterapkan dalam *private life* dan *public life*.

Kebahagiaan tertinggi yang dijelaskan oleh Aristoteles pun ikut melandasi pemikiran Nel Noddings. Noddings menganggap bahwa dengan kebahagiaan yang ada dalam diri anak didik selama mengikuti pendidikan, maka

hal ini dapat menjadi salah satu cara mencapai kebahagiaan hidupnya. Meskipun, masih banyak faktor lain yang turut mempengaruhi kebahagiaan hidup seseorang.

Dari pemikiran Nel Noddings serta para tokoh yang melandasi pemikirannya tersebut, penulis berusaha menelaah konsep pendidikan yang seharusnya. Pertama, perhatian untuk kebahagiaan dalam proses pendidikan. Jika lembaga pendidikan formal ingin mencakup semua aspek kehidupan manusia, maka berbagai pengalaman individual harus lebih diperhatikan. Kedua, melibatkan bentuk pendidikan semacam pendidikan informal untuk masuk ke dalam kurikulum. Ketiga, para orang tua, pengajar, maupun sistem pemerintahan yang ada harus bekerja sama mewujudkan pendidikan yang diinginkan oleh peserta didik. Proses pembelajaran yang terpusat pada anak didik menjadi jalan dalam pengembangan teori pemikirannya. Dalam hal ini Nel Noddings menekankan kepedulian yang tinggi untuk menjadi dasar terbentuknya sistem pendidikan yang seharusnya.

1.7 SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisannya, skripsi ini akan saya bagi ke dalam lima bab. Tiap-tiap bab akan terdiri dari beberapa subbab yang sesuai dengan keperluan kajian yang akan dilakukan. Sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

- Bab 1: pendahuluan.
merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan secara ringkas tentang latar belakang, permasalahan dengan kerangka teoritisnya, pembatasan dan perumusan masalah, metode penelitian, *thesis statement*, sistematika penulisan, dan apa yang akan menjadi tujuan penulisan skripsi ini kepada pembaca.
- Bab 2: Nel Noddings sebagai seorang tokoh yang mementingkan *ethics of care* dalam pendidikan.
bab ini menjelaskan biografi Nel Noddings sebagai tokoh pemikir dalam tulisan monograf ini, kemudian pemikirannya secara umum, beberapa

karyanya, dan beberapa pengaruh pemikirannya serta tokoh-tokoh yang juga melandasi teorinya secara intelektual.

- Bab 3: pemaknaan *ethics of care* dalam dunia pendidikan.
berisi eksplorasi deskriptif tentang konsep *ethics of care* secara keseluruhan melalui tokoh-tokoh yang menjelaskannya secara detail, perkembangan metode pendidikan, dan konsep pendidikan yang dimaksudkan Nel Noddings.
- Bab 4: menuju kebahagiaan melalui pendidikan
bab ini merupakan analisis filosofis atas buku *Happiness and Education* (2003) karya Nel Noddings. Buku ini yang menjadi landasan di dalam penulisan skripsi ini, tentang bagaimana seharusnya bentuk pendidikan yang mungkin mewujudkan kebahagiaan sebagai tujuan dari pendidikan.
- Bab 5: penutup
merupakan bab penutup dari seluruh skripsi ini, mulai dari bab pertama sampai bab empat. Selain kesimpulan, bab ini juga akan dilengkapi dengan refleksi kritis dari penulis.

BAB 2

NEL NODDINGS SEBAGAI TOKOH YANG MEMENTINGKAN *ETHICS OF CARE* DALAM PENDIDIKAN

Pada BAB 2 ini akan dijelaskan mengenai Nel Noddings sebagai seorang tokoh yang mementingkan etika kepedulian di dalam pendidikan. Pada subbab 2.1 akan dijelaskan mengenai riwayat hidup Nel Noddings, subbab 2.2 mengenai pemikiran Nel Noddings secara umum, subbab 2.3 karya-karya yang telah dihasilkannya, serta terakhir subbab 2.4 membahas mengenai pemikiran beberapa tokoh yang mempengaruhi pemikirannya saat ini.

2.1 RIWAYAT HIDUP

Nel Noddings adalah seorang tokoh asal Amerika. Ia lahir pada tanggal 19 Januari 1929. Selain itu, Nel Noddings juga merupakan seorang pengajar dan filsuf yang cukup dikenal dengan baik. Noddings dikenal karena karyanya dalam dunia filsafat pendidikan. Teori-teori pendidikan dan etika kepedulian yang diusungnya bagi bentuk pendidikan menjadi fokus pemikirannya.¹

Dalam riwayat pendidikannya, Nel Noddings tercatat menerima gelar sarjananya dalam bidang ilmu matematika dan pengetahuan fisik di Montclair State College, New Jersey. Selanjutnya, ia mendapatkan gelar master tetap dalam bidang ilmu matematika di Rutgers University. Nel Noddings juga meraih sebuah gelar Ph.D. (doktor) dalam bidang pendidikan di Stanford University School of Education.

Nel Noddings banyak mencurahkan waktunya untuk bekerja dalam bidang pendidikan. Terhitung semenjak tahun 1949 sampai dengan tahun 1972, tujuh belas tahun dalam masa hidupnya Noddings berikan untuk memulai karirnya dalam bidang pendidikan. Dimulai dari profesinya sebagai seorang pengajar matematika dan pegawai administrasi di sekolah dasar dan menengah. Ia melakukan semua pekerjaannya itu sebelum ia mendapatkan gelar Ph.D. Semenjak

¹ http://en.wikipedia.org/wiki/Nel_Noddings diakses pada tanggal 7 July 2012 pukul 3:24

itulah, Nel Noddings memulai karirnya sebagai seorang akademisi dalam bidang filsafat pendidikan. Kontribusinya mengenai teori-teori pendidikan dan etika yang dikhususkan pada pendidikan moral dan *ethics of care* juga mulai ia kenalkan. Dalam kurun waktu tersebut, Nel Noddings juga mampu melakukan beberapa penelitian dibidang ilmu matematika dan pendidikan. Bertujuan untuk mendapatkan gelar Ph.D di Stanford University School of Education, Noddings sempat merubah fokus penelitiannya ke ranah yang lebih luas dari teori pendidikan dan filsafat (Smith, 2004).

Nel Noddings bergabung di salah satu fakultas di Stanford University School of Education sebagai pengajar, setelah ia menerima gelar Ph.D.-nya pada tahun 1975. Sebelum itu juga, Noddings sempat mengajar beberapa periode singkat di fakultas-fakultas seperti, di Pennsylvania State University dan University of Chicago. Ia juga sempat memimpin University's Laboratory School ketika bergabung dengan University of Chicago.

Ketika Noddings berada di Stanford, beberapa penghargaan telah diraihinya. Noddings menerima penghargaan untuk keahliannya yang luar biasa dalam mengajar selama tiga periode yaitu pada tahun 1981, 1982, dan 1997. Noddings juga diangkat sebagai dekan selama empat tahun di School of Education. Selain itu, ia juga sempat menjabat berbagai posisi di sana. Pada tahun 1992, Nel Noddings diberikan posisi sebagai Jacks Professor of Child Education. Posisi ini ia pegang sampai ia pensiun pada tahun 1998.

Setelah Noddings meninggalkan Stanford University, ia memutuskan untuk kembali mengajarkan filsafat pendidikan di Columbia University sampai pada tahun 2000. Pada tahun 2001, Noddings memegang posisi sebagai A. Lindsay O'Connor Professorship of American Institutions di Colgate University dan juga sebagai Libra Professorship di University of Southern Maine. Noddings juga seorang mantan presiden untuk Philosophy of Education Society dan John Dewey Society. Pada tahun 2002–2003, ia menjabat sebagai John W. Porter Chair untuk Urban Education di Eastren Michigan University. Selain itu, Noddings juga merupakan mantan presiden untuk Philosophy of Education Society dan John Dewey Society. Semenjak Noddings pensiun, ia memegang posisi sebagai Lee L. Jacks Proffesor of Education, Emerita, di Stanford University. Perlu diketahui

juga bahwa Noddings telah menjadi anggota dari bagian Kappa Delta Pi Laureate dan menerima banyak penghargaan dan pengakuan lainnya (Smith, 2004).

Nel Noddings dan suami menginjak usia pernikahan ke-48 pada tahun 1998 (O'Toole, 1998). Keduanya memiliki sepuluh anak dengan lima diantaranya adalah anak angkat. Pengalaman hidup baginya telah mewarnai hidupnya melebihi apapun. Dengan memiliki sepuluh anak, Noddings telah mendapatkan pelajaran yang begitu banyak. Dimulai dari bermacam karakter anak-anaknya, keinginannya, serta metode dalam mendidik ke sepuluh anaknya. Ditambah dengan cepatnya pertumbuhan anak-anaknya, maka secara natural akan berakhir pula dengan ia memiliki banyak cucu. Seperti yang dikutip langsung dari wawancaranya dengan Joan Montgomery Halford² mengenai pengembangan kurikulum yang berjudul *Longing for Sacred in School: A Conversation with Nel Noddings*, ketika ditanya mengenai kehidupan keluarganya,

"I've learned so much from having this vast variety of children." (Nel Noddings)

Saya telah belajar banyak dari memiliki anak-anak dengan berbagai macam karakter.

Noddings menggambarkan dirinya sebagai "*incurable domestic*". Hal ini bukan hanya dikarenakan pernikahannya yang langgeng dengan satu orang suami dan memiliki anak yang cukup banyak, tetapi juga karena ia mengetahui dan mengakui dirinya menyukai berbagai hal kecil, seperti bunga-bunga yang diletakkan di atas meja atau memelihara binatang peliharaan. (O'Toole, 1998). Beberapa feminis, menurut penjelasannya terkadang sulit untuk memasukkan berbagai hal kecil pada diri mereka.

2.2 PEMIKIRAN NEL NODDINGS SECARA UMUM

Nel Noddings merupakan seorang feminis yang menjelaskan dengan lebih luas mengenai *ethics of care*. Noddings mengembangkan sebuah etika yang lebih

² Joan Montgomery Halford (Senior Associate Editor of Educational Leadership) adalah seorang pendidik terkemuka. Ia mendesak sekolah-sekolah umum untuk membuat ruang bagi spiritualitas di dalam kelas. *The Spirit of Education* (1999), Vol 56, No.4, hal: 31.

mengedepankan nilai-nilai kebaikan yang terkait dengan perempuan. Baginya, etika merupakan hubungan secara partikular di antara dua belah pihak yang ia sebut sebagai *one-caring* dan *cared-for*. *Care* yang dijelaskan Noddings bukanlah kepedulian yang hanya memberikan cinta atau kasih sayang seseorang secara universal untuk semua orang. Kepedulian yang ia maksud membutuhkan *relationship* pada individu-individu tertentu. Kepedulian ini tidak akan dapat tercapai jika hanya melalui niat baik satu sisi individu saja. Kepedulian tidak bisa diberikan dari jarak jauh untuk individu-individu secara umum.

Pendekatan Nel Noddings mengenai *ethics of care* dijelaskan sebagai sebuah *relational ethics* karena di dalamnya memprioritaskan perhatian pada *relationships*. Nel Noddings meyakini bahwa kepedulian yang didasarkan pada penerimaan, keterkaitan, dan responsivitas dapat menjadi landasan yang lebih baik dan lebih mendasar untuk etika (Noddings, 1984:2). Kunci untuk dapat memahami pendekatan Nel Noddings mengenai *ethics of care* adalah dengan memahami gagasannya lebih lanjut mengenai kepedulian dan etika pada kepedulian (*ethics of care*) secara partikular.

Anak-anak dapat bertingkah laku dengan bentuk alamiah dari kepedulian ini. Misalnya ketika ia bergerak untuk membantu orang lain di sekitarnya, hanya karena mereka ingin membantu namun ketika menjadi dewasa, lingkungan dan perilaku masyarakat mendistorsi segala sesuatu yang ingin dilakukan oleh mereka. Keadaan ini mempersulit mereka untuk tetap memiliki kepedulian seperti ketika mereka masih anak-anak. Kemudian, pada saat mereka melakukan tindakan karena kepedulian, "*the deliberateness of ethical caring*" yang menambahkan spontanitas pada kepedulian alamiah mereka³. Situasi terakhir menjadi lebih baik dibandingkan dengan yang pertama dan menurut Noddings, situasi seperti itu adalah sebuah kemungkinannya.

Nel Noddings juga telah memberikan cukup banyak kontribusinya dalam dunia pendidikan. Pemikirannya yang cukup signifikan mengenai pendidikan, mengajarkan kita untuk mengapresiasi pendidikan agar lebih bermakna. Secara partikular penjelasannya lebih luas mengenai pendidikan yang dipengaruhi oleh *ethics of care*. *Ethics of care* yang dijelaskannya secara lebih luas dengan

³ <http://www83.homepage.villanova.edu/richard.jacobs/MPA%208300/theories/feminist.html>
diakses pada 30 Maret 2012 pukul 16:53

menekankan pada hubungan anak didik dengan sekolahnya, kesejahteraan, dan untuk bentuk belajar juga mengajar dalam keluarga dan masyarakat. Pendekatan *ethics of care* di dalam pendidikan membicarakan mengenai berbagai kewajiban untuk melakukan sesuatu yang tepat dan menjadi landasan dalam menjalankan pendidikan tersebut. (Noddings, 2003). Dalam hal pendidikan, penting bagi seorang pengajar untuk berperan sebagai *caring-one* kepada anak didiknya. Anak didik pun sebagai *cared-for* harus dapat merespon apa yang diberikan oleh para pengajarnya. Maka, para pengajar bukan hanya memaksakan anak didiknya untuk membuat prestasi sekolah tetapi harus mengerti kebutuhan dan minat dari setiap anak didiknya. Para pengajar yang dapat dikatakan peduli adalah mereka yang dapat menjalin *relationship* dengan anak didik mereka. Noddings telah mampu menunjukkan hasil yang dicapai oleh pendidikan yang memasukkan kepedulian dan *relationship* dalam sistem pendidikannya.

Dengan demikian, kepedulian yang didasari oleh kepedulian seperti seorang ibu dan pengajar dalam hubungan antar sesama manusia menjadi paradigma utama dalam pemikirannya. Noddings telah membuat kontribusi besar untuk memperdalam apresiasi kita terhadap pendidikan, baik pendidikan untuk kehidupan dalam masyarakat ataupun di dalam rumah. Selanjutnya, dapat kita lihat dari berbagai karyanya yang pada akhirnya menjadi referensi bagi mereka yang ingin menegaskan kembali makna etika dan dasar-dasar moral dalam hal mengajar, sekolah, dan pendidikan secara lebih luas.

2.3 KARYA-KARYA NEL NODDINGS

Berikut ini merupakan buku-buku dan beberapa jurnal yang pernah dihasilkan oleh Nel Noddings sepanjang karir hidupnya:

- *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education (1984)*
- *Awakening the Inner Eye: Intuition in Education (1984)*
- *Women and Evil (1989)*
- *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education (Contemporary Educational Thought) (1992)*

- *Educating for Intelligent Belief or Unbelief* (1993)
- *Philosophy of Education (Dimensions of Philosophy)* (1995)
- *Stories and Affect in Teacher Education* (1996)
- *Multiyear Teaching: The Case for Continuity* (2001)
- *Starting at Home: Caring and Social Policy* (2002)
- *Educating Moral People: A Caring Alternative to Character Education* (2002)
- *Happiness and Education* (2003)
- *Philosophy of Education, 'Two Concepts of Caring'* (2004)
- *Educating Citizens For Global Awareness* (2004)
- *Identifying and Responding to Needs in Teacher Education* (2005)
- *Critical Lessons: What Our Schools Should Teach* (2006)
- *When School Reform Goes Wrong* (2007)
- *The Maternal Factor: Two Paths to Morality* (2010)
- *Peace Education: How We Come to Love and Hate War* (2011)

2.4 BEBERAPA TOKOH YANG MELANDASI PEMIKIRAN NEL NODDINGS

Nel Noddings sendiri sebenarnya dengan semua pemikiran filosofisnya tentang *ethics of care* dan pendidikan sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya sendiri. Pengalamannya ketika ia berada di dalam sekolah. Beberapa orang yang mengagumi dirinya, telah menuliskan beberapa artikel tentang Noddings. Salah satu diantaranya adalah Flinders dengan bukunya *Fifty Modern Thinkers on Education; From Piaget to the present* (2001). Pada buku ini ia menulis bahwa sekolah memainkan peranan penting dalam hidup Noddings. Misalnya, tentang pengalaman pertamanya dengan para pengajarnya yang memiliki kepedulian. Pengalaman tersebut memberikan kontribusi besar terhadap ketertarikan sepanjang hidup Noddings dalam hubungan antara guru dan murid.

Semangat Noddings terhadap bidang akademik pertama kali ia jalani dalam bidang matematika, kemudian ia lanjutkan dalam bidang filsafat (Flinders,

2001:210). Nel Noddings sendiri telah mengobservasi dirinya dan mendeskripsikan beberapa hal yang ia ketahui mengenai dirinya, yakni bagi Noddings dirinya berkaitan dengan kehidupan domestik, belajar dan menulis, dan menjalani hidup sebagai sebuah pencarian akan moral. (O'Toole, 1998).

Selain pengalaman empirik yang Noddings dapatkan selama berada di dalam sekolah, ia juga menemukan pendasaran teori atas pemikirannya. Hal ini ia dapatkan dengan mengadopsi beberapa dasar dari pemikiran beberapa filsuf. Di dalam karya-karyanya, dapat kita lihat beberapa pemikiran filsuf tersebut diantaranya yaitu, Martin Buber, Aristoteles, dan John Dewey. Ketiga tokoh ini disebut dalam buku-buku Nel Noddings, diantaranya *Happiness and Education* (2003), *Philosophy of Education (Dimensions of Philosophy)* (1995), *Starting at Home: Caring and Social Policy* (2002), *Critical Lessons: What Our School Should Teach* (2006) dan lainnya. Dengan melakukan penelusuran ini, maka kita akan menemukan dari mana dasar teori pemikiran Nel Noddings. Tokoh pertama yang akan dibahas adalah Martin Buber.

2.4.1 Beberapa Pemikiran Martin Buber yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings.

Seperti yang sudah diketahui, Martin Buber adalah seorang pemikir yang terkenal dengan pemikiran eksistensialisme manusia. Selain sebagai seorang filsuf, Martin Buber juga dikenal sebagai seorang teolog dan politikus. Pemikiran Buber dijelaskan dengan menggunakan istilah "*I-Thou*" (*Ich-Du*) dan "*I-It*" (*Ich-Es*).

Dalam bukunya *I and Thou* (1923), Buber menjelaskan mengenai relasi "*I-Thou*" yang merupakan sebuah pertemuan yang terjadi secara alamiah antara sesuatu yang memiliki entitas yang unik dengan yang lainnya⁴. Pertemuan ini terjadi dengan cara tertentu dengan situasi mereka yang dapat saling mengenali satu sama lain tanpa harus diasumsikan ke dalam hal universal. Sedangkan relasi bagi "*I-It*" merupakan relasi yang didorong oleh kategori "sama" dan "berbeda" dan memfokuskan pada definisi yang universal. Buber juga menyebut relasi *I-*

⁴ www.iep.utm.edu/buber/ diakses pada 2 April 2012 pukul 2:38

Thou sebagai “*dialogical*” dan relasi *I-It* sebagai “*monological*”. Nel Noddings menekankan pemikiran Buber dalam penjelasannya,

“Martin Buber describes such moments as manifestations of relation, and they can happen in encounters with people, animals, plants, objects, or events.” (Noddings, 2003:169).

Martin Buber menggambarkan saat-saat seperti manifestasi relasi, dan mereka dapat terjadi dalam pertemuan dengan orang, binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, atau peristiwa.

Dalam hal ini Noddings menjelaskan bahwa penjelasan Buber mengenai pentingnya sebuah relasi membawa manusia pada berbagai relasinya dengan Tuhan, orang lain, sebuah tanaman, karya seni, atau untuk menjadi pihak yang merasakan dan sebaliknya terhadap kebaikan-kebaikan yang mungkin ada pada berbagai hal tersebut (Noddings, 2003:170). Noddings menggarisbawahi relasi dalam praktek kehidupan dalam proses pendidikan. relasi yang dimaksudkan Buber, yang timbul bukan karena dipaksakan, namun terjadi secara naluriah dalam bentuk apapun.

Keberadaan sebuah hubungan terlihat dalam relasi yang membentuk dialog. Dalam bukunya, *Between Man and Man* (1947), Martin Buber mendeskripsikan tiga macam bentuk dialog, yakni dialog murni (*genuine dialogue*), dialog teknis (*technical dialogue*), dan monolog yang menyamar sebagai dialog. Ia menjelaskan dalam bukunya,

“The life of dialogue involves 'the turning towards the other'.” (Buber 1947: 22).

Kehidupan dialog melibatkan perputaran terhadap orang lain.

Maka dari itu, hanya ketika orang lain mengalami realita kehidupan, maka kita memiliki peran terhadapnya dan hanya ketika kita menyadari keberadaan diri kita yang sebenarnya maka, kita memiliki tanggung jawab untuk diri kita sendiri. Keduanya membutuhkan dialog dan konfirmasi diri kita sendiri juga orang lain.

Mengenai konfirmasi, Martin Buber juga menjelaskan bahwa baginya konfirmasi di sini tidak sama dengan suatu bentuk penerimaan atau afirmasi tanpa syarat apapun terhadap apa yang orang lain katakan atau lakukan. Dalam bukunya, *Between Man and Man* (1947), ia menjelaskan konfirmasi sebagai sebuah tindakan yang mengafirmasi dan mendorong segala sesuatu yang terbaik

dari diri orang lain. Hal ini dikarenakan setiap individu tidak pernah terlahir sempurna dan selalu berbeda-beda, maka dari itu kita harus berjuang untuk menjadi seseorang yang memiliki kepribadian yang terbaik. Dengan demikian, terkadang kita harus menolong orang lain untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap minatnya seoptimal mungkin.

Dari penjabaran singkat pemikiran Martin Buber inilah, dapat kita ketahui pendasaran dari pandangan Nel Noddings dalam hal **relasi (*relation*)**, **dialog**, dan **konfirmasi**.

2.4.2 Beberapa Pemikiran John Dewey yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings.

Sudah dapat dipastikan beberapa pemikiran John Dewey memiliki bagian yang mendasari pandangan Nel Noddings terhadap pendidikan. Dikarenakan seperti yang sudah dijelaskan dalam subbab II.1 tentang riwayat hidup Nel Noddings, bahwa ia pernah memegang posisi sebagai presiden di John Dewey Society.

John Dewey merupakan seorang filsuf Amerika, psikolog, dan seorang tokoh yang memperbarui pendidikan. John Dewey memiliki kontribusi yang signifikan pada pengembangan pemikiran pendidikan pada abad ke dua puluh. Sebagai seorang pragmatis, Dewey mengkonsentrasikan pemikirannya pada interaksi, refleksi, dan pengalaman. Pemikirannya mengenai masyarakat dan demokrasi juga ia libatkan untuk membentuk sebuah pendidikan yang sangat mendidik.

Dalam pandangannya mengenai demokrasi, John Dewey membaginya ke dalam dua elemen yang paling dasar, yaitu sekolah dan masyarakat. Sebagai topik utama, kedua hal tersebut membutuhkan perhatian dan rekonstruksi untuk dapat mendorong kecerdasan eksperimental dan pluralitas. Dijelaskan lebih lanjut dalam bukunya, *Democracy and Education* (1916), John Dewey menekankan bahwa demokrasi yang sempurna merupakan demokrasi yang bukan hanya sebuah rancangan dari bentuk pemerintahan yang demokratis dan hanya dengan

memperbesar hak suara, tetapi juga dapat diperoleh dengan memastikan bahwa terdapat hak untuk dapat beropini di dalam publik yang sepenuhnya dapat terbentuk di dalam masyarakat. Hal ini dapat dipraktekkan dengan menjalankan sebuah komunikasi yang efektif antara warga negara, para ahli, dan para politisi. Selanjutnya, para pelaku demokrasi ini harus dapat bertanggung jawab atas kebijakan-kebijakan yang mereka ciptakan.

Berdasarkan penjabaran John Dewey dalam buku *Democracy and Education* (1916) selanjutnya, penanaman nilai-nilai demokrasi ini harus dimulai di tahun-tahun pertama pendidikan bagi anak-anak. Hal ini dimaksudkan agar mereka memiliki memori yang secara empirik dapat membentuk pola pikir mereka terhadap tuntutan tanggung jawab sebagai masyarakat di waktu mendatang. Bagi Dewey, sekolah-sekolah seharusnya dapat dilihat sebagai suatu tempat untuk belajar bagaimana kehidupan dalam masyarakat, bukan hanya sebagai tempat untuk menambah ilmu pengetahuan. Noddings sangat melandasi metode pengajarannya ini dari pemikiran John Dewey. Dewey memang tak membicarakan langsung mengenai suasana rumah dalam proses pendidikan, peran orang tua, atau pentingnya kegiatan kehidupan kita sehari-hari dalam kehidupan pribadi, namun Noddings mengatakan hal itu dapat dimasukkan dalam pemikirannya mengenai pendidikan jika dilengkapi dengan maksud untuk kebahagiaan (Noddings, 2003:81).

Para pengajar seharusnya dapat mendorong anak didik mereka untuk memegang peran sebagai anggota masyarakat, secara aktif dapat bekerja sama mengejar berbagai minat mereka. Proses ini dapat dicapai dengan mengajarkan suatu bentuk proses belajar mandiri. Yang diartikan sebagai anak didik dapat mengeksplorasi minat mereka secara lebih luas dengan dipandu oleh para pengajarannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, John Dewey juga merintis metode pendidikan dari pedagogis menjadi andragogis. Ia telah mempraktekannya di University of Chicago pada tahun 1896.⁵ Seperti yang sudah dijelaskan Dewey, Noddings menekankan untuk mencoba menuntun anak didik pada keahliannya di bidang yang lain, diluar pendidikan formal, seperti kemampuan interpersonalnya. Pada hal-hal semacam itulah anak didik mulai dapat menemukan kebahagiaannya

⁵ <http://dedi.dcc.ac.id/pedagogis-vs-andragogis> diakses pada 27 Maret 2012 pukul 17:57

dalam proses pendidikan dengan cara lain, posisinya dalam pendidikan akan lebih merasa diperhatikan (Noddings, 2003:208).

Dilanjutkan dengan kurikulum dalam pendidikan, bagi John Dewey, dibangun berdasarkan unit-unit yang bersifat alamiah, tidak menimbulkan persoalan, serta melahirkan pengalaman yang memberikan dampak pada anak didik. Kurikulum tidak bisa dibagi dalam bidang materi yang membatasi anak didik dan tidak alamiah. (Gandhi H.W, 2011:151). Seperti yang dikutip langsung dalam bukunya, *The Child and The Curriculum* (1902), bahwa

"The child and the curriculum are simply two limits which define a single process. Just as two points define a straight line, so the present standpoint of the child and the facts and truths of studies define instruction" (Dewey, 1902:16).

Anak-anak dan kurikulum hanyalah dua batas yang mendefinisikan sebuah proses tunggal. Sama seperti dua poin yang mendefinisikan sebuah garis lurus, yang pada akhirnya menghadirkan sudut pandang pada anak, berbagai fakta, dan hakekat pelajaran yang menjelaskan.

Dengan demikian, ada beberapa aspek penting dari pemikiran John Dewey yang kemudian diambil dan dikembangkan oleh Nel Noddings untuk pemikirannya, yaitu konsentrasinya pada **pengalaman, demokrasi, posisi anak dalam pendidikan, dan kurikulum**. Pengembangan beberapa aspek ini oleh Noddings, akan dijelaskan penulis pada bab III.

2.4.3 Beberapa Pemikiran Aristoteles yang Melandasi Pemikiran Nel Noddings.

Aristoteles adalah tokoh yang cukup dikenal pada filsafat Yunani. Pemikiran filosofisnya banyak tercurah untuk logika, metafisik, matematika, fisika, biologi, botani, etika, politik, pertanian, kedokteran, tari dan teater. Aristoteles juga merupakan seorang murid dari Plato. Pemikiran Aristoteles lebih terbuka (*open-minded*) dibandingkan dengan Plato. Aristoteles pun terkenal karena karyanya yang banyak menentang bentuk dari teori-teori Plato. Aristoteles merupakan orang pertama yang mengklasifikasikan ilmu pengetahuan manusia menjadi disiplin ilmu yang berbeda seperti matematika, biologi, dan etika.

Etika yang dijelaskan oleh Aristoteles merupakan upaya untuk mengetahui tujuan utama manusia untuk memiliki kebaikan tertinggi dalam kehidupan kita (*eudaimonia*)⁶. Dapat dikatakan dalam hal ini untuk mencapainya adalah dengan cara memiliki kebiasaan hidup yang sangat baik yang telah dipilih lebih dulu. Aristoteles mengidentifikasi aktivitas optimal yang kita lakukan sebagai tujuan dari tindakan kesengajaan manusia, *eudaimonia*, yang secara umum diartikan sebagai kebahagiaan atau sesuatu seperti *well-being*.

Dalam bukunya, *The Nichomachean Ethics* (1976), Aristoteles menyatakan bahwa kebahagiaan (*being-well* maupun *doing-well*) adalah satu-satunya yang manusia inginkan untuk kepentingannya sendiri. Hal ini bukanlah seperti kekayaan, kehormatan, ataupun persahabatan. Aristoteles, selanjutnya menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan “*the virtuous activity of the soul in accordance with reason*”⁷. Dengan demikian, kebahagiaan adalah praktek dari kebaikan. Nel Noddings mengambil pemikiran Aristoteles mengenai kebahagiaan sebagai acuan untuknya memandang metode pengajarannya, seperti yang dikutip langsung dalam bukunya,

“*Aristotle gave us two views of happiness, both of which affect our thinking today.*” (Noddings, 2003:10).

Aristoteles memberikan kita dua pandangan mengenai kebahagiaan, keduanya mempengaruhi pemikiran kita hari ini.

Bagi Noddings, kebahagiaan yang dikatakan oleh Aristoteles memberikan gambaran yang seharusnya dijadikan maksud dari pendidikan, jika kita menginginkan pendidikan yang menjadi salah satu cara untuk mencapai kesempurnaan hidup (Noddings, 2003:11).

Aristoteles juga mengklasifikasikan pertemanan (*friendship*) sebagai jalan untuk tujuan pendidikan dalam *The Nichomachean Ethics*, yakni: persahabatan berdasarkan manfaat, persahabatan berdasarkan kesenangan, dan yang terakhir persahabatan berdasarkan kebaikan. Persahabatan berdasarkan manfaat, seperti dikutip langsung dalam bukunya, Aristoteles mengatakan:

“*Friends must enjoy each other's company, they must be useful to one another, and they must share a common commitment to the good.*” (Aristoteles, 1976:1155a3).

⁶ <http://www.iep.utm.edu/aristotl/> diakses pada 2 April 2012 pukul 8:32

⁷ Ibid

Teman-teman harus menikmati setiap perusahaan yang lainnya, mereka harus berguna bagi yang lainnya, dan mereka harus berbagi komitmen bersama untuk kebaikan.

Kedua, dalam persahabatan berdasarkan kesenangan kita perlu mengingat aspek sosial dari persahabatan dan sejauh mana hal itu dapat menciptakan kemungkinan untuk bekerja sama dan saling membantu. Jalan yang digunakan pun adalah jalan yang dapat membuat kontribusi untuk orang lain. Ketiga, persahabatan berdasarkan kebaikan. Dalam kategori ketiga ini, menurut Aristoteles terdapat sesuatu yang penting, dan membutuhkan perhatian, yakni persahabatan berbagi komitmen bersama untuk kebaikan, persahabatan dalam interaksi, dengan demikian, membantu mengembangkan pengalaman moral masyarakat. Persahabatan, dengan demikian bekerja untuk menyokong masyarakat.

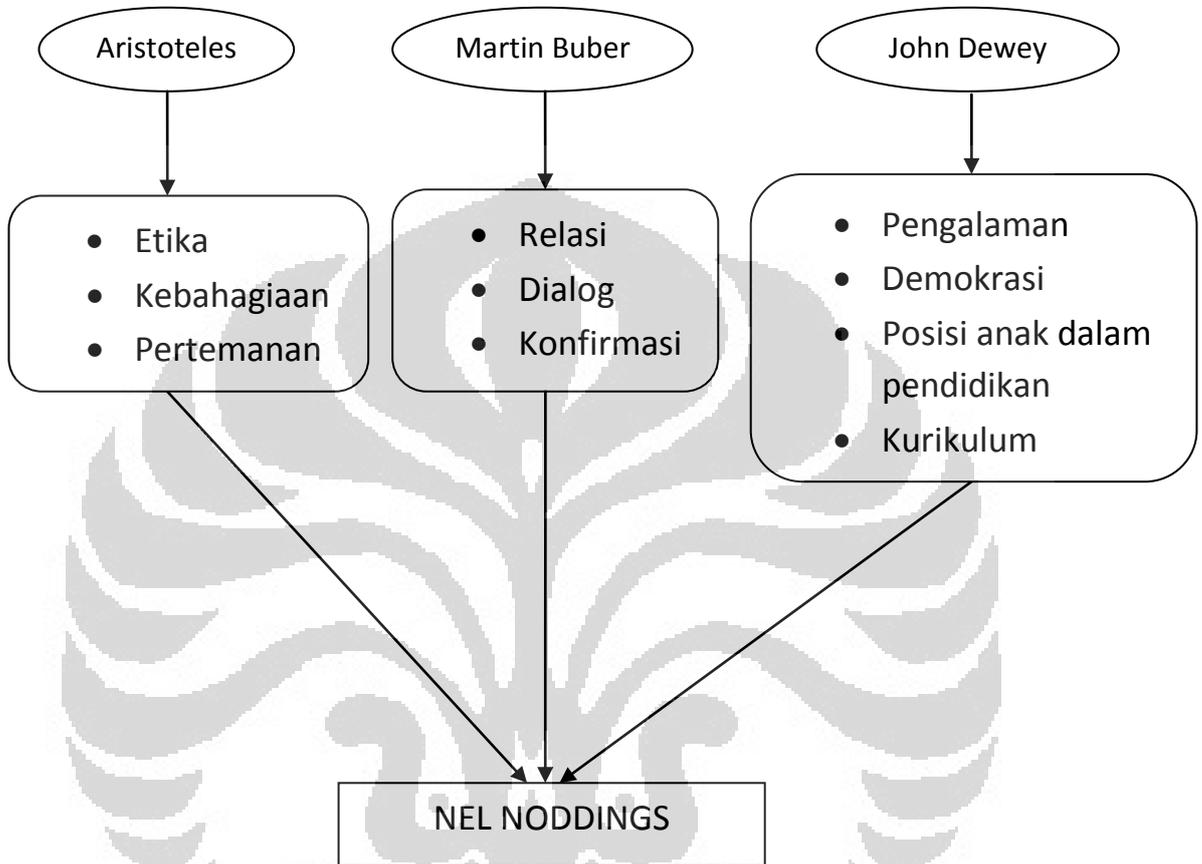
Dalam proses pendidikan dengan maksud untuk mencapai kebahagiaan, kemudian beberapa teman menawarkan misalnya narkoba untuk kesenangan dan ketenangan dalam menjalani kehidupan. Nel Noddings menjelaskan kita dapat kembali pada penjelasan Aristoteles bahwa orang yang baik ingin orang yang sama baiknya untuk menjalin pertemanan (Noddings, 2003: 191).

Maka dari itu, menurut penjelasan persahabatan di atas, persahabatan seperti demikian termasuk jarang dan dinilai wajar. Hal ini dikarenakan mereka dalam persahabatan membutuhkan waktu dan keintiman untuk dapat dikategorisasikan ke dalam kategorisasi persahabatan menurut Aristoteles di atas.

Dari beberapa penjelasan singkat mengenai pemikiran Aristoteles, dapat kita ketahui bahwa beberapa pemikirannya mendasari pemikiran Nel Noddings, antara lain **etika, kebahagiaan, dan pertemanan (*friendship*)**.

Dengan demikian, dari penelusuran singkat ini kita dapat mengetahui dari mana saja dasar teori dari aspek-aspek pemikiran Nel Noddings. Bagaimanakah Nel Noddings dapat menggabungkan dan mengembangkan seluruh dasar pemikiran para tokoh tersebut dengan pengalaman pribadinya dalam sekolah, agar dapat mewujudkan sebuah kebahagiaan melalui pendidikan yang memaknai *ethics of care*, akan dijelaskan secara lebih luas pada bab berikutnya. Di bawah ini,

penulis memberikan gambaran secara lebih singkat pemikiran-pemikiran yang melandasi pemikiran Nel Noddings.



Pendidikan untuk kebahagiaan dengan *ethics of care* sebagai landasannya.

Gambar 1.

BAB 3

PEMAKNAAN *ETHICS OF CARE* DALAM DUNIA PENDIDIKAN

Pada BAB 3 ini akan dijelaskan pemaknaan *ethics of care* dalam dunia pendidikan. Pada subbab 3.1 dijelaskan pemaknaan *ethics of care* secara umum, pada subbab 3.2 akan dijabarkan beberapa metode-metode pendidikan secara umum, serta terakhir pada subbab 3.3 akan dibahas tentang pentingnya teori *ethics of care* dimasukkan dalam dunia pendidikan.

3.1 *ETHICS OF CARE*

Teori moralitas yang kita kenal sebagai etika, menjelaskan secara umum tentang apapun yang membuat suatu tindakan dapat dinilai benar atau salah dan baik atau buruk. Di antara berbagai macam teori etika, salah satu teori etika yang ada dan kemudian menjadi kajian penulis adalah teori etika kepedulian (*care ethics*). Disebut demikian karena etika ini mengatur bagaimana seharusnya hubungan antar individu yang melibatkan kepedulian berjalan dengan baik (*ethics of care*). Dengan demikian, dapat dikatakan *ethics of care* lah yang secara lebih jauh digunakan untuk menjalankan teori mengenai etika kepedulian tersebut.

Ethics of care mengimplikasikan adanya kepentingan moralitas di dalam elemen-elemen yang fundamental pada ketergantungan hidup antar sesama manusia. Secara normatif, etika kepedulian sebetulnya mencari jalan untuk mempertahankan pentingnya hubungan antar sesama manusia dengan mengkontekstualkan dan mendorong *well-being* antara subjek dan objek di dalam sebuah jaringan hubungan sosial. Kebanyakan dalam hal ini, keadaan tersebut dianggap sebagai sebuah kebaikan semata, bukan dengan memasukan teori seperti, *care* yang mempertemukan kebutuhan antara diri kita dan orang lain.

Dasar dari teori ini adalah keyakinan bahwa⁸:

1. Semua individu memiliki kesalingbergantungan untuk mendapatkan keinginan mereka,

⁸ http://en.wikipedia.org/wiki/Ethics_of_care diakses pada 27 Maret 2012 pukul 21:25

2. Kondisi tersebut secara partikular rentan terhadap pilihan-pilihan yang kita miliki, dan apa yang layak mereka dapatkan seharusnya lebih diperhitungkan, dengan pertimbangan yang didasarkan pada:
 - Tingkat ketergantungan mereka terhadap pilihan seseorang
 - Tingkat keterpengaruhan mereka oleh pilihan seseorang dan bukan orang lain
3. Sangat diperlukan untuk masuk ke dalam rincian kontekstual dari setiap situasi. Hal ini dimaksudkan agar keinginan dan kepentingan yang sebenarnya dari setiap yang terlibat, bisa dilindungi bahkan diwujudkan.

Berbagai hal tersebutlah yang mendasari teori mengenai kepedulian. *Ethics of care* juga yang mendasari teori kepedulian bagi feminis. Fokus etika kepedulian feminis mencatat kecenderungan dari masyarakat patriarkal yang tidak menghargai nilai dan keuntungan dari cara perempuan mencintai, menyayangi, berfikir, bekerja, dan menulis. Mereka cenderung memandang perempuan hanya sebagai subordinat dalam kehidupan. Kemunculan etika kepedulian ini yang menjadi sebuah perbedaan dari teori moral sebelumnya, lebih banyak disertakan dalam karya-karya dari psikolog Carol Gilligan dan filsuf Nel Noddings pada tengah tahun 1980-an. Mereka berdua cenderung mempersoalkan berbagai pendekatan teori moral dengan sistem *bias* laki-laki, dan dengan tegas menyatakan bahwa “*voice of care*” sebagai sebuah pendekatan alternatif dari “*justice perspective*” yang digunakan sebelumnya pada teori hak-hak kebebasan manusia⁹.

Secara lebih luas, etika kepedulian diaplikasikan pada berbagai isu moral dan permasalahan etis. Penjelasan tentang pandangan etika kepedulian ini akan dijelaskan lebih lanjut melalui pemikiran dua tokoh yang secara khusus menjabarkan hal ini, pertama akan dijelaskan melalui pemikiran Carol Gilligan.

⁹ <http://www83.homepage.villanova.edu/richard.jacobs/MPA%208300/theories/feminist.html>
diakses pada 30 Maret 2012 pukul 16:53

1. *Ethics of Care* Menurut Carol Gilligan (1936)

Pada mulanya etika kepedulian sudah dapat kita ketahui dalam tulisan tulisan para filsuf feminis seperti Mary Wollstonecraft, Catherine dan Harriet Beecher, dan Charlotte Perkins, namun tokoh-tokoh tersebut tidak mengungkapkan secara detail. Carol Gilligan dan Nel Noddings lah yang mengemukakan pertama kali pandangan *ethics of care* dengan sangat eksplisit pada awal tahun 1980-an.

Pandangan Gilligan dimulai ketika ia menjadi mahasiswi pascasarjana di Harvard, ia menuliskan disertasinya dan menguraikan serta menggarisbawahi sebuah pandangan yang berbeda untuk perkembangan moral daripada yang dijelaskan oleh Lawrence Kohlberg, pembimbingnya pada saat itu. Kohlberg telah mengemukakan bahwa perkembangan moral semakin bergerak ke arah yang lebih universal dan pandangannya cenderung lebih memiliki prinsip, selain itu juga menemukan bahwa anak perempuan, ketika kemudian di masukkan ke dalam studinya, memiliki penilaian yang secara signifikan lebih rendah dibandingkan dengan anak laki-laki. Di titik inilah, kemudian Gilligan menyalahkan studi pengembangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, yang menurutnya Kohlberg memiliki pengembangan moral yang bias gender, dan mengajukan sebuah jalan yang lebih baik yakni teorinya "*different voice*". Gilligan beranggapan bahwa teori ini dapat dijadikan alternatif dari teori Kohlberg yang lebih menyuarakan keadilan di dalamnya.

Carol Gilligan dalam perlawanannya menentang pemikiran Kohlberg, menuliskan sebuah buku yang berjudul, *In A Different Voice* (1982). Di buku ini, Gilligan membicarakan sesuatu yang berhubungan dengan perkembangan moral laki-laki dan perempuan. Laki-laki yang lebih cenderung mengembangkan gaya penalaran moral yang menekankan pada keadilan, dan perempuan yang lebih memberikan penekanan pada keinginan, kebutuhan, dan kepentingan hidup sekitarnya. Lalu, karena laki-laki mendominasi pembahasan teori moral sebelumnya, maka pandangan perempuan sering tidak

dianggap serius, selain itu juga dianggap kurang berkembang dan tidak dapat diperhitungkan.

Adanya pandangan-pandangan yang keliru tersebut, menurut Gilligan disebabkan konsep yang salah yang digunakan dalam mengukur perkembangan moral, seperti konsep yang dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg. Kohlberg mengemukakan teori tentang enam tahapan perkembangan moral, yang terdiri dari: (1) orientasi hukuman dan kepatuhan; (2) orientasi relativis instrumental; (3) kesesuaian interpersonal; (4) orientasi hukum dan tatanan; (5) orientasi legalistik sosial-kontrak; (6) dan orientasi prinsip etis universal (Kohlberg dalam Mischel, ed., *Cognitive Development and Epistemology*, 1971). Tahapan-tahapan tersebut digunakan untuk mengukur metode laki-laki, maka jika digunakan pada perempuan tidak akan pernah terlihat (Gilligan, 1982).

Carol Gilligan kemudian menawarkan standar ukuran perkembangan moral yang secara akurat ia buat untuk mengukur perbedaan perkembangan moral laki-laki dan perempuan dengan lebih mempertimbangkan metode gender yang mempengaruhi proses penalaran moral, begitu pun dengan hasilnya. Dalam pelaksanaan teori perkembangan moral bagi perempuan, Gilligan melakukan studi terhadap beberapa perempuan yang sedang mengandung untuk berkeinginan melakukan aborsi atau tidak. Semua perempuan dalam posisi ini memiliki permasalahan moral terhadap hubungan antar manusia, yakni dirinya sendiri, janin yang dikandungnya, dan orang lain yang berada di sekitarnya. Dari penelitiannya ini, Gilligan menyimpulkan tiga tingkatan tindakan yang mungkin akan dilakukan oleh perempuan dalam posisi ini, yakni:

- a) tingkatan pertama, tindakannya didasari dan didominasi oleh tekanan pada kepentingan dirinya sendiri
- b) tingkatan kedua, tindakannya didasari dan didominasi oleh pengaruh-pengaruh kepentingan orang lain bagi dirinya, dan
- c) tingkatan ketiga, tindakan yang diambil oleh perempuan tersebut adalah dengan menyeimbangkan keduanya, kepentingan dirinya dan orang-orang di sekitarnya. (Gilligan, 1982).

Tujuan utamanya mengadakan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa perempuan pada **tingkatan ketiga**, memiliki tindakan yang diambil didasarkan pada jenis pemikiran yang seharusnya dapat dijadikan contoh untuk pengambilan keputusan dalam permasalahan penalaran moral. Karena, penelitian akan perempuan yang memiliki permasalahan moral seperti di atas meyakinkan Gilligan bahwa penalaran-penalaran moral perempuan tidaklah lebih buruk dibandingkan dengan penalaran moral laki-laki, karena penalaran perempuan lebih ditekankan pada kepedulian. Seperti yang dikutip langsung dalam bukunya, bahwa

“The differences between women and men which I describe center on a tendency for women and men to make different relational errors -- for men to think that if they know themselves, following Socrates' dictum, they will also know women, and for women to think that if only they know others, they will come to know themselves.” (Gilligan, 1982:20).

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang saya jelaskan berpusat pada sebuah kecenderungan bagi perempuan dan laki-laki untuk membuat kesalahan relasional yang berbeda – bagi laki-laki yang berpikir bahwa jika mereka mengetahui diri mereka sendiri, mengikuti diktum Socrates, maka mereka juga akan mengetahui perempuan, dan bagi perempuan untuk berpikir bahwa jika dan hanya jika mereka mengetahui orang lain, maka mereka akan mengetahui diri mereka sendiri.

Maka dari itu Gilligan merumuskan perbedaan pandangan bagi pendekatan laki-laki dan perempuan terhadap penalaran moralitas¹⁰.

- Pendekatan laki-laki terhadap moralitas adalah bahwa setiap individu memiliki hak-hak dasar tertentu dan kita harus saling menghargai dan menghormati hak-hak orang lain tersebut. Jadi, moralitas memiliki pembatasan pada apa yang akan dilakukan. Gilligan menyebutnya sebagai “*justice orientation*”.
- Pendekatan perempuan terhadap moralitas adalah bahwa seseorang memiliki tanggung jawab terhadap orang lain. Jadi, moralitas bagi perempuan memiliki keharusan atau kewajiban untuk peduli terhadap orang lain. Gilligan menyebutnya “*responsible orientation*”.

¹⁰ <http://acypher.com/BookNotes/Gilligan.html> diakses pada 9 Maret 2012 pukul 1:25

Gilligan merasa berhasil mempertahankan posisinya dalam argumentasi bahwa perempuan tidak lebih rendah dalam perkembangan penalaran moral. Dalam tulisannya, ia meyakini bahwa seharusnya pemikir-pemikir moral lebih memberikan perhatiannya pada *ethics of care*. Gilligan menyangkal tuduhan Freud yang banyak berkembang pada masa itu. Freud mengatakan bahwa penalaran moral anak perempuan dan perempuan dewasa belum sepenuhnya dapat diperhitungkan karena perhatian mereka yang terlalu tercurah pada hubungan langsung mereka terhadap sesamanya. Gilligan kemudian menegaskan bahwa “*care perspective*” adalah sebuah alternatif bagi penalaran moral tradisional, yang telah disamakan oleh tradisi keadilan liberal yang bersifat maskulin serta terfokus pada bentuk otonom dan merdeka. Bagi Gilligan, perbedaan kedua penalaran moral ini adalah perbedaan tema, bukan perbedaan bias gender.

Nel Noddings menspesifikasikan *ethics of care* tidak jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Gilligan. Akan tetapi, dengan implementasi yang lebih luas dari Gilligan, Noddings tidak sekedar menggunakannya sebagai acuan penalaran moral perempuan. Ia juga mengaplikasikannya ke dalam kehidupan dan menggunakannya sebagai suatu sistem dalam pendidikan.

2. Ethics of Care Menurut Nel Noddings (1929)

Nel Noddings sangat erat diidentifikasi dengan perkembangan *ethics of care*. Hal ini berkaitan dengan argumennya yang paling dikenal, bahwa *caring* seharusnya menjadi dasar untuk membuat-ketetapan yang etis dalam kehidupan. Seperti yang dikutip langsung dari bukunya, *Caring, ‘a Feminine Approach to Ethic and Moral Education’*,

“Caring rooted in receptivity, relatedness, and responsiveness is a more basic and preferable approach to ethics” (Noddings, 1984:2).

Caring yang berlandaskan pada penerimaan, keterkaitan, dan responsifitas adalah pendekatan yang lebih mendasar dan lebih baik untuk etika.

Pada tahun 1984 Noddings mempublikasikan karya besarnya yang pertama yakni, *Caring*. Didalam buku ini, ia mengembangkan gagasannya mengenai *care* sebagai sebuah etika feminin, dan menerapkannya pada praktek pendidikan moral. Argumennya mengenai hal ini dimulai dari posisi yang menempatkan *care* sebagai dasar dari eksistensi dan kesadaran manusia dalam kehidupan.

Noddings juga memulai argumennya dengan mengatakan, jika lelaki dan perempuan dalam kehidupannya dituntun oleh sebuah *ethics of care*, maka '*natural*' *caring*¹¹ akan mendapatkan peran yang penting dalam diri perempuan (Noddings, 2002:2).

Noddings mengidentifikasi adanya dua pihak atau posisi dalam *caring relationship*¹² yakni, *one-caring* dan *cared-for* yang hanya dapat berjalan secara partikular. Ia pun juga menegaskan bahwa kedua belah pihak memiliki beberapa bentuk kewajiban untuk saling berkepedulian satu sama lain dan saling memenuhi kebutuhan moral yang lainnya meskipun tidak dengan cara yang sama tentunya. Dalam hal ini, Noddings menjelaskan bahwa pihak *one-caring* harus menunjukkan "*engrossment*"¹³ pada *cared-for* (Noddings, 1984:69). Dengan demikian, pihak *one-caring* dapat menerima *cared-for* menjadi bagiannya sendiri namun menyatu dalam kehidupannya. Selain itu, ia juga harus dapat menolak proyeksi dirinya atas pihak *cared-for*, dan menyingkirkan segala ego dari dirinya. Hal ini dimaksudkan supaya tindakan yang diambil selalu atas nama kepentingan pihak *cared-for*. Lebih lanjut seperti yang dijelaskan Noddings, maka tindakan-tindakan etika pada umumnya ini dapat didasarkan ke dalam dua motif yakni:

¹¹ '*Natural*' *caring* ini, sebuah istilah yang digunakan oleh Nel Noddings untuk menjelaskan sebuah bentuk dari kepedulian yang tidak memerlukan upaya atau usaha apapun untuk memunculkan hal tersebut (meskipun mungkin membutuhkan usaha fisik maupun mental yang cukup dalam menanggapi kebutuhan hidup).

¹² *Relationship* yang dimaksudkan di sini adalah untuk mengkhususkan hubungan timbal balik antar sesama manusia yang timbul karena sudah mengenal dan menjadi dekat sebelumnya, hingga dapat menghadirkan *ethics of care* dalam hubungan tersebut secara naluriah.

¹³ Istilah *engrossment* ini digunakan Noddings dalam *caring relationship* yang mengarahkan situasi seperti memikirkan tentang seseorang dalam arti menambahkan pengertian yang lebih kepada orang lain (*cared-for*). *Engrossment* merupakan sebuah kebutuhan bagi *caring* karena jati diri dan keadaan seseorang harus dimengerti oleh *one-caring* sebelum ia menentukan tindakan apa yang seharusnya diberikan pada *cared-for*.

- Suatu tindakan manusia yang pada dasarnya memiliki respon yang natural,
- Memori atau pengalaman saat menjadi pihak *cared-for* yang kemudian menjadikan seseorang yang ideal

Noddings juga menjelaskan *caring* sebagai “*completed in the others*”, yakni keadaan dimana ada sebuah pengakuan atau pemberian respon untuk *one-caring* dari pihak *cared-for* (Noddings, 1984:4). Melalui pengakuan ini dari pihak *cared-for*, *the one-caring* akan mengalami pemenuhan atas tindakannya.

Selain itu, pendekatan Nel Noddings ini juga dapat digunakan untuk menguji bagaimana *caring* sebetulnya dialami oleh manusia (apa yang dapat kita gambarkan sebagai analisis fenomenologi). Ketika terlibat dalam sebuah hubungan yang didalamnya terdapat *caring*, kita dapat menemukan cerminan diri kita sendiri di sana. Namun, keberadaan *caring relationship* harus melibatkan rasa simpati di dalamnya, agar kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan saling bergantung satu sama lain ini dapat mencapai kesempurnaan. *Caring* melibatkan hubungan dari kehidupan yang berbeda antara *one-caring* dan *cared-for*, dan ini mempengaruhi tingkat timbal balik hubungan mereka. Kehidupan yang berbeda disini dimaksudkan bahwa *one-caring* dan *cared-for* bertemu dengan membawa pengalaman hidup mereka masing-masing. Sehingga, bisa dikatakan bahwa kedua belah pihak dapat mengambil keuntungan dari pertemuan mereka dengan saling memberi dari latar kehidupan masing-masing yang berbeda. Dengan adanya simpati, tidak akan ada tumpang-tindih dalam *caring relationship*, karena satu sama lain menghargai apa yang telah diberikan, memaknai hal tersebut dan sebaliknya tetap berusaha memberikan yang terbaik. Dengan demikian, berdasarkan pendekatan Nel Noddings, sebuah *caring relationship* memiliki tiga tahapan di dalamnya, yakni:

- A peduli terhadap B – dimana kesadaran A dikarakterisasi oleh perhatian dan adanya suatu motivasi dalam diri A yang tertuju pada B

–

- A melakukan beberapa tindakan pada B sesuai dengan elemen yang pertama
- B menyadari bahwa A memperdulikannya (Noddings 2002: 19).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki kepedulian merupakan seseorang yang secara cukup teratur konsekuen menjaga serta meningkatkan *relationship*-nya dari waktu ke waktu¹⁴.

Noddings mengidentifikasi dua tahapan dalam melakukan *caring* dan juga menyoroti perbedaan antara keduanya, yaitu *caring-for* dan *caring-about* (Noddings, 1984: 112).

- *Caring-for* lebih menunjukkan pada tindakan-tindakan yang secara langsung menghadirkan kepedulian tersebut untuk orang lain.
- *Caring-about* merupakan suatu keadaan yang lebih umum (ranah publik). Pada tahapan ini, seorang manusia dapat memelihara dalam pikiran dan perilaku mereka, gagasan mengenai kepedulian tersebut.

Dalam perspektifnya, lebih lanjut dijelaskan bahwa terdapat ruang lingkup mengenai kewajiban dalam *caring* yang dinilai cukup terbatas. Ruang lingkup kewajiban ini membatasi sejauh mana kita dapat mampu memiliki hubungan yang saling memberikan timbal balik satu sama lain. Kewajiban-kewajiban di dalam *caring relationship* ini dapat menjadi semakin meluas dengan ditandai oleh kemampuan subjek tersebut secara partikular dan penilaian objek secara kontekstual. Misalnya, kewajiban yang terlibat dalam *caring relationship* antara A dan B sebagai rekan kerja, maka kewajiban yang hadir di dalamnya hanya terbatas pada profesionalisme pekerjaan. Sedangkan jika A dan B terlibat dalam relasi yang lebih luas dari sekedar rekan kerja, seperti terlibat hubungan asmara, maka mereka akan memiliki kewajiban yang lebih luas dalam *caring relationship* mereka. Maka dari itu, tidak mungkin jika kita *care* terhadap setiap orang dalam bentuk yang sama.

Bagaimanapun juga, Noddings dalam penjelasan selanjutnya berpendapat bahwa tahapan saat *caring-about* memerlukan perhatian yang lebih banyak. Sebagai manusia, tahapan pertama pastilah kita belajar untuk

¹⁴ <http://infed.org/thinkers/noddings.htm>, diakses pada 7 April 2012 pukul 10:45

mengerti artinya menjadi *cared-for*. Selanjutnya, secara bertahap, saat kita menjadi *the one-caring* dan mulai belajar untuk memberikan kepedulian kita pada *cared-for*, maka pada saat itulah kita sebenarnya sudah belajar mengenai *care* terhadap orang lain (Noddings, 2002: 22). Dalam hal ini, jika kita sudah dapat melaksanakan tahap *caring-about*, Noddings berpendapat, maka hampir bisa dipastikan bahwa *caring* menjadi dasar dari rasa keadilan kita untuk orang lain. Seperti yang dikutip langsung dalam bukunya, *Starting at Home. Caring and Social Policy* (2002),

“The key, central to care theory, is this: caring-about (or, perhaps a sense of justice) must be seen as instrumental in establishing the conditions under which caring-for can flourish. Although the preferred form of caring is cared-for, caring-about can help in establishing, maintaining, and enhancing it. Those who care about others in the justice sense must keep in mind that the objective is to ensure that caring actually occurs. Caring-about is empty if it does not culminate in caring relations.” (Noddings, 2002:23).

Kuncinya, pusat untuk teori kepedulian ini adalah: caring-about (atau, boleh jadi sebuah pendirian akan keadilan) harus dilihat sebagai peran penting dalam membangun sebuah kondisi dimana caring-for dapat berkembang. Meskipun bentuk yang diinginkan dari caring adalah cared-for, caring-about dapat membantu dalam membangun, memelihara, dan meningkatkannya. Mereka yang peduli terhadap orang lain dalam arti keadilan harus tetap diingat dalam pikiran mereka bahwa tujuannya adalah untuk memastikan bahwa caring sebenarnya benar-benar terjadi. Caring-about sebenarnya hampa jika tidak berujung pada caring relations.

Oleh karena itu, kita dapat melihat kembali dari pandangan Noddings, bahwa *caring-about* merupakan suatu jati diri atau kekuatan hidup kita di dalam masyarakat, serta dapat menjadi sebuah bagian penting bagi rasa keadilan kita (*sense of justice*).

3.2 METODE PENDIDIKAN DAN PERKEMBANGANNYA

Pendidikan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan sebuah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan;

proses, cara, perbuatan mendidik. Pendidikan, menurut pengertian di atas adalah sebuah sarana dimana di dalamnya terdapat jalinan ilmu pengetahuan antara guru dan murid untuk kepentingan jalannya ilmu pengetahuan. Pendidikan masih dianggap sebagai sesuatu hal yang penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Nel Noddings sendiri dalam bukunya yang berjudul *Critical Lessons: What Our School Should Teach* (2006) memandang pendidikan sebagai persiapan kaum muda (*young people*) untuk kehidupan dewasa (*adult life*) (Noddings, 2006:5). Dalam hal ini, jelas bahwa tujuan pendidikan sebagai sebuah proses untuk manusia belajar segala sesuatu dalam proses kehidupannya. Dalam pendidikan, terdapat tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh anak didik. Beberapa tahapan tersebut memiliki masing-masing nilai serta kewajibannya yang berdampak bukan hanya bagi individu yang menjalaninya, melainkan juga lingkungan sekitarnya.

Dalam kehidupan ini, pendidikan masih menjadi sebuah kebiasaan dalam keseharian. Secara umum, pendidikan dapat terjadi dimulai dari pengalaman kita yang memiliki dampak selanjutnya pada cara berfikir kita, merasakan, atau dalam melakukan suatu tindakan. Pendidikan juga masih memiliki dampak penilaian subjektif pada pelakunya, seperti seseorang yang mengenyam pendidikan yang cukup tinggi akan mempunyai pandangan yang berbeda dari lingkungan sekitarnya. Hal ini membuat pendidikan secara tidak langsung menjadi sebuah standar bagi kehidupan manusia. Pendidikan juga memiliki sistem di dalamnya, seperti kurikulum yang terkadang berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Anak-anak usia dini yang seharusnya dapat belajar sesuai dengan suasana hati yang ada pada dirinya menjadi sangat tertekan dengan kurikulum yang monoton. Dewasa ini, sistem pendidikan masih menyamaratakan kurikulum pada anak didik mereka. Seperti yang penulis alami sebagai seorang pengajar anak usia dini, sulit sekali memberikan materi pada mereka yang memang sudah tidak suka akan sekolah. Emosi dan pengalaman mereka mengenai sekolah adalah pemaksaan terhadap hal-hal yang tidak ingin mereka lakukan. Dengan begini, cara apapun yang kita pakai untuk memberikan pemahaman pada mereka, maka akan berakhir dengan tangisan.

Kurangnya peran keluarga mungkin menjadi salah satu faktor dari tidak berminatnya anak terhadap sekolah. Selain itu, banyak dari sekolah yang

menerapkan sistem hukuman pada anak secara berlebihan. Pada pendidikan anak usia dini, sudah seharusnya pendidikan memberikan pengalaman yang baik pada mereka, hingga ke depannya mereka tetap mengikuti proses pendidikan dengan benar dan terarah hingga di dalam masyarakat nanti. Kurikulum yang disesuaikan dengan apa yang diinginkan oleh anak didik namun tetap berfokus pada pengembangan karakter dan pemahaman diri bagi mereka. Bagi penulis, seharusnya kenyamanan dalam ruang kelas menjadi faktor utama, bukan untuk menunjang anak agar lebih berprestasi, namun karena kita memahami situasi dan kondisi dalam ruang belajar tersebut. Jika pembenahan pada pendidikan ditujukan sebagai peningkatan prestasi anak, maka bila tidak tercapai para pengajar akan kembali menjalankan kurikulum yang monoton. Menurut penulis, anak usia dini sungguh bervariasi karakter dan wataknya, namun di saat itulah para pengajar harus dapat menanamkan pada mereka, bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk menjalani kehidupan mereka nantinya. Hal tersebut dilakukan bukan dengan pemaksaan, hal ini membutuhkan sebuah proses panjang dan kerja sama antara pengajar, lembaga pendidikan, pihak keluarga, dan juga anak didiknya.

Sayangnya, pendidikan seharusnya bukan hanya sebagai sebuah kewajiban dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan, namun kita jarang melihat pendidikan seutuhnya. Hingga di sini pendidikan seharusnya dimaknai dan disadari secara utuh. Pendidikan tak bisa dilihat dari sudut pandang mata saja, tetapi harus dipikirkan masak-masak apa yang akan diajarkan di dalam pendidikan. Pendidikan seharusnya menjadi solusi bagi kehidupan manusia, bukannya memperburuk situasi hidup yang ada (Gandhi HW, 2011: 29). Permasalahan seperti ini sering kita temui, pendidikan tak menjadi jalan untuk kebahagiaan kita, melainkan jalan buntu yang dapat disebabkan oleh tingkat ekonomi, moralitas masyarakatnya, dan kepedulian kita untuk sadar akan pendidikan.

Pendidikan harusnya mampu membuat manusia menjalani hidupnya dengan lebih baik. Maka dari itu, filsafat memberikan sumbangan berupa kesadaran menyeluruh tentang asal mula, eksistensi, dan tujuan kehidupan manusia. Pendidikan bermaksud membuat manusia menjadi lebih bermoral dalam hidupnya, mengetahui kemana ia harus melangkah, karena bentuk sistem pendidikan dapat mempengaruhi perilaku para peserta pendidikan.

Pada mulanya pendidikan masih menggunakan sistem pedagogik, yakni proses pembelajaran yang terpusat pada guru atau pengajar. Memang, pengajar penting di dalam sebuah pendidikan namun bukan berarti anak didik harus membisu saat menjalani proses pembelajaran. Jika itu yang terjadi, maka tujuan pendidikan untuk menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia tak akan tercapai. Lalu, sistem pendidikan dengan menggunakan dialog antar guru dan murid menjadi solusi dari permasalahan seperti ini, seperti yang dikutip dari Martin Buber,

“The relation in [genuine] education is one of pure dialogue.” (Buber, 1947:98).

Hubungan yang sesungguhnya terjadi di dalam pendidikan salah satunya merupakan sebuah dialog.

Maka dari itu, hubungan yang terjalin di dalam pendidikan tak bisa hanya dari satu sisi saja. Selain itu, pendidikan diyakini menjadi dasar untuk kita mendapatkan pembelajaran bukan hanya untuk diri kita sendiri, melainkan juga untuk kehidupan kita terhadap masyarakat, karena di sanalah kita bersosialisasi menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Oleh karena itu, sebetulnya hakikat karakter pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang ditujukan untuk hubungan sosial kita di masyarakat, karena siapa diri kita akan tercermin dari bagaimana kita di dalam masyarakat, seperti yang dikutip langsung dari Martin Buber:

“Genuine education of character is genuine education for community.” (Buber, 1947:116).

Karakter pendidikan yang baik merupakan awal dari pendidikan yang baik untuk masyarakat.

Dengan demikian, konsepsi pendidikan seharusnya berperan sebagai suatu proses sosial yang diterapkan tidak hanya pada anak di sekolah melainkan juga sekolah dan masyarakat di luar. Pendidikan bisa kita dapatkan melalui pengalaman dalam masyarakat yang mengajari kita bagaimana seharusnya bertindak dengan lebih baik dari sebelumnya. Pengalaman dapat menjadi tuntunan kita kedepannya, seperti yang dijelaskan John Dewey dalam *Democracy and Education* (1916), bahwa pendidikan sebagai penuntun secara intelegensia terhadap pengembangan tentang kemungkinan-kemungkinan yang melekat pada kebiasaan pengalaman.

Dalam hal ini, proses pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan haruslah terpusat pada anak didik (andragogis). Proses pembelajaran yang hanya terpusat pada guru atau pengajar (pedagogis) tak akan dapat berjalan, karena pengajar dan peserta didik harus sama-sama menjadi mitra dalam pendidikan. Perkembangan proses pembelajaran ini mengacu pada perkembangan filsafat manusia, karena dari situ dapat disimak orientasi kebudayaan termasuk di dalamnya orientasi terhadap proses belajar dan perkembangan individu. Keduanya harus memiliki keharmonisan dan kehangatan dalam proses pendidikan, agar keduanya merasa di"manusia"kan. John Dewey sebagai perintis proses pembelajaran andragogis telah mempraktekkannya di University of Chicago pada tahun 1896. Berikut perbedaan secara signifikan antara bentuk proses pembelajaran secara pedagogik dan andragogik¹⁵:

Metode	Pedagogis	Andragogis
Konsep individu peserta didik	Pribadi yang bergantung pada pengajar	Semakin mengarahkan diri (<i>self-directing</i>)
Pengalaman peserta didik	Masih harus dibentuk, tidak digunakan untuk sumber pembelajaran	Dijadikan sumber yang kaya untuk pembelajaran bagi diri sendiri dan juga orang lain
Kesiapan belajar peserta didik	Diseragamkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku	Berkembang dari permasalahan kehidupan
Orientasi dalam belajar	Orientasi bahan ajar (<i>subject-centered</i>)	Orientasi tugas dan masalah (<i>task or problem centered</i>)
Motivasi belajar	Dengan pujian, hadiah, dan hukuman	Oleh dorongan dari dalam diri sendiri (<i>internal curiosity</i>)

Tabel 1.

¹⁵ <http://dedi.dcc.ac.id/pedagogis-vs-andragogis> diakses pada 27 Maret 2012 pukul 17:57

Pendidikan yang melandaskan pengalaman di dalamnya lebih mengarahkan agar subjek didik saat belajar memiliki situasi dan rasa yang tak berbeda dengan apa yang ia alami di luar sekolah. Pendidikan seperti ini dicanangkan oleh para pemikir pragmatis yang sering dianggap sebagai proses pendidikan yang mencanangkan nilai-nilai demokrasi dalam ruang pembelajaran sekolah (Gandhi HW, 2011:150). Pandangan filsafat John Dewey yang memandang betapa pengalaman selalu menjadi hal yang pokok dan utama, mengungkapkan dalam bukunya yang berjudul *Experience and Education* (1938) bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia secara perorangan yang berguna untuk menemukan dan membangun dirinya yang sejati. Maka dari itu, John Dewey mendukung adanya pendidikan informal untuk anak-anak. Bertujuan untuk mengangkat sisi lain dari kehidupan di dalam sekolah yang mungkin saja sebenarnya banyak diminati oleh anak didik.

Beberapa kontribusi pemikiran filsafat John Dewey dalam bidang pendidikan yang dijelaskan oleh Garforth (1966), yakni¹⁶, (a) melahirkan konsepsi baru tentang kesosialan pendidikan, (b) memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*), dan (c) proyek problem-solving yang mekar dari sentral konsep Dewey tentang pengalaman.

a) Melahirkan konsepsi baru tentang kesosialan pendidikan sebetulnya didasari pada seringnya muncul ungkapan bahwa upaya pendidikan tidak lain adalah upaya yang terhumanisasikan secara perorangan berguna untuk menuju dan menemukan serta membangun kedirian individu yang sejati.

Problem mendasar yang dirasakan John Dewey terhadap proses pendidikan tradisional pada saat itu adalah tidak adanya kesinambungan dan interaksi antara pelajar (siswa) dengan sesuatu yang ia pelajari (materi).

Manusia secara umum, khususnya subjek peserta didik, akan belajar saat situasi dan kondisi belajar-mengajar yang ada memang nyaman dan membuat mereka benar-benar merasa senang dan nyaman. Sebaliknya, subjek didik tidak akan mau belajar jika mereka merasa kondisi pengajaran yang ada sama sekali tidak nyaman apalagi menyenangkan.

¹⁶ <http://mimbardemokrasi.blogspot.com/2008/02/dewe.html> diakses pada 28 Maret 2012 pukul 14:04

Pendapat seperti ini pada mulanya diabaikan namun pada akhirnya, proses pembelajaran menjadi lebih tepat disuasakan sebagai aktivitas sosial, sehingga iklim kerjasama dan timbal balik antara pengajar dan peserta didik menggeser suasana kompetisi dan keterasingan dalam pendidikan tradisional untuk memperoleh pengetahuan.

- b) Memberikan bentuk dan substansi baru terhadap konsep keberpusatan pada anak (*child-centredness*). Pendapat ini telah dilontarkan sebelumnya oleh Aristoteles. Pada titik ini, posisi guru akan lebih berperan sebagai fasilitator atau orang yang membantu mengantarkan siswa untuk membuat keputusan dan memperoleh apa yang mereka sukai.
- c) *Problem-solving* yang mekar dari sentral konsep John Dewey tentang pengalaman telah diterima sebagai bagian dalam teknik pembelajaran di kelas. Dewey membangun pendapat ini sebagai alat pembelajaran yang lebih baik. Kurikulum-kurikulum pengajaran yang digunakan bahkan mengalami berbagai penyesuaian dengan tuntutan-tuntutan subjek didik. Pendidikan berubah menjadi ruang pembebasan anak dalam upaya menuju individu yang independen dan berani dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup di dunia modern dengan situasi yang konstan.

Dengan demikian, pendidikan tetap diharapkan bukan hanya sebagai sebuah kewajiban yang harus dijalani oleh peserta didik, namun juga dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan mereka, di dalam maupun diluar sekolah.

3.3 PEMAKNAAN *ETHICS OF CARE* DALAM PENDIDIKAN

Kepedulian dalam pendidikan mungkin sudah cukup sering di dengar oleh masyarakat. Pendidikan yang sarat akan kepedulian para pengajarnya pun, sudah pasti disetujui dan diakui oleh para pengajar sebagai sebuah aturan yang mungkin

telah menjadi kebiasaan. Perlu ditelaah kembali, sebenarnya semua itu belum sepenuhnya dimaknai oleh *ethics of care* yang benar. *Ethics of care* yang telah dijelaskan oleh Noddings sebagai sebuah bentuk kepedulian yang berakar pada penerimaan, keterkaitan dan rasa tanggaplah yang seharusnya memaknai pendidikan, sebagai sebuah proses untuk menyelesaikan berbagai macam permasalahan manusia. Menuju pendidikan yang hingga akhirnya membuat para pelaku pendidikan merasa bahagia telah atau sedang dalam proses menjalani pendidikan. Berbagai anggapan yang menyatakan bahwa para pengajar sudah pasti memiliki kepedulian karena sudah menjadi konsekuensi bagi posisi mereka. Hal ini tidak bisa dianggap sepenuhnya benar, karena banyak pengajar yang mengaku peduli karena mereka dengan sungguh-sungguh bekerja keras mengejar berbagai tujuan anak didik mereka dan terkadang sering melakukannya dengan memaksa anak didik mereka untuk mencapai tujuan mereka tersebut. Pada permasalahan ini, tak sepantasnya mereka dikatakan peduli karena mereka tak mengenal makna dari kepedulian itu sendiri (*ethics of care*), mereka pun mungkin tidak mampu hanya untuk membangun sebuah ikatan antar guru dan murid yang memasukkan rasa *care* dan kepercayaan yang sebenarnya.

Dalam sebuah kepedulian, seperti yang sudah diketahui haruslah memiliki hubungan keterkaitan di dalamnya (*relation*) yang menuju pada sebuah bentuk *caring relationships*. Seorang pengajar yang memiliki kepedulian maka sudah seharusnya paling tidak, ia memiliki perhatian yang lebih untuk anak didiknya, dimana ia mengerti kemauan dan apa yang seharusnya diberikan untuk mereka (*one-caring to cared-for*). Di dalam *caring relation*, anak didik sebagai *cared-for* harus mengakui dan merespon apa yang telah diberikan oleh para pengajar (*one-caring*) dalam beberapa cara yang dapat terdeteksi. Nel Noddings sendiri menganggap pendidikan sebagai pusat untuk membudayakan *caring* dalam masyarakat. Ia juga memandang bahwa sebetulnya rumah memiliki peran sebagai pendidik utama dan sebuah tempat untuk pertemuan dalam pendidikan¹⁷. Selain itu, seperti yang dikutip dalam bukunya, bahwa seharusnya sekolah-sekolah memasukkan ke dalam kurikulum mereka pendidikan bagi kehidupan di rumah. Hal ini membawa pendidikan ke dalam bentuk pendidikan informal, dimana

¹⁷ http://www.infed.org/biblio/noddings_caring_in_education.htm diakses pada 29 Maret 2012 pukul 1:35

kurikulum pendidikannya menjadi lebih menekankan pada percakapan dan bentuk-bentuk yang insidental (mengiringi, tidak monoton).

“..children should live in a home that has at least adequate material resources and attentive love; and second, that schools should include education for home life in their curriculum. Schools should, as far as possible, use the sort of methods found in best homes to educate.” (Noddings, 2002:289).

..anak-anak harusnya tinggal dirumah yang memiliki sedikitnya cukup sumber daya materi dan cinta yang penuh perhatian; dan yang kedua, bahwa sekolah harus memasukkan pendidikan bagi kehidupan rumah di dalam kurikulum mereka. Sekolah-sekolah seharusnya, sejauh mungkin, menggunakan semacam metode-metode yang ditemukan di rumah-rumah terbaik untuk mendidik anak-anak.

Berdasarkan *caring* di dalam pendidikan, maka ketika kita mengajarkan sesuatu pada anak didik, yang harus kita lakukan adalah dengan melibatkan beberapa strategi yang berbeda, karena tak setiap anak memiliki permasalahan yang sama. Anak-anak hanya akan belajar dan mengubah perilaku mereka jika mereka nyaman dengan apapun yang berhubungan dengan sistem pendidikan tersebut. Nel Noddings berpendapat bahwa pendidikan jika dimaknai dengan *caring* memiliki empat komponen, yakni:

- **Modeling.** Beberapa anak mungkin tidak mengerti arti pentingnya pendidikan untuk sebuah penalaran moral dan *care-for-others* dalam kehidupannya, maka para pengajar juga harus menunjukkan tingkah laku yang menjelaskan padanya mengenai hal tersebut. Dikutip dari Noddings,

“We don’t merely tell them to care and give them texts to read on the subject, we demonstrate our caring in our relations with them.” (Noddings, 1998:190).

Kita tak hanya menjelaskan pada mereka untuk peduli dan memberikan mereka beberapa teks, kita menunjukkan kepedulian kita dalam berbagai hubungan bersama mereka.

- **Dialog.**

“As we try to care, we are helped in our efforts by the feedback we get from the recipients of our care.” (Noddings, 1998:191).

Saat kita mencoba untuk care, kita membantu dalam upaya kita oleh timbal balik yang kita dapatkan dari yang menerima care kita tersebut.

Dalam penjelasan Noddings di atas, dialog merupakan bagian yang penting dalam *caring relation*, selain itu juga penting bagi kita dapat berbicara secara langsung dan meninjau kepedulian kita. Dialog juga dapat

membantu orang lain untuk dapat lebih mengerti dengan lebih baik bentuk *relationship* dan praktek mereka, selain juga dapat memungkinkan kita mengevaluasi berbagai usaha kita untuk *care*.

- **Praktek.** Komponen ini diperlukan jika kita ingin mengetahui seberapa besar *caring* mereka terhadap orang lain dan pengalaman akan memberikan banyak pelajaran bagi mereka. Seperti yang Noddings jelaskan bahwa pengalaman dimana kita terlibat didalamnya cenderung akan menghasilkan proses mentalitas yang merupakan proses pembelajaran bagi kita (Noddings, 1998:191).
- **Konfirmasi.** Komponen yang partikular ini melihat *caring* tidak dalam pandangan moral, tetapi memperlakukannya sebagai sebuah tindakan yang menekankan dan mendorong sesuatu yang terbaik dari diri orang lain tersebut. Misalnya, seperti yang Noddings jelaskan saat kita sebagai *caring-one* dan mengkonfirmasi orang lain maka kita mengidentifikasi sesuatu yang lebih baik untuk dirinya dan mendorong hal tersebut untuk ditingkatkan. Dalam hal ini kita tidak dapat menyamaratakan segala sesuatu yang terbaik itu untuk semua orang, tetapi kita harus melihatnya dengan seksama pada setiap orang yang berbeda. Hasil akhirnya harus dilihat oleh keduanya – orang yang mencoba mencapai itu dan diri kita (*caring-one* dan *cared-for*) – untuk memastikan kalau konfirmasi yang kita lakukan tersebut benar. (Noddings, 1998:192).

Dengan demikian, sesuai dengan pendekatan yang dilakukan Noddings, beberapa hal inilah yang tidak diterapkan untuk sebuah karakter pendidikan yang efektif yang seharusnya menjadi penguat dalam sistem pendidikan. Anak-anak akan merasa nyaman dengan kondisi pendidikan dengan empat komponen di atas karena saat kita mengkonfirmasi dirinya, ia akan menganggap bahwa para pengajar inilah yang melihat sesuatu yang lebih baik dalam dirinya untuk dikembangkan dalam kehidupannya, menjadi seorang individu yang seutuhnya.

Untuk itu, para pengajar sudah seharusnya memiliki dan mengembangkan *natural caring* dalam dirinya. Dalam penjelasannya, Noddings membedakan perbedaan penting antara *natural caring* dengan *ethical caring* (Noddings, 1984:81-83). *Ethical caring* lebih menjelaskan situasi dimana ketika kita *care*

terhadap orang lain karena didasari oleh “*I must*”. Misalnya, ketika kita memeluk seseorang yang kedinginan, kita melakukan hal itu karena ia memang membutuhkannya dan karena keinginan kita yang tak mau melihatnya menderita. Sedangkan saat kita terlibat dalam *natural caring*, maka kita *care* terhadap orang lain karena didasarkan pada “*I want*”. Misalnya, ketika kita memeluk seseorang yang butuh pelukan karena adanya rasa sayang di dalamnya. Ketika seseorang bertindak karena *care*, lalu dengan secara natural ia peduli terhadap orang lain, maka kepedulian yang ia lakukan bukanlah *ethical caring* (Noddings, 1984:79-80). *Natural caring* merupakan kepedulian seperti yang dimiliki oleh seorang ibu pada anaknya. *Natural caring*, dengan demikian, merupakan sebuah sikap moral. Sikap moral yang berarti sebuah kebaikan yang muncul karena pengalaman atau memorinya saat menjadi *cared-for*. Selanjutnya, sesuai dengan yang Noddings jelaskan bahwa *ethical caring* didasarkan dan juga bergantung pada *natural caring*.

Caring seorang pengajar menimbulkan rasa seperti ia hidup untuk anak didiknya. Cara mereka mengajar, salah satunya melalui pengalaman mereka mengenai anak didik mereka dan juga pengalaman ketika mereka menjadi anak didik. Langkah seperti ini efektif menuntun mereka untuk mengajarkan anak didiknya. Seperti kiasan Noddings yang dikutip langsung oleh John Yeager¹⁸, seorang peserta seminar yang diadakan oleh Nel Noddings mengenai “*Caring in Education*”,

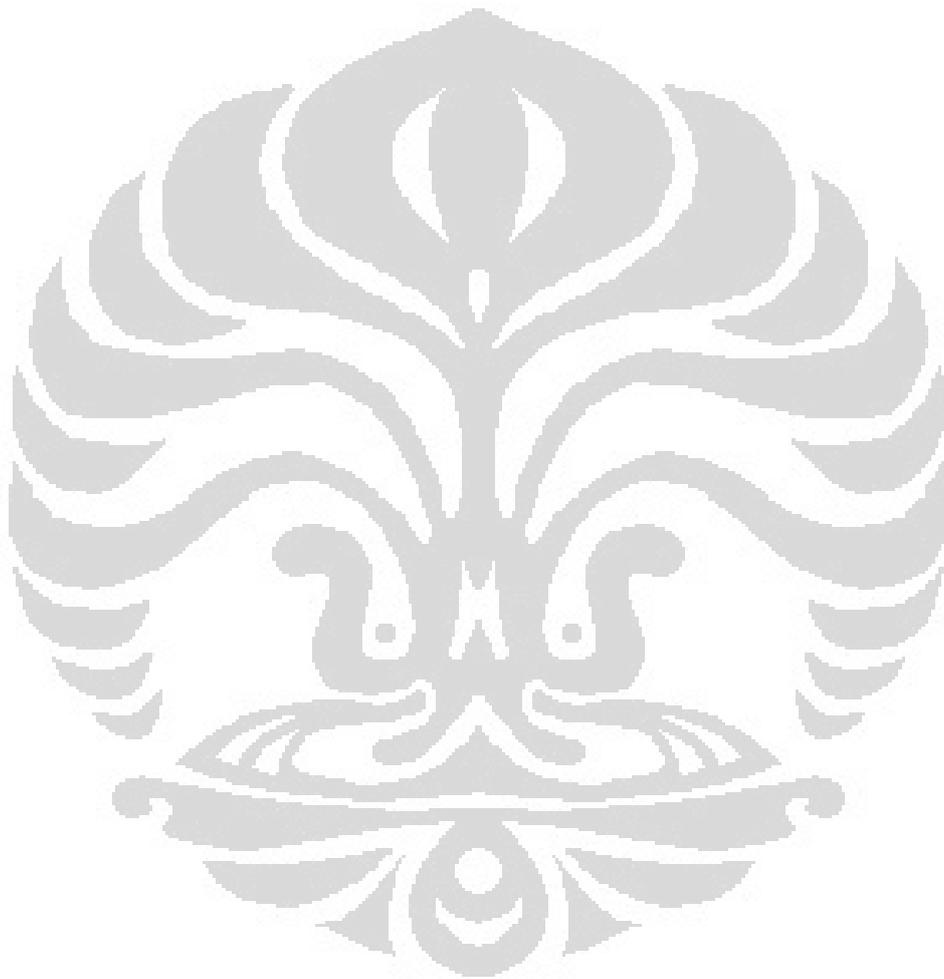
“A teacher watches a young child learn to tie her shoes, and actually imagines tying them for her.” (Nel Noddings).

Seorang guru melihat seorang anak didiknya belajar untuk mengikat sepatunya, dan sebenarnya mereka membayangkan bagaimana mengikat sepatu bagi mereka.

Dengan demikian, sesuai dengan apa yang dijelaskan Noddings bahwa pendidikan yang berhasil adalah sebuah pendidikan yang memaknai *ethics of care* di dalamnya. Anak didik merasa menjadi *cared-for* dan mereka pun juga diajarkan untuk peduli terhadap orang lain. Namun, pendidikan yang sudah dimaknai

¹⁸ John Yeager adalah seorang direktur pusat untuk keunggulan karakter pada The Culver Academies di Culver, Indiana. Ia menuliskan artikelnya mengenai seminar *Caring in Education* yang dipimpin oleh Nel Noddings pada tahun 2008. Artikel ini dapat diakses melalui website (<http://positivepsychologynews.com/news/john-yeager/20080511744>).

dengan *ethics of care* ini, akankah dapat mencapai kebahagiaan untuk semua pelaku yang terlibat? Bagaimanakah cara selanjutnya agar pendidikan yang sudah dimaknai dengan *ethics of care* dapat menyelesaikan masalah yang kita hadapi dan mencapai kebahagiaan hidup seseorang? Penjelasan mengenai hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut pada bab berikutnya.



BAB 4

MENUJU KEBAHAGIAAN DENGAN PENDIDIKAN

Seperti yang telah diungkapkan pada bab sebelumnya, Nel Noddings menempatkan kebahagiaan sebagai maksud dari pendidikan. Dengan menjadikan kebahagiaan sebagai titik yang seharusnya dicapai mereka yang telah menempuh pendidikan, ia mengungkapkan perlunya mengevaluasi sistem pendidikan yang sudah ada, baik teknis, kurikulum, maupun para pelakunya. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan pendidikan yang kini ada—yang tidak mengakomodir apa yang prinsipil bagi Noddings—dengan tujuan yang baru bagi pendidikan itu sendiri.

Persoalannya kemudian, kebahagiaan seperti apa yang dimaksud Noddings dalam hal ini? Bagaimana pendidikan dimampukan untuk menjadi jembatan menuju kebahagiaan tersebut? Kedua persoalan ini yang akan menjadi titik awal pembahasan pada bab ini.

Pada subbab 4.1 akan dijabarkan makna kebahagiaan secara keseluruhan. Pada subbab 4.2 akan dijelaskan apa maksud dari diadakannya pendidikan. Pada subbab terakhir, yaitu 4.3, secara lebih lanjut akan dijelaskan kebahagiaan seperti apa yang menurut Noddings seharusnya diciptakan, baik kebahagiaan pasca pendidikan atau kebahagiaan di masa depan, dan juga kebahagiaan saat menjalani pendidikan itu sendiri.

4.1 KEBAHAGIAAN

Nel Noddings begitu mengagungkan kebahagiaan sebagai sesuatu yang seharusnya dicapai lewat pendidikan. Tidak heran, pengaruh Aristoteles begitu kuat pada dirinya. Noddings bahkan mengkritik habis-habisan kurikulum yang ada, yang tidak memberi tempat bagi terciptanya kebahagiaan bagi seorang lulusan pendidikan. Menurutnya, seharusnya “untuk mencapai kebahagiaan” diletakkan dalam kurikulum, sekaligus dijadikan landasan dalam penyusunannya.

Namun sebenarnya, kebahagiaan seperti apa yang dimaksud Nel Noddings, yang seharusnya mampu dihadirkan oleh pendidikan itu sendiri?

Noddings mengungkapkan dalam bukunya *Happiness and Education* (2003) bahwa,

“Happiness and education are, properly, intimately related: Happiness should be an aim of education, and a good education should contribute significantly to personal and collective happiness.” (Noddings, 2003:1).
Kebahagiaan dan pendidikan baiknya berhubungan erat: Kebahagiaan seharusnya menjadi tujuan dari pendidikan, dan sebuah pendidikan yang baik harus memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebahagiaan pribadi dan umum.

Melalui penjelasan Nel Noddings di atas, sudah seharusnya pendidikan dewasa ini membawa kebahagiaan bagi para pelakunya, baik anak didik maupun para pengajarnya. Banyak orang tua yang ketika ditanya mengenai pendidikan untuk anaknya, mereka akan menjawab, pendidikan dimaksudkan untuk kebahagiaan anaknya. Para orang tua merasa takut anak-anaknya akan manja, tidak dipersiapkan untuk dunia kerja, tidak disiplin, tidak sukses, dan akhirnya tidak bahagia. Sangat disayangkan karena mereka tidak mengerti kebahagiaan seperti apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak-anak mereka. Kebahagiaan yang bisa mereka dapatkan dengan mengikuti pendidikan sebagai sebuah kewajiban sekarang ini.

Menurut penjelasan Nel Noddings, mereka yang telah melalui proses pembelajaran dengan baik, seharusnya lebih dekat kepada kebahagiaan. Sementara itu, masih menurut Noddings, anak-anak dan juga orang dewasa akan belajar dengan baik jika mereka merasa bahagia dalam menjalani proses tersebut. Orang yang bahagia merupakan seseorang yang jarang melakukan kekerasan atau kekejaman terhadap sesama manusia atau makhluk lain. Orientasi dasar kita adalah untuk pendidikan moral, maka dari itu harus menjadi sebuah komitmen untuk membangun sebuah dunia yang didalamnya anak-anak dapat merasa bahagia. (Noddings, 2003:2).

Terdapat pandangan normatif tentang kebahagiaan itu sendiri. Memahami pandangan ini dalam kaitannya dengan pendidikan di dunia barat, maka kita perlu untuk kembali pada Aristoteles. Aristoteles dan pemikir klasik lainnya seperti

Plato dan Socrates mengklaim kebahagiaan dari *contingency*. Nel Noddings menjelaskan lebih lanjut dalam bukunya,

“..they wanted to define happiness in a way that makes it independent of health, wealth, and the ups and downs of everyday life.” (Noddings, 2003:9).

..mereka ingin mendefinisikan kebahagiaan dengan cara yang membuatnya independen dari kesehatan, kekayaan, dan naik turunnya kehidupan sehari-hari.

Kebahagiaan bagi mereka merupakan sesuatu yang mengacu pada keseluruhan hidup atau lintasan kehidupan. Hal ini bukanlah sesuatu hal yang episodik. Pemikiran utama Aristoteles selanjutnya terletak pada penulisannya mengenai *eudaimonia* yang mungkin lebih baik diartikan sebagai *“human flourishing”*. Nel Noddings menyebutnya kembali sebagai sebuah kebahagiaan.

Aristoteles kemudian mengidentifikasi pandangannya mengenai elemen-elemen kunci dari kebahagiaan. Pertama, pandangan “komprehensif” yang terfokus di sekitar *eudaimonia*. Ia mengakui kekayaan, kesehatan, dan persahabatan yang signifikan, tetapi ia berpendapat bahwa pelaksanaan penyebabnya merupakan komponen utama dari kebahagiaan (Noddings, 2003:10). Misalnya, ketika kita sakit maka kesehatan terlihat sangat penting. Namun, bagi Noddings orang-orang yang memiliki kesehatan ataupun kekayaan sekalipun masih bisa tidak bahagia. Maka dari itu, tak ada satupun dari berbagai komponen ini dapat menjadi faktor terpenting dalam kebahagiaan. Selanjutnya yang kedua, pandangan “intelektualis” yang dibangun di sekitar gagasan bahwa pemikiran teoritis atau kontemplatif merupakan kebahagiaan (Noddings, 2003:10). Pemikiran tersebut dianggap oleh Aristoteles sesuatu yang unggul dibanding yang praktekal untuk berbagai kebijaksanaan dan aktivitas manusia di dunia. Pandangannya ini mengklaim bahwa pelaksanaan rasionalitas sepenuhnya menandai aspek ilahi dari kehidupan manusia. Kontemplasi pandangan ini melibatkan perenungan fakta dan ide pada seseorang yang sudah memilikinya.

Noddings kemudian memakai pandangan John Dewey yang menunjukkan efek buruk dari pandangan ini karena telah menciptakan perbedaan tajam antara teori dan praktek. Hal yang terpenting bukanlah label atau isi nyata dari subjek tersebut, melainkan bagaimana hal tersebut dapat berjalan atau dilakukan

(Noddings, 2003:11). Misalnya, seperti matematika yang dapat dikerjakan baik oleh orang cerdas maupun bodoh, sama halnya dengan memasak. John Dewey menekankan kembali bahwa mementingkan yang praktekal dengan mengesampingkan yang teoritis merupakan hal yang sama buruknya.

Pengembangan kapasitas manusia memang merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kebahagiaan. Rasionalitas juga merupakan salah satu atribut kita yang paling berharga, namun terdapat permasalahan etika jika kita mengangkat rasionalitas sebagai tolak ukur untuk semua karakteristik manusia. Terdapat permasalahan moral yang akan memunculkan status satu makhluk dengan yang lainnya, atau dengan yang tidak memiliki kualitas rasionalitas ini. Misalnya, kita harus membunuh dua puluh terlebih dahulu, hanya untuk memudahkan jalan penyelamatan seseorang yang memiliki rasionalitas, karena ia terancam kebakaran di lantai gedung tertinggi. Mengorbankan lebih banyak orang hanya untuk menyelamatkan satu orang jelas merupakan permasalahan bagi pendidikan moral.

Jika kita mempercayai kehidupan setelah kematian dan tujuan hidup kita adalah untuk mencapai hal tersebut, maka kita akan yakin akan adanya kebahagiaan sebagai sebuah kepastian. Bagi beberapa orang, keyakinan agama memiliki dampak baik untuk menghilangkan penderitaan duniawi. Misalnya, mereka merasa lebih bahagia karena telah mengadukan semuanya pada Tuhan dan puas karena merasa masalah mereka berkurang. Kepercayaan akan kehidupan setelah kematian memiliki kebahagiaan yang abadi telah membantu banyak orang untuk menemukan tujuan hidupnya. Selain itu, kepercayaan mereka akan sebuah keyakinan membantu mereka untuk tetap mempertahankan keberanian dan kebaikan moral dalam menghadapi kesulitan dan bencana. Dampak negatif dari menempatkan kebahagiaan untuk kehidupan setelah kematian adalah menjadikan seseorang pasif dalam hidupnya. Dalam artian, mereka menyerahkan segala sesuatunya di tangan Tuhan. Seperti yang dikutip dalam buku *Happiness and Education* (2003),

“..leads people to leave everything in the hands of God.” (Noddings, 2003:13).

..menuntun orang-orang untuk meninggalkan segala sesuatunya di tangan Tuhan.

Dengan cara ini, orang-orang tidak akan meningkatkan keadaan fisik dan sosial mereka tetapi hanya puas dengan menganggap semua akan datang pada waktunya karena sudah diatur oleh yang Maha Kuasa, yakni Tuhan. Sikap ini mendorong kontrol manusia menjadi tidak bermoral, karena mereka malas untuk memperbaiki kehidupan mereka sendiri.

Meskipun demikian, keyakinan ini juga memberikan dampak positif bagi manusia, yakni tanpa keyakinan agama masih banyak orang yang sulit untuk menentukan tujuan hidup. Setidaknya, dalam hal ini mereka bisa memulai dengan mengetahui dan mencintai Tuhannya. Di sisi lain, pernyataan tujuan ini juga membuka jalan untuk menuju kebahagiaan bagi semua orang, asalkan mereka beriman dengan keyakinannya (Noddings, 2003:13).

Ada prinsip yang mengatakan bahwa kehidupan yang etis didasarkan pada gagasan bahwa sebuah tindakan akan diterima secara moral jika memaksimalkan kesenangan di atas kesakitan untuk mereka yang menerima dampak tindakan tersebut. Prinsip ini terkenal dengan slogan: *"The greatest good for the greatest number."* *Kebaikan terbesar untuk jumlah terbesar.* Kebaikan yang dimaksud di sini adalah kebahagiaan yang berarti kebahagiaan adalah kesenangan dan ketiadaan rasa sakit.

Melihat beberapa bahasan mengenai kebahagiaan sejauh ini, para ilmuwan sosial sering menggunakan *Subjective Well-Being (SWB)* sebagai sebuah definisi dari kebahagiaan. (Noddings, 2003:20). *Subjective Well-Being* atau dapat kita artikan sebagai kesejahteraan subjektif memiliki banyak komplikasi. Seperti, keadaan masyarakat kita saat ini yang cukup mempengaruhi kesejahteraan subjektif pada setiap individu. Mereka yang tak menerima ada berbagai macam bentuk pencarian kesenangan yang mungkin dapat menjadi pilihan beberapa orang. Misalnya, seorang guru yang meyakini bahwa karakter yang baik berhubungan dengan kebahagiaan, lalu kita terus berusaha mencoba menemukan metode yang efektif untuk mengembangkan pendidikan karakter bagi anak. Namun, tekanan dari masyarakat menyebabkan ketidakbahagiaan dalam waktu singkat maupun permanen dengan menimbulkan rasa bersalah, iri, dan lain sebagainya bagi pilihan yang mungkin dipilih oleh anak. Konflik internal dan eksternal ini menyebabkan banyak orang tidak yakin apa yang akan membuat

mereka bahagia atau kenapa mereka menjadi tidak bahagia. Beberapa dari mereka terkadang percaya bahwa mereka tak memiliki hak untuk kebahagiaan.

Selanjutnya, jika kita pikirkan lebih lanjut, apa artinya anak-anak jika kecakapan akademik atau intelektual mereka dinilai di atas segala-segalanya. Pasti akan sangat menyakitkan saat belajar di awal, bagi mereka yang tak cukup sampai menjadi manusia terbaik. Kasih sayang keluarga dan guru yang memiliki kepedulian lah yang dapat meredam tekanan ini. Dengan demikian, kesejahteraan subjektif atau yang semacam seperti ini merupakan sesuatu yang penting bagi mereka mempelajari kebahagiaan. Dikatakan oleh Noddings dalam bukunya,

“It seems obvious that a judgement of happiness is best made by the person who claims or disavows happiness.” (Noddings, 2003:22).

Tampak jelas bahwa penilaian kebahagiaan yang terbaik yang dibuat oleh orang yang mengklaim atau membantah kebahagiaan.

Meskipun ada beberapa pandangan objektif mengenai kebahagiaan. Aristoteles telah mengatakan bahwa kesehatan, kekayaan, reputasi, pertemanan, dan kesenangan atau sesuatu semacam ini memainkan peran dalam kebahagiaan. Namun, terkadang hal semacam ini juga sering tidak membawa seseorang ke dalam sebuah kebahagiaan besar. Sehingga banyak yang mengatakan bahwa uang bukanlah segalanya, akan tetapi tidak dapat dipungkiri jika kita memiliki cukup uang untuk memenuhi beberapa kebutuhan hidup dalam masyarakat, maka hal ini akan membawa kita pada kebahagiaan.

Kesalahan sebaliknya ada dalam sekolah. Seringkali kita menyamakan kebahagiaan dengan kesuksesan finansial. Hal ini membawa tenaga pengajar untuk beranggapan bahwa tugas utamanya sebagai pendidik adalah memberikan semua anak peralatan yang dibutuhkan untuk mendapatkan pekerjaan yang “baik”. Sayangnya, banyak pekerjaan penting yang sekarang hanya dibayar murah dikarenakan banyak tenaga yang berpendidikan. Jadi, jawaban untuk masalah kemiskinan tidak sepenuhnya dapat dirumuskan dalam pendidikan. Kemiskinan merupakan masalah sosial dan bukan hanya karena pendidikan.

Sebuah masyarakat yang baik akan memastikan orang-orang di sekitarnya tak akan menderita karena kekurangan finansial dan menjadikan sistem pendidikan untuk mendorong dan mengembangkan diri mereka yang terbaik. Dalam hal ini, pendidikan bertujuan untuk dapat menghargai berbagai macam

kemungkinan untuk mencapai kebahagiaan. Tak dapat kita sangkal, mempelajari kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*) dalam arti positif dapat memberikan kita pengetahuan mengenai kebahagiaan. Namun, penilaian tersebut bukanlah definisi akhir dari kebahagiaan. Masalah dalam hal mengejar kebahagiaan ini adalah bahwa kita hanya memiliki kontrol terbatas atas kedua faktor subyektif dan obyektif tersebut. Orang-orang yang mengakui bahwa mereka tak mampu mengendalikan faktor-faktor objektif. Sedangkan, mereka yang tak memiliki kontrol terhadap faktor subjektif bukan karena kurangnya simpati mereka terhadap orang lain, tetapi juga faktor normatif dalam masyarakat mempengaruhi mereka dalam memandang suatu hal. Seperti yang dijelaskan Noddings selanjutnya,

“We do not choose the conditions into which we are born, and all sorts of contingencies plague human life.” (Noddings, 2003:25).

Kami tidak memilih kondisi dimana kita dilahirkan, dan segala macam kemungkinan yang mengganggu kehidupan manusia.

Lebih lanjut, Nel Noddings memaparkan penjelasannya mengenai berbagai wilayah aktifitas manusia dimana kita mencari kebahagiaan. Dalam kehidupan anak-anak yang juga berdampak pada pendidikannya, hal ini dibagi ke dalam tiga bagian yakni rumah, sekolah, dan kehidupan luar atau masyarakat. Dalam dunia pendidikan secara umum, jarang sekali kita mempersiapkan untuk kehidupan pribadi. Pendidikan lebih dipersiapkan untuk dunia pekerjaan. Maka dari itu, kebahagiaan anak-anak terletak dekat dengan rumah. (Noddings, 2003: 30).

Pengajaran untuk membuat suasana seperti di dalam rumah (*making a home*) sekarang ini masih bergantung pada “naluri atau peniruan” dari para pengajar saja. Hal ini dikarenakan pendidikan yang memang tak mempersiapkan dengan matang sistem seperti ini. Pengajaran yang di dalamnya memuat suasana rumah ini jarang diberlakukan dalam sekolah-sekolah umum. Pengajaran model seperti ini secara lebih luas diberlakukan sebagai pengajaran untuk mereka yang kurang secara akademik. Jika pengajaran seperti ini menumbuhkan kebahagiaan bagi anak didik mereka, lalu mengapa tidak diberikan perhatian lebih dalam sekolah? Hal ini dikarenakan, pengajaran seperti ini dianggap sudah menjadi

“ruang lingkup perempuan” yang tak perlu ada persiapan khusus. Seperti hubungan antara anak perempuan dengan ibunya.

Orang-orang dewasa lebih lanjut dalam demokrasi liberal, bebas menentukan jalan kehidupan mereka sesuai dengan cara yang mereka pilih. Didasari oleh ketentuan, cara yang mereka pilih tak boleh menghalangi pilihan sama yang juga dipilih oleh orang lain. Perlindungan di dalam rumah dan kehidupan keluarga lah yang memiliki peran untuk pemisahan ini. Sekolah-sekolah dikonsentrasikan untuk persiapan dalam kehidupan publik, dan kehidupan di dalam rumah seharusnya menjadi kontrol dan mempersiapkan secara langsung untuk kehidupan pribadi. (Noddings, 2003:31).

Kebahagiaan yang sering kita temukan di dalam rumah dan segala kehidupan yang berada di dalamnya, mengajarkan kita akan persaudaraan atau persahabatan. Jika para ilmuwan sosial benar, maka persahabatan atau persaudaraan inilah yang menjadi faktor terbesar dalam memproduksi kesejahteraan subjektif (*Subjective Well-Being*). Sayangnya, pendidikan tak cukup baik memberikan pengajaran mengenai persahabatan atau persaudaraan ini, karena pendidikan yang tak berhubungan langsung dengan kebahagiaan individual dan lebih bersifat universal.

Ketika kita berfikir untuk mempersiapkan kehidupan pribadi, maka kita juga akan berfikir untuk mengembangkan subjeknya. Subjek yang akan menemukan kebahagiaan dalam kehidupan pribadinya. Sekolah-sekolah biasanya melakukan sesuatu dalam garis pendidikan moral, tetapi mereka lebih mengkonsentrasikan pendidikan karakter subjek pada sosialisasi dan kontrol. Teori-teori kepedulian yang memakai *caring relation* sebagai dasar dalam teori moral menyetujui pemikiran David Hume mengenai relativitas. Pelajaran moral yang kita berikan pada pihak *cared-for*, dalam hal ini anak didik, tidak dapat disamaratakan setiap anak. Dalam sebuah hubungan *caring relation*, pendidikan akan lebih memberikan pelajaran moral yang bersifat saling ketergantungan. Jika interaksi dalam hubungan antar sesama manusia kita akui sebagai prinsip dari kebahagiaan, maka kita akan menciptakan suatu kondisi yang saling mendukung. Keadaan yang di dalamnya kita dapat berinteraksi satu sama lain dengan

mendefinisikan kembali tanggung jawab sebagai sebuah kemampuan untuk dapat merespon orang lain. Seperti yang dikutip langsung dalam bukunya,

“And we are lead to redefine responsibility as response-ability, the ability to respon positively to others and not just to fulfill assigned duties.” (Noddings, 2003:35).

Dan kami memimpin untuk mendefinisikan tanggung jawab sebagai kemampuan-merespon, kemampuan untuk merespon secara positif terhadap orang lain dan bukan hanya untuk memenuhi tugas yang ditugaskan.

Namun, ada prinsip lain yang diakui beberapa orang sebagai kebahagiaan, yakni kehidupan kerja. Maka dari itu, fokus dunia pendidikan kita sekarang ini lebih memberikan perhatiannya pada kehidupan ekonomi. Lalu, apakah kita dapat menjamin orang-orang yang sukses secara ekonomi dapat bahagia sepenuhnya?

Dengan demikian, kita telah menjabarkan berbagai macam pandangan mengenai kebahagiaan dan bagaimana kita dapat mencapai hal tersebut. Kebahagiaan dapat terjadi di berbagai keadaan dalam kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan juga dipengaruhi oleh berbagai macam aspek, seperti aspek normatif atau spiritual. Misalnya, saya dapat berbahagia saat saya berolahraga dan saya tidak bahagia saat saya melakukan pekerjaan rumah. Pandangan masyarakat juga dapat mempengaruhi kepribadian kita. Meskipun, kebahagiaan terjadi secara episodik, kita melihat kebahagiaan untuk keseluruhan hidup kita termasuk berbagai kesenangan yang kita miliki. Dalam hal pendidikan, para pengajar tidak perlu menyetujui secara persis apa yang dimaksud dengan kebahagiaan dan mendefinisikan secara langsung pada anak didik mereka. Upaya memahami berbagai kemungkinannya dan merefleksikan pada diri mereka sendiri memberikan kontribusi besar untuk menemukan kebahagiaan.

4.2 MAKSUD DARI PENDIDIKAN

Membicarakan mengenai maksud dari pendidikan ini, berbeda dengan tujuan dan pencapaian dari pendidikan, hal ini lebih mengenai berbagai macam pertanyaan mendalam dalam pendidikan tersebut. Maksud dari pendidikan ini terus berganti seiring dengan bergantinya rezim dari masa ke masa. Seiring

dengan kebebasannya, maksud dari pendidikan menemukan langkah baru, yakni demokrasi. Hal ini masih terus berlanjut dan didiskusikan, karena maksud dari pendidikan tak akan menggunakan bentuk dari masa sebelumnya. Ia masih terus diperbaiki dan disesuaikan dengan keadaan manusia. Membicarakan maksud dari pendidikan (*aims-talk*)¹⁹ ini adalah sesuatu yang sangat penting. (Noddings, 2003:5). Seperti yang dikatakan Noddings,

“I do not see how schools can operate as educational institutions without attending to at least these aims, and obviously I want to add another – happiness.” (Noddings, 2003:77).

Saya tidak melihat bagaimana sekolah dapat beroperasi sebagai institusi pendidikan tanpa menghadirkan setidaknya berbagai maksud ini, dan tentu saja saya ingin menambahkan lagi – kebahagiaan.

Pembicaraan Plato mengenai pendidikan tertanam jelas sebagai sebuah negara yang adil. Pendidikan terbagi atas beberapa kelas-kelas masyarakat, yakni penguasa, prajurit, dan pedagang. Setiap orang diorganisir sesuai dengan kelasnya masing-masing. Kelas-kelas masyarakat yang dimaksud Plato bukanlah kelas-kelas seperti pembagian golongan pada masyarakat Hindu. Kelas-kelas yang dijelaskan Plato ini tidak bersifat turun temurun. Setiap anak dilihat dari bakat yang dimilikinya masing-masing dan tidak dapat diwariskan. Misalnya, seorang anak yang memiliki bakat menyanyi, menurut pandangan Plato, ia harus diajarkan sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Selanjutnya, bila keturunannya kelak memiliki bakat yang berbeda dengannya, maka anak tersebut tak boleh diajarkan sama dengan orang tuanya dahulu. Anak tersebut dapat masuk ke dalam kelas yang berbeda sesuai dengan bakat yang ia miliki. Sebuah bakat yang dimiliki oleh setiap individu dapat berbeda dengan individu lainnya, meskipun mereka memiliki hubungan darah satu sama lain. Bagi Plato, anak-anak harus diajarkan sesuai dengan bakat yang telah ia miliki. Pendidikan yang dijelaskan Plato dimaksudkan untuk dua hal, yakni untuk kepentingan negara dan untuk kepentingan individual. Maksud dari pendidikan Plato untuk kepentingan negara adalah untuk mendidik anak-anak tersebut hingga mencapai kelas tertinggi. Sedangkan, maksud dari pendidikannya yang kedua adalah pendidikan seharusnya dipusatkan pada peningkatan untuk nilai jiwa setiap individu. Tahapan nilai jiwa

¹⁹ *Aims-talk* dijelaskan oleh Nel Noddings sebagai sebuah dialog yang terjadi secara terus menerus dan merupakan refleksi dari maksud itu sendiri.

yang dimaksud Plato merupakan tahapan untuk keseluruhan kehidupan, yakni keinginan, pikiran, dan roh (*desire, reason, and spirit*).

Sedangkan menurut Socrates, anak-anak berhak sama-sama menerima pendidikan sesuai dengan posisinya sebagai seorang individu dalam sebuah negara. Hal ini dikarenakan, bagi Socrates kehidupan negara dan sistem pendidikannya harus berjalan bersamaan. Anak-anak harus diperhatikan sesuai dengan segala sesuatu yang mereka sukai. Pendidikan untuk anak-anak, baginya merupakan sebuah pengajaran yang melatih segala sesuatu yang disukai oleh mereka secara teknis. Jika ingin kehidupan yang lebih baik, maka anak-anak harus dilatih berdasarkan dari minat yang mereka inginkan. Misalnya, seorang anak yang hobi memasak, maka dalam hal ini pendidikan harus dapat melatihnya menjadi lebih baik. Maksud dari pendidikan ini adalah untuk membuat anak didik tidak hanya menyukai beberapa hal tersebut, namun juga dapat melakukannya dengan lebih baik secara teknis.

Menurut John Dewey, maksud dari pendidikan adalah untuk memampukan kemampuan setiap individu untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan kata lain, bagi Dewey, setiap anak harus terus dikembangkan pendidikannya secara individual. Plato setidaknya menjelaskan untuk sebuah bentuk kebahagiaan yang muncul dalam melakukan salah satu pekerjaan yang telah dipilih dengan baik, dan Dewey juga mencatat hal ini sebagai aspek dari kebahagiaan. Namun, hal ini harus dimasukkan jika kita ingin mendiskusikan kebahagiaan dari setiap individu dalam maksud dari pendidikan. (Noddings, 2003:81). Ketika John Dewey mendiskusikan maksud dari pendidikan ada dalam perkembangannya dan pendidikan seperti ini hanya dapat diimplementasikan dalam sebuah masyarakat demokratis, lalu berbagai pemikir lain menjelaskan maksud dari pendidikannya dari masa ke masa. Noddings ingin menunjukkan bagaimana kebahagiaan dapat digunakan sebagai sebuah kriteria yang digunakan untuk menilai maksud-maksud dan nilai-nilai dari pembicaraan mengenai maksud dari pendidikan ini. (Noddings, 2003:83).

Dengan demikian, sebuah fungsi penting dalam maksud dari pendidikan ini adalah untuk mendorong pembicaraan mengenai hal tersebut agar dapat terus

memperkaya baik pemikiran pendidikan itu sendiri maupun kebijaksanaan dalam pelaksanaan pendidikannya.

Pada awal abad 21, pembicaraan mengenai institusi pendidikan lebih banyak ditekankan pada pembicaraan mengenai berbagai macam standar. Seperti yang Noddings jelaskan langsung dalam bukunya,

“..the reason given for this emphasis is almost always economic.”
(Noddings, 2003:84).

..alasan yang diberikan untuk penekanan ini hampir selalu mengenai ekonomi.

Berbagai standar pendidikan yang lebih ditekankan pada hal ekonomi ini memiliki beberapa maksud, yakni untuk tetap menjamin kekuatan Amerika dalam hal ekonomi dan untuk memberikan sebuah kesempatan pada setiap anak untuk melakukan segala sesuatu yang lebih baik secara finansial. Dengan kata lain adalah untuk menjamin kehidupan finansial masing-masing individu agar berjalan dalam kondisi yang baik.

Melihat beberapa maksud dari pendidikan sekarang ini juga menimbulkan beberapa kekhawatiran di dalamnya. Pertama, bagaimana bisa sekolah-sekolah dianggap sebagai penyebab terbesar buruknya Amerika secara ekonomi jika yang mempengaruhi ekonomi Amerika tak hanya pendidikan. Jika saja maksud dari pendidikan pada masa ini adalah untuk tetap menjaga kekuatan ekonomi kita agar menjadi lebih baik, masih terlihat masuk akal. Akan tetapi, akan terlihat sangat berlebihan jika pendidikan tetap disalahkan sebagai penyebab timbulnya penurunan ekonomi. Faktor keberhasilan ekonomi suatu negara bukan hanya dalam pendidikan masyarakatnya, melainkan juga pengaruh dari negara lain, kehidupan sosial, pemerintahan dan lain sebagainya. Kedua, kita sebagai pelaku pendidikan akan sangat mendapatkan masalah jika berpendapat bahwa keadilan ekonomi hanya didapat melalui pendidikan. Pendidikan yang di dalamnya memaksakan kurikulum dan berbagai standar tersebut untuk anak-anak. Anak-anak sebagai seorang manusia yang memiliki kebutuhan berbeda-beda harus dilihat dan diselesaikan permasalahannya masing-masing. Mereka diajarkan atau dididik per kasus yang mereka miliki, tak bisa jika disamaratakan setiap anak. Terakhir, tentu saja akan menimbulkan kekhawatiran jika kita hanya memandang maksud dari pendidikan sebatas kehidupan ekonomi. Pandangan yang dinilai

terlalu sempit ini dikarenakan ada lebih banyak hal yang harus kita perhatikan untuk kehidupan kita seluruhnya, bukan hanya sekedar kesejahteraan ekonomi.

Selanjutnya, jika maksud dari lembaga pendidikan kita adalah sebuah keadilan. Maka, keadilan hanya akan memberikan solusi lebih kepada peningkatan untuk mengadakan keberagaman. Keberagaman yang dimaksud di sini, lebih kepada berbagai penawaran untuk pilihan-pilihan anak di sekolah. Selain itu, keadilan juga akan menyertakan materi-materi yang mungkin bisa mendukung setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Keberagaman kurikulum pendidikan yang diberikan pada anak didik, bukan berarti mereka digolongkan dalam berbagai tahapan. Misalnya, dalam sebuah kelas yang terdiri dari tujuh orang anak, kemudian mereka akan dilihat dan digolongkan pada berbagai tahapan seperti mudah, sulit, dan butuh perhatian lebih untuk diberikan pengajaran. Jika yang dimaksud keberagaman kurikulum yang akan diberikan tersebut digolongkan terlebih dahulu seperti itu, maka setiap permasalahan anak tak akan dapat terselesaikan. Secara kooperatif, keberagaman kurikulum yang dimaksud di sini adalah membangun pengajaran yang berpusat pada minat dan bakat dari masing-masing murid.

Lalu, jika maksud dari pendidikan adalah keadilan, maka sekolah harus dapat menjadi sebuah cerminan kehidupan dalam masyarakat. Hal ini berarti sekolah harus menunjukkan sebuah masyarakat yang berdemokrasi. Seperti yang dikutip dalam penjelasan Noddings, bahwa

“It means that the schools should show the society that the democracy honors all of its honest workers, not just those who finish college and make a lot of money.” (Noddings, 2003: 86).

Ini berarti bahwa lembaga pendidikan harus menunjukkan bahwa masyarakat menghormati demokrasi semua pekerja yang jujur, tidak hanya mereka yang menyelesaikan kuliah dan membuat banyak uang.

Penjelasan Noddings di atas menegaskan bahwa demokrasi yang benar bukan hanya sekedar dalam bentuk pemerintahan. Demokrasi seharusnya juga sudah diperkenalkan dalam sekolah. Hal ini memberikan pengertian pada anak-anak bahwa masyarakat demokrasi menghargai segala bentuk pekerjaan, bukan hanya mereka yang dapat bersekolah tinggi ataupun yang memiliki banyak uang.

Sejauh sekolah hanya dinilai dari pendekatan akademik saja, maka permasalahan anak-anak akan sulit ditangani. Usaha ini tidak akan menjadi jawaban jika maksud dari pendidikan kita adalah untuk mendidik setiap anak dengan kemampuan dan tujuan mereka masing-masing menuju kepada standar kemampuan yang kompatibel. Anak-anak didik yang mengejar karir, mereka membutuhkan ilmu pengetahuan serta keterampilan yang berbeda dengan standar kurikulum akademik. Mereka tidak akan mendapatkan kesempatan yang adil, jika kita menempatkan mereka dalam pengajaran akademik bersama-sama dengan mereka yang juga menginginkan pelajaran akademik. (Noddings, 2003:87). Misalnya, anak yang ingin sekali menjadi seorang seniman ternama dengan berbagai macam lukisannya terpampang di pameran. Kemudian, kita mengajarkannya matematika, IPA, dan lain sebagainya bersama dengan anak-anak lain yang sangat menyukai berbagai pelajaran tersebut. Maka, mereka yang menyukai berbagai pelajaran akademik tersebut akan lebih menikmati dan merasa puas dapat mengerjakannya. Sedangkan anak yang ingin menjadi seniman tak akan merasa bahagia berada dalam kelas tersebut. Tidak adil bagi anak didik tersebut karena ia tidak diberikan pelajaran yang justru ia sukai, bahkan mungkin akan merasa menderita berada dalam lingkup pendidikan.

Pendidikan yang semakin ditingkatkan masih tetap perlu mendiskusikan maksud dari pendidikan itu sendiri untuk memberikan tujuan yang lebih baik. Misalnya seperti keadilan yang masih membutuhkan ini. Jika keadilan menjadi maksud dari pendidikan, lalu apakah kita tidak memperhatikan bahwa begitu sedikit anak lelaki yang menjadi perawat, guru sekolah dasar atau guru tk, pekerja sosial, atau yang sepenuhnya menjadi bapak rumah tangga. Jawaban dari permasalahan ini adalah keadilan sebagai maksud dari pendidikan lebih mementingkan kesempatan finansial. Begitu pula dengan berbagai macam pekerjaan yang secara tradisional lebih cenderung dekat dengan perempuan ini, tidak dibayar dengan baik. Maksudnya adalah pekerjaan-pekerjaan tersebut dibayar lebih rendah dibandingkan dengan pekerjaan yang cenderung dekat dengan lelaki, seperti staf keuangan.

Membicarakan mengenai maksud dari pendidikan, seharusnya kita menemukan berbagai masalah dan kemungkinan-kemungkinan baru untuk dapat

menjadi solusi dari masalah kita yang paling mendasar. (Noddings, 2003:89). Keadilan seharusnya menghadirkan kesempatan kerja yang merata atau paling tidak sama antara lelaki dan perempuan dan berbagai pekerjaan perempuan tersebut mendapatkan penyamarataan pendapatan. Keadilan sudah cukup bagus menjadi maksud dari pendidikan dengan menyamaratakan kesempatan perempuan untuk belajar setara dengan laki-laki. Masalahnya di sini adalah mengapa perempuan mengejar pendidikan yang setara dengan lelaki? Mungkin dikarenakan pekerjaan-pekerjaan yang dekat dengan mereka dianggap sepele dan tidak superior. Misalnya, beberapa anak perempuan yang tertarik dan memenuhi keinginannya untuk dapat menjadi seorang pengajar di sekolah dasar. Sudah tentu mereka telah mengikuti pendidikan yang sama dengan laki-laki. Selanjutnya, pandangan orang lain mengatakan, “Kamu terlalu bagus hanya untuk menjadi pengajar sekolah dasar!” Lalu, pandangan orang lain dapat membuat mereka menolak peranannya tersebut. Kebutuhan dan keinginan mereka bertentangan. Perempuan seharusnya mendapatkan akses untuk keadilan atas kesetaraan dalam masyarakat.

Menggunakan keadilan sebagai maksud dari pendidikan, selanjutnya kita menghadirkan sebuah bentuk pendidikan yang semestinya, maka ada permasalahan jika kita mengharapkan setiap anak menunjukkan performa yang sama. Dalam beberapa kasus, atas nama keadilan, kita harus melihat hasil yang terjadi pada anak didik. Hal ini bertujuan untuk kembali kepada maksud dari pendidikan dan melihat mungkin ada yang salah dari yang telah kita ajarkan. Jadi, porsi yang diberikan kepada setiap anak-anak dalam sebuah pendidikan berbeda-beda sesuai dengan kasus yang mereka miliki.

Terkadang kita melupakan maksud dari pendidikan itu sendiri. Contohnya, banyak orang mengatakan jika kita memberikan makanan pada seorang anak yang lapar karena anak yang kelaparan tidak akan bisa belajar. Noddings mengatakan dalam bukunya bahwa,

“A better answer would be this: We feed children because they are hungry!” (Noddings, 2003:91).

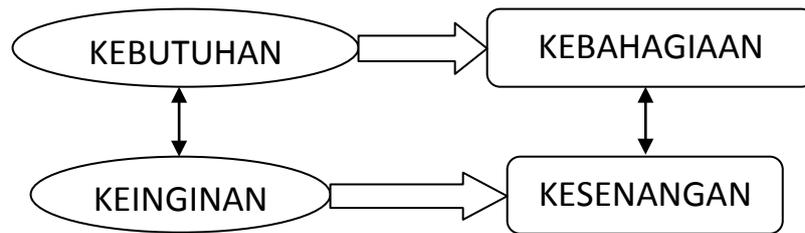
Jawaban yang lebih baik akan hal ini: Kita memberi makan anak-anak karena mereka lapar!

Jawaban tersebut menolong kita secara langsung untuk mengarahkan perhatian pada berbagai masalah sosial di luar kelas. Alasan untuk memberikan makan pada anak karena jika mereka kelaparan, maka mereka tidak bisa belajar, hanya akan sia-sia. Jawaban seperti itu akan menimbulkan permasalahan selanjutnya bagi pengajar, seperti misalnya setelah kita memberikan makan pada anak tersebut dengan baik, lalu apakah mereka dapat belajar seperti yang kita inginkan? Jadi, jika maksud dari pendidikan dipusatkan pada kebahagiaan, maka pendidikan hanya sebagian kecil usaha kita untuk mengantarkan anak-anak pada proses sosial. Dengan menjadikan maksud dari pendidikan adalah untuk kebahagiaan, sebagai pengajar kita akan berusaha menjalin *caring relationship* dalam pendidikan.

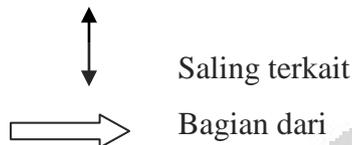
Dengan demikian, melihat kenyataan bahwa semakin banyak perubahan baru dalam pemikiran sosial dan perubahan besar dalam teknologi, maka lebih penting dari sebelumnya untuk kita mempertimbangkan mengapa kita terus mendiskusikan maksud dari pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh Noddings, dengan banyaknya perubahan tersebut, mengapa kita terus mengabaikan pendidikan untuk kehidupan pribadi dan untuk kebahagiaan dalam pekerjaan kita.

4.3 KEBAHAGIAAN DALAM KELAS DAN SEKOLAH.

Kepuasan akan kebutuhan merupakan sebuah faktor utama dalam kebahagiaan. (Noddings, 2003:240). Akan tetapi, pemenuhan kebutuhan setiap individu pun tidak selalu mengetahui apa yang mereka butuhkan. Tidak mudah untuk membedakan kebutuhan dari sekedar keinginan. Kepuasan akan keinginan juga dapat memberikan kontribusi untuk kebahagiaan dalam bentuk kesenangan. Lebih lanjut akan dijelaskan pada gambar singkat berikut ini:



Keterangan gambar:



Gambar 2.

Gambar ini bermaksud menjelaskan secara lebih detail, perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dengan kontribusinya terhadap sebuah kebahagiaan. Misalnya, ketika saya membutuhkan peralatan naik gunung karena saya ingin pergi ke puncak gunung Himalaya. Maka, ketika peralatan untuk naik gunung saya terpenuhi saya akan merasa bahagia dan jika keinginan saya terkabul untuk berangkat ke sana, maka itu merupakan sebuah kesenangan. Kesenangan merupakan bagian dari kebahagiaan. Karena jika saya dapat pergi ke puncak gunung tersebut, sedangkan peralatan untuk mendukung keinginan saya tidak terpenuhi, maka kesenangan saya tidak akan membuat saya bahagia.

Lembaga pendidikan pada saat ini sangat memperhatikan pemenuhan kebutuhan fisik. Contohnya memberi sarapan pagi dan makan siang secara cuma-cuma, tetapi masih banyak hal lain yang harus diperhatikan selain makan, misalnya kesehatan gigi dan mata. Jika anak-anak berada di sebuah kelas dalam keadaan tak bisa melihat dengan jelas atau merasa kelaparan, maka ruangan kelas tak akan menjadi sebuah tempat yang membuat ia bahagia karena keadaan dirinya pun tidak menyenangkan. Secara psikologi, ketika kita memberikan makan pada anak yang sedang kelaparan itu merupakan sebuah bentuk tindakan yang dianggap mengucilkan anak. Hal ini dikarenakan hanya dia saja yang kita beri makan, itu membuat sebuah perbedaan dengan teman-temannya. Solusi dari masalah ini, menurut Noddings adalah dengan memberikan waktu untuk makan bersama-sama. Waktu untuk makan bersama-sama ini merupakan sebuah solusi yang teratur jika diberikan kepada anak-anak. Mereka tak akan merasa dibedakan dari yang lain,

sekaligus mereka dapat belajar bersosialisasi dengan yang lainnya, belajar sesuatu mengenai nutrisi, atau merencanakan sebuah kegiatan di luar sekolah atau kelas.

Solusi ini menimbulkan kritik bagi beberapa orang, antara lain:

1. Membutuhkan waktu istirahat – dalam sebuah pendidikan, guru dan murid membutuhkan waktu istirahat dari segala instruksi dalam pendidikan. bagi Noddings hal ini harus dilihat dari sisi yang berbeda, misalnya waktu istirahat makan ini dapat mereka gunakan untuk bersosialisasi dengan berbagi, membuat tempat menjadi lebih menyenangkan, dan mereka dapat menjadikan waktu ini untuk cara-cara yang lebih informal.
2. Biaya – sekolah sudah menguras banyak biaya, dengan mahalnya pembayaran bulanan dan rencana untuk memasukkan waktu makan bersama dalam kurikulum ini merupakan sesuatu yang dinilai sebagai sebuah pemborosan. Noddings beranggapan, bahwa ini dapat ditanggulangi dengan membuat subsidi silang dalam sekolah. Jadi, yang tidak mampu membayar tetap dapat mengikuti waktu untuk makan bersama-sama ini.
3. Hak orang tua – orang tua berhak menentukan makanan untuk anaknya, jika anak harus makan dengan makanan yang diberikan oleh sekolah, maka anak akan merasa dipaksakan. Menurut Nel Noddings, dengan adanya subsidi silang tersebut dan prinsipnya untuk tidak memaksakan anak atau membuat anak menderita, menjawabnya dengan mempersilahkan jika ada anak yang ingin membawa makanan dari rumah. Orang tua tetap mendapatkan haknya.

Sebagai sebuah masyarakat kita harus memikirkan kebutuhan orang lain. Bagi Noddings, merupakan sebuah sikap moral jika kita melihat sebuah kondisi dimana ruangan kelas dengan suasananya tidak memadai sehingga anak-anak kita tidak dapat belajar dengan nyaman di sekolah, lalu kita hanya berdiam diri. Kondisi tersebut merupakan suatu hal yang sangat memalukan jika kita tidak ikut turun tangan untuk membenahinya. (Noddings, 2003:242). Akan tetapi, kita tidak bisa mendasarkan argument kita pada hal ini untuk tujuan agar anak-anak kita

belajar dengan baik. Alasan agar nilai anak-anak kita di sekolah dapat bagus bukan sebuah prioritas. Hal ini harus mereka lakukan memang atas dasar masalah sosial. Mereka membantu membenahi karena mereka memiliki kepedulian terhadap pendidikan.

Pendasaran argument bagi yang menolong bukan merupakan pilihan yang mudah. Kebahagiaan kita tergantung dari kebahagiaan orang lain (masalah kemanusiaan). Menurut Noddings terdapat dua macam kebutuhan, yakni kebutuhan yang dinyatakan (*expressed needs*) dan kebutuhan yang disimpulkan (*inferred needs*). *Inferred needs* merupakan kebutuhan yang diarahkan oleh orang dewasa pada anak-anak. Misalnya, anak-anak itu butuh untuk belajar membaca. Membaca bukan kebutuhan yang pertama diketahui oleh si anak, tetapi orang tuanya lah yang lebih dulu harus menyadari kebutuhan anaknya tersebut. *Expressed needs* merupakan sebuah kebutuhan yang ditunjukkan atau diekspresikan oleh si anak. Kembali Noddings menjelaskan dalam bukunya yang dikutip langsung oleh penulis,

“One feature of happy classrooms is a continually negotiated balance between expressed and inferred needs.” (Noddings, 2003:242).

Satu satu bentuk ruangan kelas yang bahagia adalah sebuah keseimbangan yang terus dinegosiasikan antara kebutuhan yang diutarakan dan disimpulkan.

Penjelasan Noddings di atas menjelaskan bahwa antara *inferred needs* dan *expressed needs* harus sama-sama seimbang. Keduanya harus terpenuhi jika ingin mewujudkan kelas yang menyenangkan bagi anak didik maupun pengajarannya. Ketika *expressed needs* dan *inferred needs* seimbang, anak didik akan melakukan berbagai hal pada para pengajarnya. Secara regular, mereka akan menunjukkan perhatiannya, namun kita harus tetap dapat memenuhi *inferred needs* mereka. Sebagai pengajar, sudah tugasnya lah untuk dapat memenuhi kedua kebutuhan ini dengan rasa sensitivitas yang tinggi. Terkadang kita seringkali salah menilai pemenuhan kebutuhan dari *expressed needs* sebagai sebuah kebahagiaan. Kepuasan yang mereka inginkan tersebut adalah sebuah kesenangan.

Salah penilaian ini bagi Noddings dapat ditanggulangi dengan membuat sebuah *board games* seperti permainan monopoli, ular tangga, dan lain sebagainya. (Noddings, 2003:243). Permainan seperti di atas berguna sebagai

sarana agar anak-anak dapat belajar dengan kesenangan. *Expressed needs* mereka dapat kita penuhi sekaligus *inferred needs* nya. Tujuan memberikan kesenangan saat mereka belajar adalah karena jika sesuatu sudah menyenangkan, maka anak-anak akan tertarik untuk kembali belajar hal tersebut lagi dan lagi. Ketika sesuatu dapat menyenangkan mereka, kita harus memasukkkan pelajaran lebih banyak dengan hati-hati. Lebih dari tiga puluh tahun lalu, sekolah masih saja membosankan dan kita mencoba untuk membuat sekolah menjadi menyenangkan bagi anak-anak. Kedua pelaku pendidikan ini baik pengajar maupun anak didik harus terbawa masuk di dalamnya. Bahkan terkadang jika nilai menjadi tinggi dalam beberapa tahun ke depan, bukan berarti memberikan proses belajar yang dapat mengambil tempat dalam pengalaman mereka.

Ketika kita sedang mengajar, maka kita selalu ingin melibatkan seluruh kelas untuk ikut serta mendengarkan atau menyimak dengan senang hati, namun hal ini tak bisa dipaksakan. Jika terjadi hal seperti ini, maka Noddings menjelaskan, ambilah beberapa pasang anak di dalam kelas yang masih ingin mengikuti pelajaran dan berikan mereka tugas untuk dikerjakan di depan kelas. Jika mereka mengalami kesalahan, maka beritahu kesalahannya di depan kelas juga. Noddings mengatakan bahwa ia tidak akan memanggil anak yang tidak ingin ikut serta. (Noddings, 2003:246). Ia tidak akan memaksakan apa yang tidak diinginkan anak-anak dalam kelas, namun tetap berusaha untuk dapat memenuhi dua kebutuhan mereka sebagai seorang anak didik.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa seharusnya para pengajar harus dapat menemukan cara yang lebih jujur dalam memberitahukan kesalahan anak didiknya. Jika anak didik sudah semangat menjawab pertanyaan yang telah kita berikan, namun masih mendapatkan jawaban yang salah, maka cara yang kita lakukan bukanlah dengan tetap terus mencari jawaban yang benar dengan murid-murid lainnya, namun kita beritahu mereka kalau jawaban mereka perlu lebih dikembangkan lagi, atau jawaban mereka kurang tepat untuk pertanyaan yang kita berikan.

Kesempatan berfikir harus diberikan kepada setiap anak agar mereka dapat berfikir dan belajar secara kritis dalam kelas. Dengan kata lain, pemahaman dalam dirinya (*self-understanding*) harus terus diasah, karena hal ini yang sangat penting

untuk kebahagiaan mereka ke depannya dalam dunia kerja. Hal ini dimaksudkan agar mereka dapat memahami kognisi dalam pemikirannya untuk memilih tindakan yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan mereka. Sehingga, pilihan yang mereka pilih berdasarkan pemahaman yang sudah mereka pelajari dan bukan atas dasar paksaan. Sebagai pengajar, sudah tugas kita lah mengantarkan mereka untuk dapat belajar dengan kritis agar mereka mendapatkan pemahaman atas dirinya.

Bukan berarti tidak ada hal yang tidak boleh dipaksakan. Masih ada yang harus dipaksakan pada anak didik, yakni kita harus berusaha menyukai apa yang tidak kita sukai untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Misalnya, masyarakat yang berpuasa untuk mendapatkan pahala. Akan tetapi, ketika kita menggunakan pemaksaan untuk orang yang tidak mau, maka lebih baik kita dapat menggunakan metode yang lain, misalnya dengan memisahkan mereka dengan yang masih ingin menikmati pelajaran. Setelah mereka terpisah, beberapa hal yang dapat kita lakukan adalah pertama, mengikut sertakan orang tua mereka dalam proses belajar mengajar, mengajak orang tua untuk dapat menemukan apa permasalahan si anak dan mencoba memberikan mereka prioritas belajar. Intinya, memberikan suasana belajar yang lebih membuat mereka nyaman di dalam kelas. Kedua, kita sebagai pengajar harus dapat melakukan pendekatan lebih giat lagi, kurikulum untuk mereka dibedakan, dan dapat bertindak lebih hangat pada anak-anak seperti mereka.

Sekolah-sekolah umum pada saat ini, jarang menghambil langkah seperti di atas untuk kasus anak yang malas belajar dalam kelas. Mereka cenderung memberikan hukuman, menurut Noddings tidak seharusnya mereka dikucilkan, harus ada usaha lebih intensif untuk dapat mengajak mereka berpartisipasi. Pendidikan dalam hal ini harus dapat lebih bervariasi, terutama dalam hal kurikulum. Strategi yang dapat kita lakukan, selain memisahkan mereka dengan melakukan beberapa tahapan selanjutnya, kita dapat menghadirkan keberlangsungan antara guru dan murid. Kebersamaan ini diciptakan agar memunculkan kepedulian lebih mendalam pada pengajar dan respon yang lebih positif dari anak didik. Namun, kebersamaan mereka selama lebih dari biasanya ini harus dengan persetujuan dari kedua belah pihak. Hal ini dikarenakan, mereka

dapat mengalami kebosanan dan justru tidak menemukan solusi dari permasalahan ini. (Noddings, 2003:249-250).

Dalam pendidikan, jika kita menerima kebahagiaan sebagai maksud dari pendidikan maka terdapat beberapa hal yang harus dipertimbangkan, yakni:

- Kualitas pengalaman kehadiran, dan
- Kontribusi dari pengalaman tersebut untuk kebahagiaan mereka ke depannya (Noddings, 2003:251).

Refleksi yang berkelanjutan atas maksud dari pendidikan inilah yang membuat pendidikan hanya sebatas segala sesuatu yang berlangsung di sekolah. Pendidikan mengantarkan anak-anak untuk menghadapi kehidupan masyarakat sosial. Satu-satunya kesuksesan kita adalah dengan seberapa berhasil kita pada hal yang sedang kita lakukan. Pada saat ini, jika penghargaan pada proses belajar hanya sebatas nilai, maka hal tersebut bisa kita dapatkan dengan misalnya saja menyontek. Contohnya, dikarenakan orientasi pada nilai, hanya saat ulangan atau beberapa hari menuju ujian saja, anak-anak belajar agar mendapatkan nilai yang maksimal. Tidak ada proses belajar yang diinginkan Noddings dapat memberikan pengalaman bagi mereka untuk kehidupan ke depannya. Tidak ada suasana menyenangkan dalam kelas yang menyebabkan para anak didik maupun pengajar merasa tidak bahagia berada di dalamnya.

Proses belajar yang diinginkan dan ditujukan untuk membawa kebahagiaan pada masa depan dijelaskan Noddings dalam hal puisi. Ketika kita mengajarkan puisi pada mereka, bukan masalah intonasi atau tehnik yang lebih ditekankan, namun bagaimana cara mereka menyampaikan dan penyampaian mereka dapat diterima oleh orang lain lah yang menjadi inti dari proses belajar. Persoalannya bukan karena mereka harus menyukai puisi, namun jika puisi tersebut terlihat menarik, maka kita akan melihat dampak dari proses ini lebih dalam. Ada dua hal yang ingin Noddings ubah dalam hal pendidikan, yakni nilai dan mata pelajaran.

Orientasi nilai tidak bisa menentukan seberapa sukses proses pembelajaran, tidak ada proses kesenangan dan kebahagiaan di dalamnya yang memberikan dampak besar bagi kehidupan kita. Baginya, bukan permasalahan mata pelajaran apa yang lebih dipentingkan, melainkan bagaimana kita adapt menaklukan mata pelajaran tersebut untuk dapat mengubahnya menjadi sebuah

proses kebahagiaan. Misalnya, dengan belajar sejarah atau membaca peta buta. Apa tujuan dari belajar hal ini ke depannya? Pertama, kita jadi tahu berbagai acara yang diselenggarakan dunia pada setiap tahun, bulan dan sebagainya. Melalui hal ini kita dapat mengetahui isi dari acara-acar tersebut sebagai tujuan untuk kebahagiaan. Kedua, dalam hal kewarganegaraan, kita jadi tahu bagaimana menjadi seorang warga negara yang baik dan diinginkan. Bukan masalah menghafal isi dari mata pelajaran sejarah ini, melainkan proses belajar yang paling penting untuk kehidupan kita di masa depan. (Noddings, 2003:254).

Bagaimana dengan pekerjaan rumah yang diberikan oleh sekolah, apa kegunaan diberikannya pekerjaan rumah? Sekolah-sekolah memberikan pekerjaan rumah seperti menginginkan kita bekerja lebih keras dan tidak terlihat seperti mengajarkan apa yang menyenangkan di sekolah. Gunanya sekolah memberikan pekerjaan rumah adalah untuk memberikan pelajaran pada anak didik, karena melalui hal ini anak-anak dapat bersosialisasi dengan lebih banyak orang dewasa. Proses belajar pada pekerjaan rumah ini bukan untuk diberikan hukuman jika tidak mengerjakan atau diberikan nilai tinggi. Hal ini dilakukan untuk dilihat kembali seberapa mereka dapat memaknai proses belajar dan memberikan mereka kesempatan untuk belajar dan untuk salah. (Noddings, 2003:257). Belajar dalam pengertian Noddings bukan berarti dijejali dengan para ahli, kemudian diujung akhir periode sekolah, anak-anak diberikan ranking. Jika terdapat kesenjangan dengan diberikannya peringkat pada anak, maka sebagai seorang pengajar telah gagal dalam melakukan tugasnya.

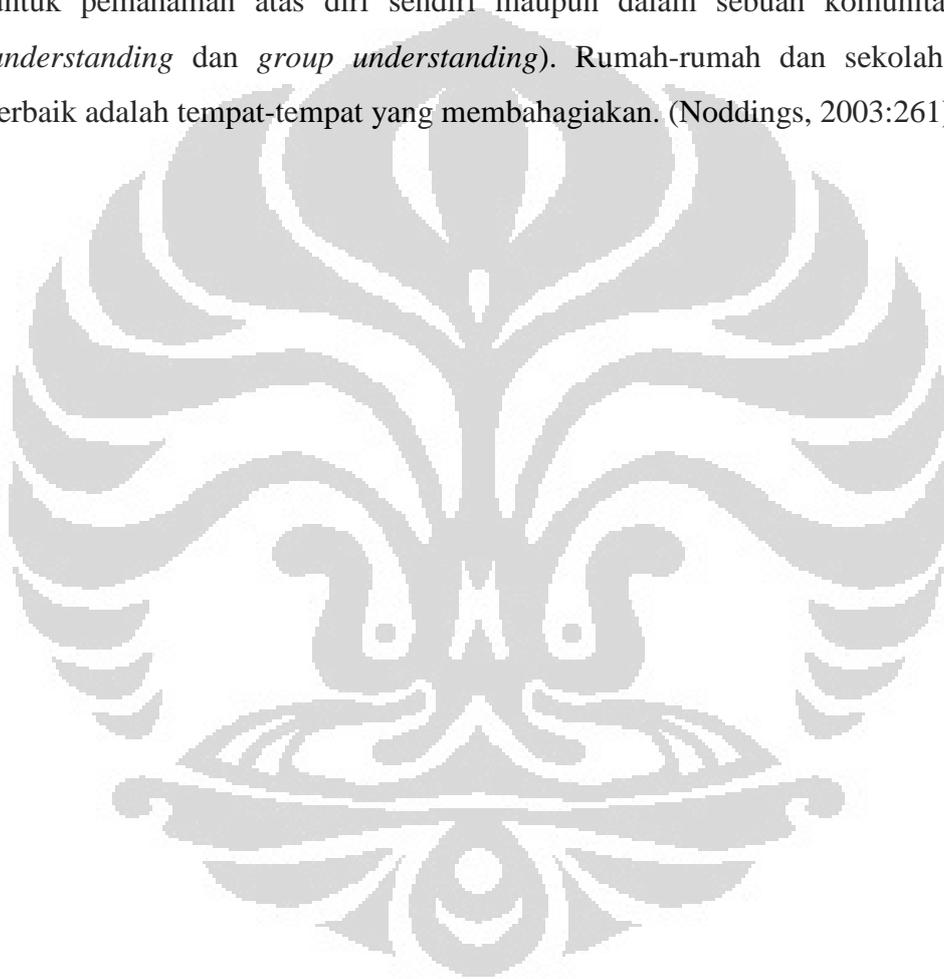
Seperti yang dikatakan oleh Noddings bahwa,

“One purpose of schooling should be to develop the intellect, but that does not mean to stuff the heads of children with material arbitrarily chosen by experts and designed to rank and sort them.” (Noddings, 2003:260).

Salah satu tujuan dari sekolah harus mengembangkan intelektualitas, tetapi itu bukan berarti menjejali pikiran anak-anak dengan cara-cara yang sewenang-wenang dipilih oleh para ahli dan dirancang untuk menentukan peringkat dan mengurutkan mereka.

Dengan demikian, sekolah yang terbaik merupakan sekolah yang dapat menghadirkan suasana dari dalam rumah yang terbaik. Rumah yang terbaik terdiri dari keberlangsungan dari *caring relation*, menghadirkan dan meneruskan evaluasi terhadap kedua kebutuhan yakni *inferred needs* dan *expressed needs*,

melindungi dari bahaya dengan kehangatan tanpa menimbulkan rasa sakit, mengkomunikasikan sebagai cara untuk dapat mengembangkan ketertarikan individu secara umum, bekerja bersama secara kooperatif, mempromosikan kesenangan dalam proses belajar, menjadi panduan untuk moral dan pengembangan spiritual, memberikan kontribusi terhadap apresiasi seni dan pencapaian budaya terbaik lainnya, menggalakkan tempat yang penuh dengan kasih sayang dan perlindungan pada keadaan yang natural, dan mendidik baik untuk pemahaman atas diri sendiri maupun dalam sebuah komunitas. (*self-understanding* dan *group understanding*). Rumah-rumah dan sekolah-sekolah terbaik adalah tempat-tempat yang membahagiakan. (Noddings, 2003:261).



BAB 5 PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

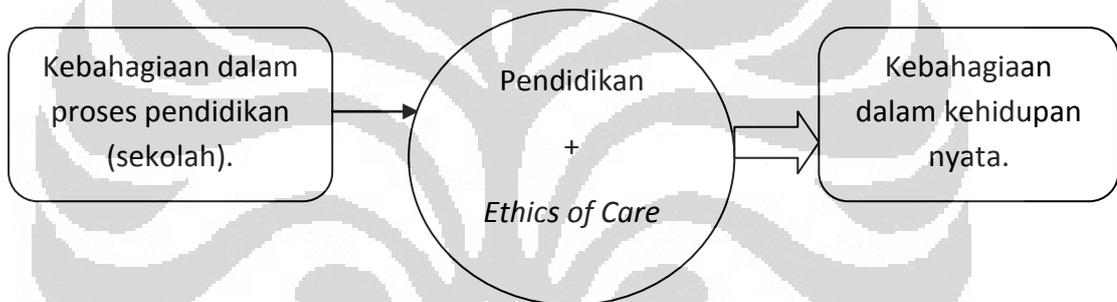
Dari keseluruhan pembahasan di atas, nampak jelas bagaimana konsep pemikiran Noddings berjalan dengan pemahaman akan beberapa hal, yaitu kebahagiaan, maksud dari pendidikan itu sendiri, dan *ethics of care*.

Noddings membagi dua kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang terjadi di masa depan, atau kebahagiaan pasca pendidikan, dan yang satunya lagi adalah kebahagiaan pada proses pendidikan itu sendiri. Apa yang dimaksud oleh Noddings dengan kebahagiaan di masa depan adalah kebahagiaan yang dicapai dengan pemahaman akan pilihan hidup yang akan dijalaninya. Hal ini mengindikasikan juga pemahaman akan pilihan hidup orang lain, sehingga segala bentuk intervensi atas pilihan hidup orang lain seharusnya bisa terdeterminasi.

Untuk bisa mencapai kebahagiaan yang memiliki kepedulian secara sosial di masa depan seperti itu, Noddings mengungkapkan perlunya kebahagiaan yang tercipta sejak masa pendidikan. Kebahagiaan yang terwujud dalam suasana pembelajaran, akan menciptakan sebuah pemahaman sedini mungkin, akan berbagai pilihan dalam hidup, termasuk bagaimana menentukan pilihan terbaik bagi diri sendiri, dan bagaimana berkepedulian terhadap pilihan hidup orang lain.

Tahap selanjutnya dari pemahaman akan kebahagiaan masa depan dan kebahagiaan dalam pendidikan adalah, bagaimana menghadirkan kebahagiaan dalam pendidikan. proses pencarian jawaban atas pertanyaan ini, menurut Noddings, harus dimulai dengan penelusuran terhadap **maksud dari pendidikan itu sendiri**. Dengan memahami bahwa maksud dari pendidikan untuk masa depan adalah memampukan manusia mencapai pendidikan, maka sejak awal, pendidikan harus mengajarkan bagaimana situasi sosial pada kehidupan di masa depan. Yang dimaksud Noddings disini adalah, untuk mencapai kebahagiaan di masa depan dengan kepedulian sosial antar manusia dan pilihannya, maka pendidikan itu sendiri sudah harus mengajarkan bagaimana menentukan pilihan dan bagaimana berkepedulian sosial.

Dengan demikian, *ethics of care*, sebagai sebuah syarat untuk berkepedulian sosial dalam masyarakat, harus sudah ditanamkan dalam pendidikan. Tanpa *ethics of care*, kebahagiaan dalam pendidikan tidak akan tercapai. Lebih jauh, para manusia terdidik tidak memiliki cukup pemahaman bagaimana mencapai kebahagiaan di masa depan. Jadi, seorang subjek sebagai anak didik harus merasa bahagia berada dalam proses pendidikannya, maka ia mempunyai syarat menuju kehidupan yang bahagia di masa depan. Proses belajar yang bahagia di masa pendidikan dapat diwujudkan melalui sebuah pendidikan yang dimaknai oleh *ethics of care*. Berikut gambar alur pemikiran dari penelitian yang saya lakukan atas dasar pemikiran Nel Noddings.



Keterangan gambar:

- ⇒ Sebagai syarat menuju
- Diwujudkan melalui

Gambar 3.

Jadi, kebahagiaan dalam proses pendidikan yang bisa diwujudkan melalui pendidikan yang dimaknai oleh *ethics of care* dapat dijadikan sebagai sebuah syarat menuju kebahagiaan di masa depan. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan memiliki kaitan dengan kebahagiaan secara tidak langsung. Pendidikan turut memberikan kontribusi dalam kebahagiaan di masa depan. Salah satu contohnya jika pilihan-pilihan yang datang dalam kehidupan selanjutnya dapat kita ambil melalui proses pemahaman lebih dalam yang telah diberikan dalam proses pendidikan yang memiliki kepedulian tersebut lebih dahulu.

Sehingga kebebasan kita dalam memilih tindakan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup selanjutnya dapat dipertanggung jawabkan.

Kelebihan Nel Noddings sebagai seorang filsuf dan pendidik yang menggunakan *ethics of care* dalam metode pengajaran di sekolah, khususnya anak usia dini memberikan solusi bagi kita sebagai para pengajar untuk lebih dapat mengerti apa yang diinginkan oleh anak. Bagian terbaik dari anak yang dapat didukung dan sistem pengajaran yang tidak memaksakan untuk melakukannya. Dengan memasukkan *ethics of care* dalam pendidikan, anak dapat memahami dan mengerti apa yang disampaikan oleh pengajar untuk kenyamanannya dalam sekolah dan selanjutnya untuk kebahagiaan hidupnya di luar pendidikan.

5.2 REFLEKSI KRITIS

Berkaca dari pemikiran Noddings ini, maka banyak hal yang menurut saya harus dibenahi dalam pendidikan di masyarakat kita. Hal-hal tersebut perlu dibenahi untuk membuat pendidikan lebih tepat sasaran, selain tentunya pemaknaan ulang akan sasaran dari pendidikan itu sendiri. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Manusia dalam pendidikan

Asumsi dasar manusia dalam pendidikan di penelitian ini menjadikan manusia sebagai makhluk yang cipta, rasa, dan karsanya tertuju pada kebahagiaan. Melalui kebahagiaan yang diajukan Nel Noddings sebagai maksud dari pendidikan, manusia akan secara naluriah mengetahui apa yang ingin diciptakannya, mengerti apa yang ia rasakan, dan dapat memilih tindakan apa yang akan dilakukan sesuai dengan pemaknaan terhadap dirinya. Manusia berhak mendapatkan kebahagiaan dalam hidupnya, salah satu cara untuk mencapainya adalah melalui pendidikan yang dimaknai dengan *ethics of care* ini. Nel Noddings sudah membuktikan manusia yang merasa dirinya bahagia selama mengikuti pendidikan, maka apa yang diajarkan akan ia terima dengan baik. Manusia yang sukses, namun tak mendapatkan kebahagiaannya akan kehilangan cipta, rasa, dan

karsanya sebagai seorang manusia itu sendiri. Jadi, kebahagiaan sangat berpengaruh bagi terciptanya potensi pada cipta, rasa, dan karsa manusia.

2. Pembenahan sarana dan prasarana pendidikan

Pembenahan, yang lebih tepatnya perbaikan, harus dilaksanakan bukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar, namun mengajarkan berempati dan bertindak langsung atas sebuah gejala sosial sejak masa pendidikan.

3. Evaluasi standar kelulusan

Sudah benar-benar perlu diadakan sebuah evaluasi terhadap apa yang menjadi standar kelulusan dari siswa siswi peserta didik saat ini. Merujuk apa yang diungkapkan Noddings, sangatlah berbahaya jika peserta didik terlebih lagi para pendidik, melaksanakan proses pembelajaran yang terfokus pada perolehan nilai (*score oriented*). Jika terus seperti ini, kebahagiaan dalam menjalankan pendidikan adalah kemustahilan, dan kebahagiaan di masa depan hanyalah impian.

4. Evaluasi terhadap kurikulum

Perlu dikaji kembali, apakah kurikulum yang ada saat ini, sudah mengutamakan sebuah pembekalan pada peserta didik berupa pemahaman akan berbagai pilihan yang akan dihadapinya nanti. Jangan sampai, pendidikan hanya memproduksi secara massal lulusan dengan cetakan-cetakan yang seragam, sehingga berbagai pilihan hidup yang lain seolah hanya keterlemparan dari “jalur hidup yang semestinya”

5. Pentingnya peran keluarga

Pengalaman saya selama hampir satu tahun mengajar anak-anak usia 3-5 tahun memang sangat membutuhkan peran keluarga, terutama peran ibu. Dalam hal ini, permasalahan yang diangkat Noddings lebih cenderung untuk pendidikan dasar sangat cocok jika bisa diaplikasikan secara langsung. Peran keluarga sangat dibutuhkan bukan hanya bagi si anak, namun juga bagi para pengajarnya. Pengakuan, kepercayaan, dan kerja sama dari orang tua untuk membangun suasana kelas menjadi sebuah rumah kedua bagi si anak sangat berpengaruh bagi proses belajarnya. Para pengajar anak usia dini, bukanlah hal mudah, sebut saja kami membuat mereka dari tidak bisa membaca menjadi bisa mengeja hingga

lancar membaca, dari tidak tahu angka menjadi dapat menjumlahkan atau mengurangnya.

Anak didik membutuhkan dukungan dari orang tua untuk memasuki kelas pertamanya, terkadang sikap orang tua yang justru menghakimi anak dengan membatasi gerak-geriknya membuat anak tidak nyaman dengan dirinya sendiri. Kebahagiaan anak usia dini adalah masa dimana mereka dapat mengetahui segala sesuatu yang mereka anggap tabu. Mereka dapat mengerjakan, melakukan, turut serta membantu para pengajarnya dalam kelas merupakan salah satu alasan mereka datang ke sekolah. Dalam sekolah, mereka dapat bersosialisasi untuk pertama kalinya dengan masyarakat. Mengenal perbedaan dari teman-temannya yang berbeda lingkup keluarga.

Sebuah hubungan *caring relationship* antara guru dan murid, dalam hal ini menurut saya sangatlah berguna. Jika saja para pengajar, terlebih usia dini, dapat merangkul dan membimbing anak didiknya dengan mengetahui apa yang diinginkan oleh anak didik selayaknya seorang ibu sangat membantu proses belajar. Terkadang, banyak pengajar yang tak mampu memberikan kepedulian bagi anak didiknya. Mereka mengajar hanya sebagai tanggung jawab pekerjaan dan tak memperdulikan kebahagiaan serta tumbuh kembang anak.

Jika *caring relationship* ini dapat benar-benar diaplikasikan dalam proses belajar mengajar dari usia dini, mungkin saja seorang sudah lebih banyak yang dapat memilih ingin menjadi apa mereka selanjutnya. Selain itu, para pengajar juga tidak letih dan terbebani dengan pekerjaannya, karena mereka dapat menikmati kebahagiaan yang didapat si anak dengan merasakannya sebagai sebuah dampak dari sikap *engrossment*.

6. Pendidikan informal

Suasana dalam sekolah seharusnya dapat dinikmati oleh setiap anak. Anak dengan karakter dan permasalahannya masing-masing butuh untuk lebih dari sekedar pelukan jika mereka bosan. Pendidikan informal seperti, sesekali belajar di luar kelas dapat membantu proses penyerapan materi yang kita berikan. Cara ini dapat kita lakukan sekaligus mengenalkan anak kehidupan bermasyarakat. Sesuai dengan apa yang telah saya alami, belajar di luar ruangan memang terlihat lebih sulit untuk beberapa anak, mereka cenderung bermain kesana- kemari.

Dengan teori yang Noddings berikan, seharusnya sekolah-sekolah memiliki tenaga pengajar di luar kelas, sehingga mereka dapat membantu pengajar di dalam kelas untuk dapat lebih mengayomi kebahagiaan anak secara signifikan. Misalnya, tiga orang anak sibuk melipat-melipat kertas membuat bentuk bangun ruang. Sebagian yang lain terlihat bosan karena mereka memang tak berminat dengan keterampilan tersebut. Seharusnya, kita dapat mengajak mereka ke luar dan mengaplikasikan apa yang ada dalam pikirannya di luar kelas. Memberikan mereka kertas lipat dan mengajarkannya dengan suasana berbeda juga dapat membuat anak berubah minat. Noddings menekankan pendidikan yang dimaknai dengan *ethics of care* agar tercipta sebuah proses pendidikan yang membahagiakan bagi anak maupun pengajarnya. Sehingga saat mereka tak berada dalam sekolah tersebut, apa yang diajarkan gurunya dapat terus membekas, menjadi sebuah pengalaman menyenangkan dan dapat dipelajari selama hidup mereka seterusnya.

Hal-hal yang saya sampaikan ini hanya beberapa dari sekian banyak poin reflektif yang bisa kita tarik dari pembedahan akan pemikiran Noddings. Semoga penelitian ini mampu, memberi sedikit cahaya akan lahirnya praktisi-praktis pendidikan, yang memikirkan kebahagiaan masa depan peserta didiknya.

DAFTAR REFERENSI

Kepustakaan Utama:

- Noddings, Nel. (1984). *Caring: A Feminine Approach to Ethics and Moral Education*. Berkeley: University of California Press.
- (2002). *Starting at Home*. Berkeley: University of California Press.
- (2003). *Happiness and Education*. New York: Cambridge University Press.

Kepustakaan Pendukung:

- Aristotle. (1976). *The Nicomachean Ethics*, trans. J. A. K. Thomson. London: Penguin Classics.
- Arivia, Gadis. (2003). *Filsafat Berspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Buber, Martin. (1947). *Between Man and Man*, trans. Roland Gregor Smith. London: Kegan Paul.
- Dewey, John. (1916). *Democracy and Education*. New York: The Macmillan Company.
- (1902). *The Child and The Curriculum*. Chicago: University of Chicago Press.
- (1900). *The Schools and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- (1963). *Experience and Education*. New York: Collier Books.
- Flinders, D. J. (2001). *Fifty Modern Thinkers on Education. From Piaget to the Present*. London: Routledge.
- Flinders, David and Noddings, Nel. (2001). *Multiyear Teaching: The Case for Continuity*. Bloomington, IN: Phi Delta Kappa.
- Gandhi, H. W. (2011). *Filsafat Pendidikan. Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gilligan, Carol. (1982). *In A Different Voice. Psychological Theory and Women's Development*. London: Harvard University Press.
- Noddings, Nel. (1995). *Philosophy of Education. (Dimension of Philosophy)*. United State of America: Stanford University.
- (1992). *The Challenge to Care in Schools*. New York: Teachers College Press.
- (2002). *Educating Moral People*. New York: Teachers College Press.

----- (1993). *Educating for Intelligent Belief or Unbelief*. New York: Teachers College Press.

Artikel & Jurnal Online:

O'Toole, K. (1998) 'Noddings: To Know What Matters to You, Observe Your Actions', *fxStanford Online Report*, February 4, 1998.

<http://news-service.stanford.edu/news/1998/february4/noddings.html>

Smith, M. K. (2004) Nel Noddings, The Ethics of Care and Education', *The Encyclopaedia of Informal Education*.

<http://infed.org/thinkers/noddings.htm>

Halford, Joan Montgomery. (1999). Longing for the Sacred in Schools: A Conversation with Nel Noddings. *The Spirit of Education*.

http://www.ascd.org/ed_topics/el199812_halford.html

http://en.wikipedia.org/wiki/Nel_Noddings

<http://www83.homepage.villanova.edu/richard.jacobs/MPA%208300/theories/feminist.html>

<http://www.iep.utm.edu/buber/>

<http://www.iep.utm.edu/aristotl/>

http://en.wikipedia.org/wiki/Ethics_of_care

<http://acypher.com/BookNotes/Gilligan.html>

<http://dedi.dcc.ac.id/pedagogis-vs-andragogis>

<http://positivepsychologynews.com/news/john-yeager/20080511744>